

BAHIYAPADMI



A-Pel

Anti Pelakor

A-Pel (Anti Pelakor)

Hlm ; 289 , 20x14 cm
Copyright @Bahiya Padmini

Editor : Tedi Susanto
Design Cover : Hensadewa
Tata Letak : Bahiya Padmini

Diterbitkan oleh :
CV. Murni Gemilang Media
Jl. Sawo No.93 Kelurahan Gandul Kecamatan Cinere
Kota Depok Provinsi Jawa Barat
Email : publisher2p@gmail.com
Instagram : 2p.publisher
Facebook : P P Publisher
Phone : 081585844446

Terbit : Desember 2021
ISBN : 978-623-6986-54-7

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh tanpa
seizin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan





Prakata

Alhamdulillahirobbil alamiin, akhirnya selesai juga novel A-Pel (Anti Pelakor) yang ditulis sejak tahun 2019, berawal dari kisah nyata seorang teman. Terima kasih untuk Mba Yuli yang sudah menginspirasi.

Setiap rumah tangga pasti ada cobaan dan salah satu cobaannya adalah pelakor (perebut lelaki orang). Dan tak mudah untuk menghadapi para pelakor. Dalam kisah A-Pel, para istri bersatu untuk menyelamatkan rumah tangga mereka dari godaan pelakor.

Melalui tulisan ini semoga para suami istri menjadi lebih waspada dalam menjaga keutuhan rumah tangganya.



Daftar Isi

Prakata	3
Daftar Isi	4
Meet The Members	7
Kisah Julia 1	9
Kisah Julia 2	15
Kisah Julia 3	21
Kisah Julia 4	26
Kisah Julia 5	32
Perkenalan	39
Kisah Saraswati 1	45
Kisah Saraswati 2	50
Kisah Saraswati 3	55
Kisah Saraswati 4	60
Kisah Saraswati 5	66
Kisah Saraswati 6	71
Kisah April 1	77
Kisah April 2	82
Kisah April 3	88
Kisah April 4	95
Kisah April 5	101

Kisah April 6.....	107
Kisah April 7.....	112
Kisah April 8.....	118
Kisah April 9.....	126
Kisah Annisa 1.....	133
Kisah Annisa 2.....	141
Kisah Annisa 3.....	148
Kisah Annisa 4.....	154
Kisah Annisa 5.....	161
Kisah Annisa 6.....	167
Kisah Annisa 7.....	174
Kisah Annisa 8.....	182
Kisah Annisa 9.....	189
Kisah Ivanka 1.....	195
Kisah Ivanka 2.....	202
Kisah Ivanka 3.....	208
Kisah Ivanka 4.....	214
Kisah Ivanka 5.....	221
Kisah Ivanka 6.....	228
Kisah Ivanka 7.....	235
Kisah Ivanka 8.....	243
Kamus Bahasa Bencong	251
Kisah Ivanka 9.....	256
Kisah Ivanka 10.....	262
Extra Part Julia.....	269



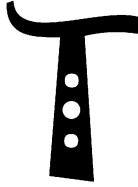
Extra Part Ivanka 1278

Extra Part Ivanka 2284





Meet The Members



he A-pel punya 5 anggota:

Julia

43 tahun

Istri seorang CEO perusahaan penerbangan

Pemilik sebuah butik terkenal di Jakarta

Memiliki 3 orang anak

April

40 tahun

Adik kandung Julia

Istri seorang bangsawan

Pemilik salah satu Salon & Spa terkenal di Jakarta

Belum punya keturunan

Annisa

37 tahun

Istri seorang ustad ternama

Lembut, penyabar

Ibu rumah tangga

Memiliki 5 orang anak

Saraswati

32 tahun

Guru

Istri seorang guru SMU

Usia suami lebih muda

Mempunyai seorang anak

Ivanka

27 tahun

Keturunan Polandia

Ahli bela diri

Pemilik kafe

Baru 6 bulan menikah

Suami seorang aktor kenamaan

Bagaimana kelima orang ini menghadapi para pelakor
yang mengancam keutuhan rumah tangganya?



Kisah Julia 1

Tak akan ada pelakor tanpa adanya kalkulator (kelakuan laki-laki kotor)



Julia menatap adiknya April yang duduk di hadapannya dan terdiam membisu. April melihat ke arah kolam ikan yang tak jauh dari mereka duduk.

Ikan Koi dengan banyak warna asyik berenang di dalam kolam yang dikelilingi tanaman-tanaman cantik dengan air mancur yang menambah keindahannya. Pemandangan indah yang tersaji itu sedikit mengobati hati April yang sedang gundah.

"Tante aku buat brownis, cobain ya!" Desi datang membawa nampan berisi brownis dan *orange juice* untuk tantenya.

April menatap Desi cukup lama, tapi tak berkata apa pun.

"Tante kenapa? Sakit?" tanya gadis berusia 17 tahun itu dengan tatapan bening matanya.



"Tante kamu lagi banyak pikiran." Julia menjawab.

"Owh, jangan galau, Tan. Mending jalan-jalan ke mall."

April hanya tersenyum tipis mendengar ucapan keponakannya itu.

"Bukannya kamu ada PR Fisika, kerjakan ya." Julia berkata lembut pada putri bungsunya.

"Oh iya, Desi lupa. Desi ke kamar dulu ya." Desi paham mamanya ingin bicara serius dengan sang tante. Apa pun permasalahan tante April, Desi berharap semua itu bisa segera selesai.

"Iya."

Desi berlalu pergi menuju ke lantai 2, kamar tidurnya.

"Mba, bisa ya baik banget gitu sama Desi."

"Anak itu gak salah, kenapa aku harus kejam ke dia?"

"Tapi Mba, ibunya kan..."

"Itu salah ibunya, bukan salah dia. Lagi pula... bagaimana pun dia anak Mas Anton, suamiku. Lelaki yang kucintai."

"Desi itu kan hasil perselingkuhan,"

"Apa Desi bersalah? Enggak 'kan? Dia cuma hasil dari dosa suamiku dan ibunya."



"Aku salut sama Mba yang bisa memberi kasih sayang pada Desi seperti pada anak kandung sendiri. Apa Desi tau siapa ibu kandungnya?"

"Dia tak perlu tahu." Mata Julia menerawang mengingat masa lalu.



Julia melangkahakan kakinya dengan mantap ke ruangan suaminya. Hari ini ia ingin membuat kejutan untuk sang suami dengan membawa makan siang yang telah dibuatnya di rumah.

Meja sekretaris di depan ruangan suaminya terlihat kosong.

Kemana Asti?

Julia mengarahkan penglihatannya ke arah pintu ruangan suaminya yang tertutup rapat.

Jari-jari lentiknya menyentuh kenop pintu, namun pintu itu tak dapat dibukanya karena terkunci dari dalam.

Diketuknya pintu itu dengan cukup keras.

Tok! Tok! Tok!

Tak ada sahutan dari dalam, Julia memutuskan untuk mengetuk sekali lagi.

Tok! Tok! Tok!



"Mas Anton,"

Krek!

Pintu dibuka dari dalam oleh Asti sambil merapikan rambutnya yang berantakan.

"Eh, Ibu." Asti berkata sambil tersenyum canggung.

Julia memerhatikan sekretaris suaminya itu dengan seksama, bajunya kusut dengan dua kancing kemejanya yang terbuka.

Ada pikiran buruk di kepala Julia namun ia menepis semua itu. Tanpa bicara apa pun pada Asti, Julia melangkah masuk ke ruangan suaminya.

"Mas Anton," panggil Julia.

Anton yang membelakangi Julia membalikkan tubuhnya. Ia tersenyum melihat istrinya yang anggun berdiri di hadapannya.

Julia dengan tangan kanan yang membawa *paper bag*, mendekati suaminya. Ia tersenyum, bukan senyum tulus tetapi senyuman untuk menutupi keterkejutannya melihat celana panjang sang suami yang tak tertutup sempurna bagian ritsletingnya.

Apa yang Julia lihat semakin menguatkan dugaannya tentang perilaku suaminya bersama sang sekretaris.



Julia bukan wanita emosional yang bisa meledak tiba-tiba saat mencurigai sesuatu. Ayahnya yang seorang purnawirawan polisi selalu mengajarkan untuk tetap tenang dalam setiap kondisi, menganalisa masalah lalu menyelesaikan dengan cara yang tepat tanpa menjatuhkan banyak korban.

"Mas Anton aku bawain makan siang, yuk kita makan," ajak Julia dengan ramah.

Siang itu Julia makan bersama suaminya tanpa menimbulkan kecurigaan apa pun. Mereka makan sambil bicara mengenai dua putranya yang masih duduk di taman kanak-kanak.

Sementara itu, Asti sang sekretaris bergegas ke toilet untuk membersihkan area kewanitaannya sekaligus merapikan penampilannya.

"Untung gak ketahuan Bu Julia," ujar Asti dalam hati.

Asti menatap dirinya di depan cermin toilet, ia terkejut. Dua kancing kemejanya terbuka dan warna kemerahan berbentuk bulat jejak bibir Pak Anton atasannya terlihat jelas di sana.

Apa tadi Bu Julia liat? Pertanyaan di pikirannya itu menimbulkan kekhawatiran di hati.



Asti segera menutupi dadanya dengan *foundation* yang diambilnya dari *pouch make up* yang ia bawa lalu mengancingkan kemejanya agar sisa-sisa percintaannya dengan Anton tak terlihat oleh siapa pun baik oleh Julia maupun suaminya.





Kisah Julia 2

Julia keluar dari ruangan suaminya, dilihatnya Asti yang sudah terlihat rapi sedang mengetik sesuatu di laptopnya. Julia menghampiri Asti.

"Asti,"

"Iya, Bu." Asti beralih dari laptop lalu menatap Julia.

"Kamu gak makan siang?"

"Sudah. *Delivery* tadi, Bu."

"Owh. Kalau bekerja jangan sampe lupa makan, gak perlu sampe berlebihan jadi sekretaris. Jalankan tugas kamu sewajarnya saja. Kamu cuma sekretaris bukan istri." Julia berkata dingin.

"I ... ya, Bu."

Julia melangkahhkan kaki menjauhi Asti. Ia menghela napas. Emosinya berhasil ia kontrol. Ia bertekad tidak akan mendiamkan perselingkuhan sang suami dan sekretarisnya. Tak boleh ada pelakor yang masuk dalam rumah tangganya.

Julia tidak langsung pulang ke rumah. Ia datang ke *pantry*, tempat para OB biasa berkumpul.

"Eh, Ibu." Para OB yang sedang makan siang menghentikan aktivitas begitu melihat Julia memasuki ruangan mereka yang terbuka.

"Siapa yang tugas bersihin ruang direktur?" tanya Julia dengan nada datar.

"Juki, Bu." Dua orang OB kompak menunjuk Juki yang duduk di pojok *pantry*.

"Ada apa, Bu?" tanya Juki.

"Ikut saya!" perintah Julia, Juki menurut meninggalkan sepiring ketoprak yang baru ia makan beberapa suap.

Para OB saling tatap, mereka penasaran kenapa seorang istri bos menemui seorang OB.



Julia menatap sebuah kontrakan yang tidak jauh dari kantor suaminya. Ini hari libur dan Julia telah memastikan penghuni kontrakan itu ada di rumah.

Tok! Tok! Tok!

Jemari lentiknya mengetuk pintu bercat hitam itu. Sambil menunggu pintu dibuka Julia menatap ke sekeliling kontrakan yang sepi.



Pintu dibuka dari dalam, Julia menatap dingin Asti yang hanya memakai *tanktop* dan *hotpants* sementara Asti menatap Julia dengan wajah terkejut seakan baru melihat hantu.

"I ... bu, ada apa ke sini?"

"Tidak sopan. Persilakan masuk kalau ada tamu."

"I ... ya, Bu. Silakan masuk."

Julia masuk sambil melihat isi kontrakan Asti. Televisi layar datar 20 *inch*, AC 1pk, dan meja belajar beserta kursinya. Di atas meja belajar Julia melihat laptop dan gawai Asti dengan merk apel tergigit keluaran terbaru. Lantai kontrakan itu dilapisi karpet bulu.

Asti terdiam melihat mata Julia yang memindai ruangnya. Detak jantungnya berdetak tidak normal. Ia mengambil napas panjang.

"Saya nggak akan lama di sini. Saya ke sini untuk meminta kamu berhenti bekerja di kantor suami saya."

"Atas alasan apa Ibu meminta saya berhenti bekerja?"

Julia mengeluarkan amplop coklat dari tasnya dan menyodorkan pada Asti.

"Apa ini?"

"Buka saja."



Asti membuka amplop tersebut, 5 lembar foto ia keluarkan. Matanya terbelalak melihat foto-foto itu. Wajahnya seketika itu juga pucat.

"Kaget? Atau perlu saya perlihatkan video yang menjadi asal foto-foto tersebut?"

Julia terus menatap reaksi Asti. Tidak percuma ia memerintahkan Juki memasang kamera tersembunyi di ruangan suaminya. Kamera itu terhubung langsung ke gawainya. Bukti-bukti yang ia dapatkan jelas membuat Asti mati kutu.

Asti mengatur emosinya lalu memasukkan kembali foto-foto itu ke dalam amplop. Ia terdiam sejenak lalu menatap Julia.

"Saya dan Pak Anton memang melakukannya suka sama suka, saya tidak memungkiri itu. Dan saya menolak untuk mundur dari kantor, saya akan tetap menjadi sekretaris bapak bahkan mungkin ... jadi istrinya."

Plak!

Julia menampar Asti tanpa ragu.

"Pelakor! Saya tidak akan membiarkan ular ada di kantor suami saya!"

Asti mengusap pipinya yang memerah, ia sudah tidak peduli dengan rasa malu atau pun bersalah. Perselingkuhannya



sudah diketahui, ibarat sudah basah sekaligus saja berenang. Ia tidak akan melepas Anton begitu saja kalau perlu ia menikah dengan Anton dan melepas suaminya. Gila, ya itulah keputusan yang Asti ambil setelah melihat foto-fotonya.

"Saya pastikan suami dan keluarga kamu akan tahu semua!" Julia menatap nyalang pada Asti lalu berlalu pergi.



Julia menyiapkan makan malam spesial untuk suaminya, anak-anaknya sudah ia titipkan pada ibunya.

"Pah, makan malam sudah aku siapkan," kata Julia pada Anton yang baru selesai membersihkan diri.

"Aku pake pakaian dulu sebentar."

"Aku tunggu di meja makan ya,"

"Oke."

Julia berlalu dari hadapan suaminya, ia menuju ke ruang makan menunggu Anton makan bersamanya.

"Anak-anak ke mana, Ma?" tanya Anton saat Julia menuangkan sayur di piringnya yang telah berisi nasi.

"Nginep di rumah ibu."

"Owh."



Tak banyak yang mereka bicarakan saat makan malam. Anton menghabiskan makanannya sementara Julia makan hanya sedikit.

"Nonton yuk, Pah. Aku udah siapin film yang seru loh," ajak Julia saat ia telah selesai merapikan meja makan.

"Pantes anak-anak dititip ke rumah ibu, pengen berduaan toh,"

"Sekali-kali kita perlu berdua gini kan, Pah. Biar tetep romantis." Julia menggamit tangan suaminya mengajak untuk duduk di sofa yang telah ia siapkan.

Anton duduk sambil memegang bantal sofa sementara Julia menyiapkan film yang akan ditayangkan di TV layar datar 29 *inch* miliknya.

Julia duduk di samping Anton, di tangannya telah ia pegang *remote* untuk memulai film.

"Udah siap, Pah?"

"Siap dong, masa nonton film aja gak siap,"

"Ok."

Julia menekan tombol *play* pada *remote*-nya dan seketika itu juga mata Anton terbelalak.

"I ... tu ...,"

"Itu video perselingkuhan kamu dengan Asti."





Kisah Julia 3

ideo ini pasti editan," kilah Anton. Ia merebut *remote* dari tangan Julia dan mematikannya.

"Ini ulah orang yang gak suka dengan aku, dia cari orang yang mirip aku dan Asti lalu dibuatlah video itu. Ada yang ngirim ya? Jangan percaya, Mah!" Anton melempar *remote* ke atas sofa.

Julia tersenyum sinis mendengar tutur kata suaminya. "Video itu direkam di ruang kerjamu, aku menyuruh orang memasang kamera tersembunyi." Julia berkata datar.

Wajah Anton pucat mendengar penuturan istrinya. "I ... itu karena aku ... khilaf, ya khilaf."

"Aku punya video-video lainnya, kamu berkali-kali melakukannya. Itu bukan khilaf, Pah." Julia berkata tegas.

"Aku ... aku jenuh di kantor." Anton membuat alasan.

"Jenuh kau bilang?! Aku istrimu, kapan pun kamu mau aku pasti melayani. Aku gak pernah menolak. Setiap melakukannya kamu juga selalu puas. Dan sekretarismu itu

sudah bersuami, kalian memang pasangan yang pas. Tukang selingkuh!" tunjuk Julia pada suaminya yang terlihat tak tenang.

"Mama jangan asal bicara!"

"Lalu sebutan apalagi yang pantas untuk kalian selain itu, hah! Aku sudah mengirim video ini pada suaminya Asti, biar dia tahu istrinya pezina."

"Rumah tangga dia bisa berantakan, Mah."

"Lalu bagaimana dengan rumah tangga kita? Apa Papa mikir ke situ pas melakukan hubungan terlarang dengan Asti? Nggak 'kan!"

Anton hanya menunduk tak sanggup berkata-kata di hadapan istrinya. Tangannya mengepal.

"Aku sudah menghubungi bagian HRD perusahaan agar Asti dipecat dan diganti dengan sekretaris yang baru."

"Mama gak punya hak memecat karyawan,"

"Tentu aku punya, sebagian saham perusahaan milik ayah dan ayah sudah memberiku izin melakukannya."

"Kamu ... bilang ke ayah soal Asti?" Anton khawatir istrinya melapor pada ayahnya. Perusahaan tempat ia memimpin milik sang ayah yang kini dikelola olehnya.



"Saat ini ayah belum tahu tentang perselingkuhanmu, tapi kalau kau melakukan lagi aku pastikan ayah akan lebih memilih menantunya daripada anaknya sendiri."

Julia meninggalkan suaminya dengan rasa geram luar biasa. Ia masuk ke dalam kamar lalu menguncinya dan menangis.

Sakit

Marah

Benci



Semenjak Asti berhenti dari pekerjaannya hidup Julia terasa lebih tenang. Suaminya juga selalu tepat waktu saat pulang dan lebih perhatian padanya dan anak-anak mereka.

Julia menatap foto pernikahan mereka yang menggantung di dinding kamarnya. Setahun sudah sejak suaminya ketahuan selingkuh dan kini tak ada kabar berita apa pun yang mengindikasikan suaminya selingkuh. Dalam hati Julia berdoa agar hidupnya tetap tenang seperti ini.

"Mikirin apa, Ma, diem gitu?" tanya Anton sambil mencium pipi istrinya.



"Aku sedang merenung dan bersyukur hidup kita sekarang tenang dan bahagia."

"Merenungnya jangan kelamaan, kita kan mau ke restoran *pizza*. Sudah janji sama anak-anak."

"Owh iya, aku ambil tas dulu."

"Papa, liat anak-anak dulu ya udah siap apa belum?"

"Iya."



Kedua anak Julia tampak senang, mereka makan *pizza* pesanan mereka dengan lahap sambil sesekali bercanda.

Gawai Anton berbunyi nyaring. "Pa, ada telpon tuh," kata Julia menyela Anton yang sedang menyuapi putra bungsu mereka.

Anton menaruh potongan *pizza* yang ada di tangan lalu mengambil gawainya yang ada di saku celana.

Begitu melihat layar gawai, Anton terlihat tegang. "Kenapa, Pa?" tanya Julia.

"Aku terima telpon dulu." Anton berdiri lalu menjauh dari meja menuju ke area samping resto yang sepi yang sepi pengunjung.



Julia menyadari perubahan ekspresi suaminya. Ia curiga, instingnya sebagai istri mengatakan ada hal yang tidak beres.

"Kids, tunggu di sini sebentar ya? Mama mau ke toilet."

"Iya, Ma. Jangan lama-lama," pesan si sulung yang baru saja memasuki jenjang sekolah dasar.

"Cuma sebentar kok. Mama kebelet pipis." Julia beralasan.

Julia melangkah ke arah tempat suaminya menerima telpon. Ia berdiri tak jauh dari posisi suaminya. Bersembunyi di balik pepohonan penghias restoran.

"... aku segera ke sana, kamu di rumah sakit mana, Sayang?" tanya Anton pada lawan bicaranya di telpon.

Sayang? Apa Mas Anton punya selingkuhan lagi?

"Sabar ya, aku pasti segera datang. Aku sayang kamu dan anak kita."

Mendengar kalimat suaminya, jantung Julia bergemuruh. Ia mengepalkan tangannya kuat-kuat.

Aku harus kuat! Harus kuat! Demi anak-anakku.

Julia merapalkan kalimat itu berkali-kali itu di dalam hati.



Kisah Julia 4

Julia menenangkan pikirannya sejenak di dalam toilet wanita. Ia mencuci mukanya setelah sempat menangis. Anak-anaknya tidak boleh tahu kalau sang ibu dalam keadaan sedih dan ayah mereka selingkuh. Anak-anaknya masih terlalu kecil untuk memahami keadaan pernikahan kedua orang tua mereka.

Julia melangkah keluar dari toilet menuju kursi tempat anak-anaknya duduk. Ia tersenyum.

"Mama lama banget," keluh putri sulung Julia.

"Maaf ya, Mama sakit perut tadi." Julia berusaha berkata senormal mungkin di hadapan suaminya yang kini duduk di samping si bungsu.

"Papa dapat kabar, ada klien yang tiba-tiba ingin bertemu. Kita segera pulang ya,"

Klien?!

"Ya ... Papa, kan *pizza* aku belum habis." Si sulung menunjuk piring tempat *pizzanya* berada.

"Iya penyaku juga." Si bungsu ikut bicara.

"Gimana dong, ini urusan penting. Papa nggak mungkin ninggalin."

"Anak-anak, Papa kalian ada urusan penting. Jangan menghalangi, ok?" *Aku mau lihat siapa selingkuhan kamu kali ini.*

"Kita bawa pulang aja *pizza* kalian, sekalian tambah makanan yang kalian mau, kalian boleh pesan apa saja tapi *take away* ya." Anton merayu anak-anaknya.

"Yaudah deh." Si sulung berkata.



Sampai di rumah, Anton bergegas pamit pada Julia. Seperti biasa ia mengecup puncak kepala Julia, namun Julia hanya menanggapi dengan dingin.

Begitu mobil Anton keluar dari halaman rumah, Julia memasuki mobilnya. Ia telah menitipkan anak-anaknya pada sang asisten rumah tangga tanpa Anton ketahui.

Julia terus mengikuti ke mana suaminya pergi. Hingga akhirnya sampai pada sebuah rumah sakit bersalin yang jaraknya membutuhkan lebih dari satu jam perjalanan dari rumah.



Anton terlihat tergesa-gesa masuk ke dalam *loby* rumah sakit, Julia terus mengamati dan mengikuti. Langkah Anton terhenti di depan ruang ICU lalu ia masuk ke dalam.

Siapa yang dijenguk Anton? Apakah Asti?

Apakah mereka masih berhubungan?

Ataukah perempuan lain?

Apa mereka memiliki anak?

Ada banyak pertanyaan di benak Julia. Suaminya benar-benar pandai menyembunyikan perselingkuhannya. Julia harus mencari jawaban semua pertanyaan itu. Harus.

Julia bergerak ke arah *nurse station*, ia akan mencari tahu.

"Sus, apa ada pasien yang bernama Asti di ruang ICU?" tanya Julia pada salah satu perawat di *nurse station* yang sedang sibuk menulis.

"Iya, Bu. Ada. Ibu keluarganya?"

"Iya ... saya kakaknya. Kalau boleh tahu apa yang terjadi pada adik saya? Saya tinggal di kota lain dan kami jarang berkomunikasi." bohong Julia.

"Pasien mengalami *preeklamsia* setelah melahirkan."

"Boleh saya jenguk?"

"Silakan, tapi satu-satu ya Bu masuknya. Jangan lupa untuk memakai baju dan sandal yang disediakan."



"Iya."

Julia menunggu Anton keluar dari ruang ICU dari tempat tersembunyi. Begitu Anton keluar ia masuk ke ruang ICU.

Beep ... beep ... beep

Bunyi mesin pemantau tanda-tanda vital di tubuh Asti. Wajahnya pucat, napasnya pun terlihat lemah.

Julia berdiri di samping *bed* Asti. "Jadi rupanya hubungan kalian masih berlanjut. Bisa saja saat ini aku membunuhmu tapi aku masih punya rasa kemanusiaan. Tapi jangan dikira aku akan diam saja dengan hubungan kalian, akan kupastikan Anton keluar dari rumah hanya dengan baju yang melekat di tubuhnya." Julia berkata dingin.

Julia membalik tubuhnya, ia tak ingin berlama-lama di ruang itu. Cukuplah ia tahu bahwa sang suami berselingkuh hingga memiliki seorang anak.

Tangan lemah Asti tiba-tiba memegang pergelangan tangan Julia.

"Bu," panggil Asti dengan suara lemah. Julia menoleh.

"Ma ... af ... kan ... saya."

Julia hanya tersenyum sinis lalu pergi.



"Ma, kamu" ucap Anton begitu keduanya bertabrakan. Julia yang merasa sangat sakit di hatinya berlari di lorong rumah sakit dan tak sengaja menabrak Anton di dekat bagian administrasi.

"Kaget saya ada di sini? Selamat atas kelahiran anak kalian." ucap Julia sinis lalu berlalu pergi.

"Ma, saya bisa jelaskan semua!" Anton mengejar istrinya, ia menarik tangan Julia namun dihempaskan.

"Semua sudah jelas, pergilah pada Asti. Lupakan pernikahan kita!"

"Tapi, Ma ..."

"Bapak Anton," panggilan petugas bagian administrasi memotong ucapan Anton.

Julia memanfaatkan hal itu untuk segera berlalu pergi. Ia terus berjalan cepat sambil menangis.

Aku harus kuat, harus kuat!

Sampai di dalam mobil, Julia menangis tersedu. Ia dikhianati, suaminya berselingkuh hingga menghasilkan seorang anak. Dibukanya layar ponsel yang menunjukkan foto bayi mungil berjenis kelamin perempuan. Di *box* bayi itu tertulis nama Asti dan Anton sebagai orang tua dari sang bayi.



Julia memang menyempatkan diri ke ruang bayi setelah keluar dari ruang ICU, ia ingin memastikan semua. Dan ternyata semua benar, ia merasa seperti dihempaskan ke jurang terdalam oleh suaminya.

Aku Julia

Aku kuat

Julia memantapkan hati, ia tak akan hancur hanya karena pengkhianatan suaminya. Ia akan melakukan hal yang semestinya ia lakukan setahun lalu. Menemui mertuanya.



Postpartum preeklampsia, kondisi ini terjadi ketika seorang wanita memiliki tekanan darah tinggi dan kelebihan protein dalam urinenya setelah melahirkan. Postpartum preeklampsia berbahaya bagi ibu dan janin sehingga kondisi ini membutuhkan penanganan medis segera.





Kisah Julia 5

Sudah 3 hari Anton tidak pulang. Julia tidak peduli Anton ke mana, gawainya pun ia nonaktifkan. Julia sudah melakukan apa yang mesti ia lakukan dan ia penasaran akan reaksi Anton.

Sesungguhnya Julia sangat mencintai Anton namun perilaku suaminya memaksa ia mengambil tindakan tegas. Ia ingin Anton jera.

"Bu, ada Bapak di depan." ucap Tomo satpam di rumah Julia.

"Jangan dibuka pagernya, seperti perintah saya kemarin."

"Tapi, Bu. Kasian Bapak."

"Lebih kasian anak istri Pak Tomo kalau pintu pager itu dibuka."

Pak Tomo terdiam mendengar ucapan majikannya. Julia memang mengancam pegawai di rumahnya jika mereka membukakan pintu untuk Anton maka mereka akan diberhentikan.

"Bilang pada Bapak, ditunggu Ayah di rumah besar."

"Baik, Bu."

Pak Tomo berlalu pergi menuju ke gerbang rumah sementara Julia berdiri di dekat jendela, ia memerhatikan Pak Tomo yang berbicara pada Anton. Terlihat sekali emosi Anton dari kejauhan.



Julia memasuki rumah mertuanya, ia langsung menuju ruang keluarga di mana Anton dan orang tuanya telah menunggu.

"Akhirnya kamu datang juga," ucap Anton.

Julia tersenyum sinis pada Anton lalu mencium punggung tangan bapak dan ibu mertuanya.

"Duduk, Julia." Ibu mertua yang usianya sudah tua itu meminta Julia untuk duduk.

Julia duduk di sofa tepat di samping sang ibu mertua.

"Ayah sudah dengar semua penuturan Julia dan melihat semua buktinya. Kamu gak bisa lagi mengelak, Anton." ujar ayah dengan tatapan tajam.

"Semua yang Anton lakukan ada alasannya, Yah."

"Apa alasan perselingkuhan kamu?"

"Asti hidup menderita semenjak Julia memberi video kami pada suaminya. Ia diceraikan dan tak dianggap lagi oleh



orang tuanya. Anton kasihan dengan Asti, Anton hanya ingin menolong."

"Menolong sampai menghasilkan anak? Ngaco aja kamu!" sembur Ayah.

"Asti gak punya tempat bersandar selain aku. Aku gak tega."

"Gak tega sampe menghasilkan anak. Itu namanya selingkuh! Pinter kamu cari alasan." sinis Julia.

"Kalau kamu berniat menolong, kamu bisa melakukan tanpa berhubungan dekat lagi dengan Asti. Kamu itu lulusan *Harvard*, masa gitu aja gak bisa nyari cara." Ibu mertua Julia ikut bicara.

Anton terdiam dan tangannya mengepal. "Oke, aku mengaku salah. Asti memang selingkuhanku."

"Lalu kenapa kamu berselingkuh?"

"Julia terlalu mandiri, tidak ada celah bagi aku untuk menjadi sandaran baginya. Sebagai suami aku ingin menjadi sandaran istri. Sementara Asti perempuan yang lemah yang membutuhkan sandaran dalam hidupnya."

"Alasan!" ucap Julia.

"Aku ingin istriku menjadikan aku sebagai sandarannya. Aku laki-laki, aku punya power untuk itu."



"Kamu terus saja memberi alasan untuk membenarkan perselingkuhanmu. Ayah sudah ambil keputusan."

"Keputusan ... keputusan apa?"

"Saham kamu di perusahaan yang ayah berikan untukmu sudah diubah menjadi atas nama anak-anakmu dan Julia yang menjadi perwakilan mereka."

"Ayah ... ayah tidak bisa seperti itu."

"Tentu saja bisa, itu hukuman buat kamu. Saham itu selama ini masih atas nama ayah dan kini menjadi milik anak-anakmu."

"Lalu ... aku?"

"Kamu masih bisa menjadi direktur perusahaan atas izin Julia."

"Kamu tega Julia,"

Julia hanya mengedikkan bahu mendengar ucapan Anton.
Tiba-tiba ponsel Anton berbunyi.

"Ya halo,"

"...."

"Apa?"

"...."

"Baik saya segera ke sana,"



Julia dan kedua mertuanya saling tatap mendengar ucapan Anton dengan seseorang via telpon.

"Aku harus ke rumah sakit, Asti kritis." Selesai berucap Anton berlalu pergi.



"Julia, *please* maafkan aku," Anton berlutut di kaki Julia.

"Aku mau antar anak-anak ke sekolah," Julia menghentakkan kakinya yang disentuh oleh Anton. Pagi ini Julia baru saja memanaskan mobil untuk mengantar anaknya ke sekolah. Dan Anton tiba-tiba masuk ke dalam halaman rumah mereka.

"Aku bersalah, aku akui itu. Maafkan aku Julia. Tidak adakah sisa cinta di hatimu untukku?"

"Kamu bicara soal cinta? Dulu ke mana cinta kamu saat bersama Asti?"

"Julia, jika kamu tidak menerimaku setidaknya rawatlah anak ini. Ia tidak bersalah." Anton memperlihatkan wajah bayi di gendongannya.

"Itu anak Asti kan? Kalian rawat saja."

"Asti sudah wafat 3 hari yang lalu." Anton berkata lirih.



"Kamu gak tau malu, begitu menderita datang lagi padaku."

"Aku tidak bisa merawat bayi, Julia. Aku mohon rawatlah anak ini, aku akan pergi dari hidupmu."

"Oek ... oek ... oek" Bayi yang masih merah itu menangis keras dalam gendongan Anton.

Julia menatap bayi itu, naluri keibuannya berkata bayi itu tidak bersalah, dia adalah korban sama seperti dia dan anak-anaknya.

"*Please* Julia, anak ini tidak bersalah. Aku dan Asti yang salah. Jangan biarkan ia menanggung kesalahan kami."

Julia kembali menatap bayi mungil itu. Binar mata sang bayi seakan menarik Julia. Hatinya tak tega.

"Kemarikan bayi itu, dan pergilah aku tidak ingin melihatmu."

Anton memberikan bayi mungil itu pada Julia lalu pergi.



"Mbak, kok jadi ngelamun?" tegur April pada Julia yang duduk di hadapannya.

"Inget masa lalu."



"Yang lalu biarlah berlalu, Mas Anton juga sekarang udah beneran tobat kan. Gak selingkuh lagi dan jauh lebih religius dari pada dulu. Rajin ibadah."

"Iya. Alhamdulillah."

"Mbak, temani aku ketemu temen-temen, yuk. Aku beneran suntuk nih. Aku pengen ngilangin stress."

"Masalah kamu itu dihadapi bukan dihilangin."

"Justru itu. Ada temen-temen yang senasib sama aku. Aku pengen Mbak ketemu mereka, daripada menghadapi masalah sendiri mending bersama-sama kan."

Julia mengangguk. "Baiklah, Mbak bersiap dulu."



Perkenalan

Julia dan April sampai di sebuah kafe. Kafe dengan konsep kekinian yang tempatnya *instagramable*, banyak muda-mudi yang datang ke sana untuk sekedar *hang out* dan melakukan sesi foto-foto.

"Van, gue udah di sini." April berbicara dengan seseorang di ponselnya.

"...."

"Ok,"

Masuk ke dalam kafe, April dan Julia disambut oleh wanita cantik berambut coklat dengan tinggi 172 cm, bola matanya abu-abu menandakan ia bukan asli Indonesia.

"April," sambut Ivanka dengan wajah semringah. Lalu bersalaman dan saling cipika-cipiki.

"Kenalin, ini Mba Julia, kakak gue."

"Kakak yang sering lo ceritain?"

"Iya,"

"Wow, *it's an honour to meet you.*" Ivanka menyalami Julia.

Julia tersenyum, ia masih mengamati gerak gerik Ivanka.

"Gue udah sediain tempat khusus buat kita. Yuk, " Ivanka mengajak April dan Julia menuju ruangan privat di kafe nya. Ruang khusus yang disediakan untuk pelanggan yang membutuhkan privasi.

Setelah Julia dan April duduk, seorang pelayan datang menyediakan minuman dan kudapan ringan.

"Gue urus sesuatu dulu ya. Mba Julia silakan dinikmati hidangannya."

Ivanka berlalu pergi dari ruangan itu. Ia menuju ruang khusus karyawan untuk memberi berbagai instruksi karena selama satu jam ke depan ia akan asik berbincang dengan teman-temannya.

April menyesap *orange jus* sambil melihat ke arah pintu. Di sana seorang perempuan berusia 32 tahun masuk. Ia menggunakan seragam khas Pegawai Negeri Sipil dan tas yang dicangklongkan di lengan kanannya. April berdiri menyambut temannya yang kian mendekat.

"Sorry, gue baru sampe. Kelas gue tadi rusuh, murid gue berantem rebutan cewek."

"Sekelas?"



"Iya, haduh ribet deh kalo cinlok. *Betewe* ini kakak lo yang lo bilang?"

"Iya."

Julia berdiri dan menyalami teman April yang terlihat sangat ramah itu.

"Saraswati."

"Julia."

Saraswati duduk di samping April dan langsung menyedap jus alpukat di hadapannya.

"Ada kabar dari Annisa?" tanya April pada Saraswati.

"Belum ada kabar apa pun. Paling dia sibuk sama *baby*-nya."

"Dia itu harusnya ikuti saranku untuk pakai *baby sitter*, ini malah urus bayinya sendiri jadi repot gak bisa ke mana-mana."

"Lo tau sendiri dia gimana. Anak-anaknya itu prioritas dia, gak bakal mau dia pakai *baby sitter*."

"Tapi kan dia jadi gak bebas, ke mana-mana bawa bayi. Rempong."

"Nanti juga lo kalo punya bayi kayak gitu."

Mendengar ucapan Saraswati April terdiam, matanya menerawang. Julia yang ada di sampingnya mengusap bahunya perlahan.



Saraswati merasa bersalah. "Sorry,"

April menggeleng lemah. "Gak papa."

Ivanka datang membawa sebuah nampan berisi makanan sambil tersenyum semringah lalu menaruh hidangan di atas meja. "Cobain nih *potato wedges* spesial kafe gue. Ini dua jenis saus racikan terbaru kafe ini."

Saraswati langsung mengambil sepotong *potato wedges* dan mencoleknya pada saus berwarna merah di hadapannya. Begitu hidangan tersebut masuk ke mulutnya, mata Saraswati membola. "Enak banget, sausnya juga pedesnya pas."

"Tapi yang ini sausnya gurih, enak dan gak bikin enek." komentar April.

"Ayo, Mba Julia cobain!"

Mendapat tawaran dari pemilik kafe Julia tidak menolak, ia pun mencoba menu baru tersebut. "Mm... enak."

Ivanka memang acap kali mengajak teman-temannya datang untuk mencoba menu baru yang ia sediakan. Jika teman-temannya berkata enak makan menu tersebut akan dipajang di kafanya.

"Annisa lama banget sih," keluh April.

"Iya, gak asik kalo kita mulai tanpa dia." Ivanka menambahkan.



"Tuh, dia dateng. " April menunjuk ke arah pintu yang terbuka menampakkan seorang perempuan berhijab syar'i sambil mendorong kereta bayi.

"Assalamu'alaikum, maaf telat. Tadi aku udah siap-siap eh Khansa *pup* jadi nunggu dia selesai *pup* dan bersih-bersih dulu deh." terang Annisa.

"Walaikumsalam. Duduk dulu terus minum, kamu pasti cape." Ivanka menarik kursi untuk diduduki Annisa.

Kelima orang itu lalu menikmati hidangan sambil berbincang-bincang.

"Jadi kalian ajak saya kemari ada keperluan apa?" tanya Julia.

"Mau konsul." jawab Saraswati.

"Aku sih mau denger cerita Mba Julia." kata Annisa sambil memperbaiki posisi anaknya yang tertidur di kereta bayi.

"Konsul apa? Cerita apa?"

"Pelakor, Mba." Kali ini Ivanka yang bicara.

"Jadi kami ini bertemu dimedsos, Mba. Kami memiliki masalah yang sama yaitu suami yang didekati para pelakor. Mba Julia kan pengalaman, kami mau minta saran harus gimana agar pernikahan kami bisa diselamatkan dan bagaimana agar



para pelakor itu pergi jauh-jauh dari suami kami." April menjelaskan.

Julia mengangguk-angguk mendengar uraian adiknya. Pengalaman dia bisa menjadi acuan bagi teman-teman April. Julia menyetujui ajakan adiknya.





Kisah Saraswati 1

Saraswati teringat percakapannya beberapa saat lalu bersama Julia dan teman-temannya. Mereka curhat dan mencari solusi atas permasalahan rumah tangga yang dihadapi.

"Mba, suamiku tuh lebih muda dari aku. Dan dia gagah, banyak disuka murid-muridnya di sekolah." Saraswati mengeluarkan gawainya lalu memperlihatkan foto sang suami pada Julia.

"Suamimu guru juga?"

"Iya, guru olahraga."

"Bagus dong kalau guru disukai muridnya."

Percakapan antara Julia dan Saraswati sama sekali tidak dipotong oleh sahabat-sahabatnya yang lain. Mereka menghargai Saraswati yang membutuhkan solusi atas permasalahannya.

"Masalahnya belakangan ini ada muridnya yang selalu nempel dengannya dan gak tau malu kirim chat mesra ke WA

suamiku. Bahkan dengan caranya dia ajak suamiku makan di suatu kafe."

Sekarang di sinilah Saraswati, di sebuah spa khusus wanita yang menggabungkan antara perawatan tradisional dan modern. Spa milik April sahabatnya.

Saraswati melakukan serangkaian perawatan tubuh yang nilainya tidak murah tetapi April memberi pelayanan itu secara gratis. Julia yang menyarankan agar dirinya melakukan perawatan. Ada beberapa langkah yang disarankan Julia dan kini ia akan melakukan langkah-langkah itu.

Pertama : Jerat suamimu dengan pesonamu.

Saraswati menatap dirinya di cermin, ia terlihat lebih segar setelah melakukan lulur dan spa di seluruh bagian tubuh termasuk area V-nya.

"Ready untuk tahap selanjutnya?" April masuk ke ruangan spa Saraswati.

"Tahap apa?"

"Kita ke bagian salon." April menarik tangan Saraswati meninggalkan ruangan spa menuju ruang lain.

Beberapa pelanggan duduk di hadapan cermin, para *beautician* melakukan tugasnya dengan baik. Ada yang



melakukan perawatan kuku tangan dan kaki, rambut dan juga wajah.

Saraswati melihat kesibukan di ruangan itu. Sebagai seseorang yang jarang sekali ke salon bahkan terakhir kali ke salon adalah saat ia akan melangsungkan pernikahan, ia takjub melihat aktivitas itu.

"Lo duduk sini, gue panggil pegawai terbaik gue dulu." April mempersilakan lalu pergi sejenak.

Tak berapa lama April datang bersama salah satu *beautician* terbaiknya.

"Tolong *make over* temen gue ini, biar suaminya pangling."

"Apaan sih, April."

"Emang bener, lo tuh gak pernah ke salon, gak pernah dandan. Kalo keluar cuma pake bedak. Sekarang waktunya suami lo menyadari betapa cantik istrinya."

"Saya siap bikin suaminya pangling dan klepek klepek." kata sang *beautician* dengan semangat.

"Bagus. Gue tinggal dulu ya, mau urus yang lain."

Saraswati pasrah dengan yang dilakukan sang *beautician*, jika ini memang jalannya untuk mempertahankan perkawinannya kenapa tidak. Itulah yang ada di pikirannya.



Rambut sebauh Saraswati dipotong menjadi model lebih pendek yang *chic*, wajahnya di *facial* hingga terlihat mulus tanpa noda dan jerawat, kuku tangan dan kakinya pun tidak lepas dari perawatan hingga terlihat lebih indah.

Saraswati mengakui dia terlihat lebih menarik dan lebih muda setelah melakukan berbagai perawatan.

April datang saat sang *beautician* mulai memberi *make up* tipis pada wajah Saraswati.

Dua *paper bag* diberikan April pada Saraswati.

"Apaan nih?"

"Yang ini isinya paket perawatan tubuh dan *make up*." April menunjuk *paper* bagian berwarna merah maroon yang ada di pangkuan Saraswati.

Saraswati melongok isinya. "Banyak banget."

"Biar lo bisa selalu terlihat cantik di hadapan suami lo. Yang satu lagi itu *home dress* dari Mba Julia."

Saraswati melongok isi *paper bag* berwarna coklat keemasan yang ukurannya lebih besar dari *paper bag* sebelumnya. Ada 3 *home dress* berbeda warna di dalamnya. Ia menarik salah satu isi *paper bag* itu dan mengangkatnya.



"Seksi banget," komentar Saraswati melihat sebuah *home dress* tali *spaghetti* bahan satin yang panjangnya di atas lutut.

"Harus pake yang seksi di rumah mulai sekarang. Tinggalin daster butut lo yang biasa lo pake di rumah biar suami lo betah dan gak ngelirik perempuan lain."

Saraswati mengangguk, selama ini ia memang selalu menggunakan daster jika di rumah dan kebanyakan daster itu sudah usang bahkan ada yang sudah robek. Mungkin ini saatnya ia berubah, memberi penampilan yang terbaik di hadapan suami.





Kisah Saraswati 2

Saraswati mengoleskan *body lotion* di seluruh bagian tubuhnya. Sesuatu yang jarang ia lakukan dulu dan sudah beberapa hari ini rutin ia lakukan setiap malam. Hasilnya kulitnya menjadi lebih lembut, lembab dan wangi.

Malam ini akan menjadi malam spesial karena suaminya yang telah beberapa hari ikut pelatihan guru di luar kota akan pulang. Putrinya yang berusia tiga tahun telah ia titip di rumah orang tuanya agar tak mengganggu aktivitas mereka nanti.

Saraswati menatap dirinya di dalam cermin, di sana dirinya terlihat berbeda dibanding beberapa hari lalu. Kini ia terlihat lebih segar dan lebih cantik. Daster usang telah ia tanggalkan, Saraswati memakai *home dress* yang diberikan Julia beberapa hari lalu. Sebuah *home dress* yang jika tidak dilengkapi dengan *outernya* maka akan mengekspos lekukan tubuhnya.

Selesai melakukan perawatan tubuh Saraswati berdiri lalu menuju ranjangnya. Ia duduk bersila di atas ranjang,

memejamkan mata lalu mengencangkan otot panggul selama 4 detik kemudian melemaskannya. Saraswati mengulanginya sebanyak 10 kali. Senam Kegel sederhana yang sangat bermanfaat untuk memuaskan suaminya di atas ranjang.

Jurus kedua yang diajarkan Julia untuk mempertahankan rumah tangganya adalah memberi pelayanan optimal bagi suami terutama urusan ranjang. Itulah kenapa ia rutin melakukan senam Kegel 3 kali sehari.

Bunyi ketukan di pintu dan ucapan salam sang suami jelas terdengar ditelinga Saraswati. Ia segera menyembrotkan parfum beraroma lembut di leher dan kedua pergelangan tangannya lalu berjalan ke arah pintu siap menyambut sang suami.

Saraswati membuka pintu rumah seraya tersenyum, di hadapannya Galang sang suami terlihat lelah. Pria yang usianya 5 tahun lebih muda dari dirinya itu menatap heran.

"Waalaikumsalam." ucap Saraswati lalu mencium punggung tangan suaminya.

Galang memperhatikan sang istri. Wangi lembut *lavender* ia rasakan diindra penciumannya. Kulit istrinya pun terasa lembut saat bersentuhan dengan tangannya. Dan pakaian sang istri sungguh berbeda, tidak ada lagi daster usang.



"Masuk, Mas." ajak Saraswati lembut sambil menggigit lengan Galang.

Istriku kenapa? tanya Galang dalam hati.

"Kok Mas malah diem? Ayo masuk."

Galang menatap wajah istrinya yang terlihat sangat cantik dengan make up tipis dan bibir bergincu warna pastel. "Iya,"

"Mas cape ya? Aku siapin air hangat buat mandi ya?" tawar Saraswati.

Galang tak langsung menjawab, ia masih tak percaya perubahan yang terjadi pada diri istrinya. Sebelumnya Saraswati tidak pernah menawarinya mandi air hangat tiap kali ia pulang dari luar kota, yang terjadi adalah dirinya yang meminta Saraswati menyiapkan air hangat untuk mandi.

"Ih, Mas Galang dari tadi diem terus. Aku siapin air hangat ya?"

"Iya." Akhirnya Galang menjawab.

Saraswati meninggalkan suaminya sementara Galang terus menatap istrinya tak percaya.

Mandi air hangat membuat tubuh Galang menjadi segar. Ia keluar dari kamar mandi dengan handuk yang menggantung di pinggang. Di dalam kamar, Saraswati sedang menyiapkan kaos dan celana *training* untuk dipakai Galang.



"Ini bajunya udah aku siapin, Mas." Saraswati menaruh pakaian Galang di atas ranjang.

Mata Galang tak lepas dari sang istri. Ia menelan ludahnya, saat ia datang tadi pakaian sang istri lebih tertutup dan kini outernya telah ditanggalkan. Yang tersisa adalah *home dress* berwarna *peach* di atas lutut dengan tali *spageti* dan berdada rendah.

Saraswati mendekati suaminya yang terdiam. Tubuh sang suami yang lebih tinggi dari dirinya membuatnya harus sedikit mendongak. Jari-jari lentik Saraswati menyentuh lengan Galang lalu ke arah dada. "Dari tadi Mas diem mulu, kenapa? Laper ya? Aku udah masak makanan kesukaan Mas, kita makan setelah Mas berpakaian."

"Aku mau makan kamu, boleh?" Galang bertanya sambil menyentuh dagu istrinya. Sorot matanya terlihat bergairah.

Wajah Saraswati merona, suaminya telah jatuh dalam pesonanya. Ia mengangguk. Kini saatnya membuktikan khasiat senam Kegel yang ia praktikkan.



Saraswati menggeliat dalam pelukan suaminya, ia bahagia. Matanya menatap wajah Galang dan jemarinya mengelus rahang Galang yang mulai ditumbuhi bulu-bulu halus.



Semalam mereka melakukan hubungan suami istri seperti pengantin baru, lebih dari sekali.

"Eungh...." Galang melenguh lalu membuka matanya perlahan.

"Selamat pagi," sambut Saraswati.

"Pagi,"

Mereka berdua bertatapan layaknya dua insan yang dimabuk cinta.

Saraswati merasa optimis, saran dari Julia dan bantuan dari teman-temannya sepertinya memperlihatkan hasil yang baik. Ia pasti bisa memenangkan hati suaminya dan menyingkirkan bocah ingusan yang mengejar sang suami sejak lama.



Kisah Saraswati 3

Senyum terus terukir di wajah Saraswati, ia merasa suaminya telah kembali.

Suara air terdengar dari dalam kamar mandi, Galang tengah membersihkan diri. Saraswati merapikan sisa-sisa percintaan nya dengan sang suami tadi malam.

Ponsel Galang bergetar di atas meja rias beberapa kali membuat Saraswati penasaran, siapakah yang menghubungi suaminya di pagi hari saat hari libur.

Ponsel Galang berhenti bergetar saat Saraswati mengambilnya dari atas meja. Ada beberapa pesan masuk. Saraswati mengusap layar ingin tahu isi pesan yang dikirimkan oleh bocah ingusan yang selama ini gencar mendekati suaminya.

[Pak Gal, udah pulang dari Bandung?]

[Pak, Nana kangen.]

[Pak Galang....]

[Ketemuan yuk,]

[Di kafe biasa.]

[Pak Gal, jawab dong pesan Nana.]

Ingin rasanya Saraswati membanting HP suaminya saat membaca pesan-pesan tersebut.

"Tenang, aku harus tetap tenang." gumamnya.

Saraswati mengingat jurus ketiga untuk mempertahankan rumah tangganya adalah gali informasi sebanyak mungkin tentang suaminya karena itu ia mengkloning akun *whats app* suaminya agar mengetahui apa saja yang mereka bicarakan.

Saraswati telah memasang aplikasi pelacak dan penyadap di ponselnya agar dapat memantau sang suami. Bagaimanapun ia membutuhkan bukti-bukti kedekatan suaminya dengan bocah ingusan itu.

Galang keluar dari kamar mandi dengan wajah segar, Saraswati menyambutnya dengan senyuman. Ia menghampiri suaminya. "Mas mau sarapan apa? Aku buatin."

"Nasi goreng aja."

"Oke. Aku ke dapur dulu ya."

Saraswati pergi menuju ke dapur, sampai di dapur ia mengeluarkan ponselnya dari dalam saku. Ia penasaran apa jawaban sang suami pada Nana. Saraswati membuka kloningan



whats app suaminya, dugaan ia benar suaminya sedang berbalas pesan dengan Nana.

[Saya sudah di rumah sekarang.] Satu kalimat itulah jawaban Galang.

[Senangnya, Nana bisa ketemu Pak Galang yang ganteng lagi. Nana kangen Pak Galang. Ketemuan ya, Pak?]

Membaca balasan Nana pada suaminya rasanya Saraswati ingin muntah. Bocah ingusan itu sangat genit.

Saraswati terus menatap layar ponselnya menunggu jawaban sang suami.

[Nggak hari ini ya, saya masih capek.]

[Gak papa deh kalo Bapak masih cape, besok aja ketemuannya. Istirahat ya guru kesayangannya Nana.]

Saraswati menahan emosi, ia ingin sekali menerobos masuk ke kamar lalu mengkonfrontasi suaminya. Namun ia berpikir ulang, ia ingin mengetahui sejauh mana suaminya berani bermain api. Dan untuk bocah ingusan yang super genit itu Saraswati juga ingin memberi pelajaran.

Terdengar langkah Galang keluar kamar, Saraswati segera menyiapkan bumbu nasi gorengnya. Ia mengambil napas dalam-dalam untuk menenangkan diri, agar sang suami tak tahu gejolak di hatinya.



"Kirain nasi gorengnya udah mateng,"

"Belum tadi ada telepon dari Mama."

"Owh."

"Sebentar ya," jawab Saraswati sambil tersenyum.



Semalam Saraswati berbincang di grup khusus A-Pel atau Anti Pelakor yang berisi Julia, April, Annisa, Ivanka dan dirinya. Ia memperlihatkan tangkapan layar pembicaraan suaminya dengan si bocah genit.

Galang sang suami membuat janji bertemu dengan Nana. Hal itu membuat Saraswati dan kawan-kawannya membuat rencana.

"Sayang, nanti pulang sekolah aku ada keperluan sama Pak Agus ya. Jadi pulang telat." tutur Galang yang sedang duduk di balik kemudi.

Saraswati sudah menduga kalimat ini akan keluar dari mulut suaminya yang mencari alasan untuk bertemu si pelakor. Saraswati tetap tenang, karena ia sudah memiliki rencana.

"Kalo aku boleh tahu, ada keperluan apa Mas dengan Pak Agus?"

"Mau ngomongin kurikulum yang akan diterapkan di semester baru nanti."



"Owh, tentang kurikulum. Pulangnya jangan kemalaman ya, Mas?"

"Setelah selesai aku usahain langsung pulang."

Sampai di depan sekolah, Saraswati turun dari mobil sementara Galang melanjutkan perjalanannya menuju sekolah tempat ia mengajar.

Saraswati menarik napas dalam-dalam. Memikirkan perselingkuhan suaminya membuatnya naik darah, jika saja Nana bersekolah di tempat ia mengajar sudah pasti akan ia hajar habis-habisan.



Bel pulang sudah berbunyi, Saraswati segera membenahi barang bawaannya dan keluar dari sekolah.

Di pintu gerbang, Ivanka dan April telah menanti di dalam mobil. Saraswati segera masuk dan membuka ponselnya. Aplikasi pelacak di ponselnya mengatakan di mana lokasi suaminya berada dan ke sanalah mereka akan pergi.



Kisah Saraswati 4



ang itu bukan kafenya?" April menunjuk pada sebuah bangunan yang berjarak beberapa meter dari mobil yang mereka naiki.

Saraswati melihat ponselnya yang menunjukkan percakapan antara suaminya dan Nana. "Iya itu kafenya, *The Myth* kafe."

Mobil yang mereka tumpangi masuk ke dalam parkir kafe lalu berhenti.

"Coba nyalain monitor di sebelah kamu," pinta Ivanka.

Saraswati menyalakan monitor di sebelahnya lalu Ivanka menyalakan kamera yang ia bawa dalam tas jinjing berwarna hitam.

"Jelas gambarnya?" April bertanya.

"Jelas, bagus kok." Saraswati menjawab.

April segera memakai *wig* dan kaca mata hitam sementara Ivanka memakai topi dan kaca mata hitam. Setelah dirasa siap keduanya turun dari mobil.



April dan Ivanka masuk ke dalam kafe lalu mengamati isi kafe. Untunglah kafe tak ramai dan terlihat di pojokan Galang bersama Nana duduk berhadapan. April dan Ivanka saling mengangguk lalu berjalan menuju meja yang tak jauh dari Galang.

Tas jinjing di taruh April di atas meja dan bagian moncong kamera diarahkan pada lokasi Galang duduk. Penguat suara pun sudah dinyalakan.

Ivanka mengetik pesan untuk Saraswati.

[Suara dan gambar sudah jelas?]

Tidak lama Saraswati menjawab.

[Jelas.]

Di dalam mobil Saraswati memperhatikan layar monitor, ia juga memakai *headphone* agar mendengar dengan jelas pembicaraan sang suami dan gadis itu.

"Pak Galang betah ya di Bandung?" tanya Nana sambil mengaduk jus di hadapannya.

Galang menyesap kopi miliknya lalu berkata, "Bukan betah, tapi ada pelatihan."

"Lama banget sih, kan Nana kangen."

"Kan Nana bisa *video call* atau telpon."

"Sering gak diangkat sama Bapak."



"Namanya juga lagi pelatihan jadi sering kali hp gak boleh diaktifkan."

"Bapak kangen gak sama Nana?"

"Mau tau aja apa mau tau banget?"

"Ih Bapak, Nana serius loh nanyanya malah dibercandain." Nana mempoutkan bibirnya.

"Kamu lucu kalo cemberut gitu." Galang mencubit gemas pipi Nana.

"Ih Bapak, sakit nih. Nanti merah pipi Nana."

Galang terkekeh melihat reaksi gadis muda di hadapannya.

"Kamu gemesin sih."

Saraswati yang melihat interaksi Galang dan Nana merasa panas, emosinya mulai naik, ia ingin segera melabrak mereka. Namun sepertinya yang ia saksikan belum cukup kuat sebagai barang bukti.

"Pak Galang, emm...."

"Apa?"

"Nana pernah bilang kan kalo suka sama Bapak, Nana pengen ... lebih dekat lagi." Nana memberanikan diri memegang tangan Galang yang ada di atas meja.

"Lebih dekat gimana, Na?"



Nana berdiri lalu memilih duduk di samping Galang. "Ih Bapak, masa gak ngerti. Selama ini kan kita HTS, Pak."

"HTS?"

"Hubungan tanpa status. Nana pengen lebih dari itu."

"Saya sudah menikah, Na."

"Nana gak peduli, Nana sayang Bapak."

Keduanya lalu saling pandang. Saraswati yang menyaksikan hal itu melalui monitor merasa tak bisa tinggal diam, ia segera keluar dari mobil dan bergegas masuk ke dalam kafe.

Di dalam kafe Saraswati melihat suaminya hampir berciuman dengan Nana lalu....

Byur!

Jus yang ada di meja disiramkan oleh Saraswati ke kepala Galang dan Nana. Keduanya tersentak dan menoleh ke arah Saraswati.

"Ini gak seperti yang terlihat, Sar." Galang berkilah sambil mengusap kepalanya yang basah.

"Jelas-jelas kalian hampir ciuman, apanya yang gak seperti yang terlihat?!" bentak Saraswati.

Ivanka dan April berdiri di samping Saraswati.

"Sayang, dengar dulu penjelasan aku."



"Gak ada lagi yang perlu dijelasin, semua udah jelas. Kamu selingkuh!"

"Nana cuma murid aku."

"Mana ada murid yang ciuman dengan gurunya?!"

"Hampir, hanya hampir terjadi."

"Kalau aku gak dateng kalian pasti udah ciuman."

"Nana yang merayuku."

Wajah Nana tampak pias mendengar ucapan Galang.
"Bapak...."

"Kamu cuma murid saya, dari dulu saya sudah bilang kalau saya sudah menikah kamu masih saja mendekat."

"Tapi...."

"Tidak ada tapi!" potong Galang. Ia tak mau Nana banyak bicara di hadapan istrinya karena akan memperkeruh suasana.

Saraswati tersenyum sinis pada Nana. "Lihat kan, kamu gak akan dapat apa pun dari suamiku jadi berhentilah mengganggu rumah tangga orang. Berani kamu hubungi suamiku lagi saya pastikan rekaman ini sampai ke orang tuamu dan kepala sekolah."

Nana dan Galang terkejut mendengarkan ancaman Saraswati.



"Jangan berikan rekaman ini kepada kepala sekolah, karir mengajarku bisa hancur."

"Tolong, Bu jangan lakukan itu. Saya bisa dimarahi orang tua." pinta Nana.

"Sekarang kamu pulang, saya jijik lihat wajah kamu." usir Saraswati pada Nana.

Sambil menunduk dengan rambut yang basah Nana melangkah pergi.

"Sar," panggil Galang pada istrinya sambil berusaha meraih tangan Saraswati tetapi ditepis.

"Kita bicara di rumah."

Saraswati melangkah pergi diikuti April dan Ivanka.





Kisah Saraswati 5

Saraswati naik ke bagian penumpang diikuti April yang duduk di sampingnya dan Ivanka yang duduk di kursi pengemudi. Elusan lembut diberikan April di bahu Saraswati dan tangisnya pun pecah.

April memeluk Saraswati erat. Hati Saras serasa teriris, begitu perih melihat pengkhianatan suaminya. Tadi saat berhadapan dengan Galang ia bisa lantang bicara tetapi di hadapan teman-temannya ia tak bisa menyembunyikan kesedihan.

Ivanka menoleh ke belakang, menatap sahabatnya yang menangis sesenggukan di pelukan April. "Kita jalan-jalan dulu sebentar ya biar *mood* lo baik lagi."

Saraswati tak menjawab tetapi April memberi anggukan. Ivanka segera menyalakan mesin mobil lalu meluncur ke arah pantai terdekat.

Sampai di pantai ternyata Julia dan Annisa telah ada di sana lebih dulu. Mereka telah duduk di saung yang ada di tepi pantai.

Julia dan Annisa berdiri menyambut kedatangan Saraswati lalu mereka berpelukan. Pelukan para sahabat membuat Saraswati lebih tenang.

Setelah meneguk minuman yang tersedia di hadapannya, Saraswati mulai bicara.

"Aku gak menduga bakal sesakit ini. Menyaksikan langsung suami ku mesra dengan perempuan lain begitu menyesakkan. Mba Julia, hebat. Yang Mba alami lebih dahsyat dari saya."

"Semua orang punya cobaannya masing-masing, kamu harus kuat. Yang harus dipikirkan sekarang adalah apa yang akan kamu lakukan pada suamimu."

Saraswati mengambil napas dalam-dalam. "Aku akan beri dia hukuman."

"Kalau dia minta maaf?" tanya Annisa.

"Gak usah dimaafin suami kayak gitu," timpal Ivanka.

"Kalau dia insaf dan gak melakukan lagi, masa gak dimaafin." Annisa kembali berkata.

"Sekarang kita semua makan dulu aja, nanti bicara lagi." Julia menengahi.



Semua sahabat Saraswati mengantarkannya sampai ke rumah. Tak lupa berpesan untuk tetap kuat.

Langit sudah gelap saat Saraswati memasuki rumahnya dengan langkah gontai. Rumahnya tampak rapi, tak ada mainan yang berserakan, wangi pengharum ruangan pun tercium.

"Mba, Mba Jum," panggil Saras pada Jumiati pengasuh anaknya. Tak ada jawaban.

Mendengar suara Saraswati, Galang keluar dari ruang makan. "Mba Jum udah pulang, Rara juga udah tidur."

Tanpa menoleh pada suaminya, Saraswati berjalan menuju ke kamar tidur. Galang mengikuti di belakangnya.

"Sar, maafin aku." ucap Galang di belakang Saraswati saat keduanya telah ada di dalam kamar.

Saraswati seakan tak mendengar ucapan suaminya, ia menaruh tasnya di atas nakas. Galang memegang telapak tangan istrinya.

"Sar, maafin aku. Aku sungguh menyesal, aku khilaf."

Saraswati diam membeku, tak jua menoleh pada suaminya.

"Sar,"

Galang berlutut dengan tangan kanan yang tetap memegang tangan kiri Saraswati. "Aku mohon maafkan aku,



aku gak akan mengulangi kesalahan itu lagi. Nana yang menggodaku."

Saraswati melepas tangannya dari pegangan Galang lalu ia memutar tubuhnya menghadap sang suami yang sedang berlutut. "Kalau dari awal kamu tolak dia, semua ini gak akan terjadi."

"Aku lelaki normal,"

"Gak peduli normal atau nggak kalau kamu setia kamu akan mempertahankan kesetiaanmu. Bukan sekali kamu berkencan dengan Nana kan?"

"Tapi kami gak melakukan lebih dari yang tadi kamu lihat."

"Tetap saja kamu salah."

"Apa tidak ada pintu maaf untukku? Aku masih sayang kamu dan anak kita, Sar."

"Kamu mengaku sayang tapi menjalin hubungan terlarang dengan perempuan lain. Sayang macam apa yang kamu maksud?"

"Sar, *please* maafin aku." Galang kembali memegang tangan Saraswati lalu mencium punggung tangannya.

"Apa kamu serius minta maaf atau cuma tobat sambil aja? Setelah ini kamu akan mengulanginya."



"Aku bersumpah tidak akan mengulangi. Aku akan tutup mataku dari perempuan mana pun yang menggoda kecuali kamu."

Saraswati menatap tajam pada Galang. Ada rasa benci dan sayang yang bercampur jadi satu. Bagaimanapun juga Galang adalah pria yang ia cintai. Sebuah rencana yang ia susun bersama sahabatnya akan ia jalankan.

"Kenapa kamu diam? Aku akan lakukan apa pun demi mendapatkan maaf kamu."

"Yakin akan lakukan apa pun?"

"Tentu saja, aku tidak ingin karena kebodohanku rumah tangga kita berantakan."

Saraswati tidak yakin dengan kesungguhan suaminya. Sudah benar-benar sadar atau karena takut akan ancamannya. Itu akan ia cari tahu.

"Aku ingin kita buat perjanjian."

"Baik. Apa pun permintaanmu akan aku kabulkan."





Kisah Saraswati 6

Galang turun dari motornya lalu masuk ke dalam rumah. Dilihatnya Rara sedang asyik bermain bersama sang pengasuh-Jumiati.

"Mba, Ibu udah pulang?"

"Belum, Pak."

Kemana Saras? Tadi ia sudah keluar dari kafe bersama teman-temannya. Galang bertanya dalam hati.

Insiden dirinya yang tertangkap basah bersama Nana membuat Galang ingin segera pulang dan berbicara dengan istrinya tetapi yang ia dapati justru Saraswati belum pulang.

Jangan-jangan Saras ke rumah Eyang?

Ada ketakutan di hati Galang istrinya akan pergi ke rumah sang kakek. Kakek yang sangat Galang hormati dan takuti. Jika kakeknya tahu bahwa Galang berselingkuh, habislah ia.

Galang mengambil gawainya lalu menghubungi nomer asisten rumah tangga kakeknya.

"Halo, Mas Burhan."

".... "

"Saraswati ada datang ke sana?"

".... "

"Oh, gak ada ya."

".... "

"Jangan bilang Eyang kalo aku telpon Mas Burhan ya?"

".... "

"Kalau Saras datang ke sana, Mas Burhan tolong segera hubungi aku."

".... "

"Makasih Mas Burhan."

Setelah mematikan panggilan pada Burhan, Galang melakukan panggilan telepon pada Saraswati. Namun nihil, ponsel istrinya dalam keadaan tidak aktif.

Kemana Saraswati?

Galang mengusap rambutnya yang terasa lengket karena terkena jus tadi. Ia harus segera mandi.

20 menit waktu yang Galang habiskan untuk membersihkan diri. Sambil mengeringkan rambut, Galang mengecek ponselnya. Tidak ada pesan atau panggilan dari Saraswati yang ada justru sejumlah pesan dari Nana yang ketakutan.

Galang mengetik pesan untuk Nana.



[Kamu tenang saja, saya akan bicara pada istri saya. Selama kita tidak berhubungan lagi, kamu aman.]

Selama mandi tadi Galang telah berpikir. Jika ia meneruskan hubungannya dengan Nana, ia akan banyak kehilangan. Saraswati tentu tidak akan diam saja dan sudah pasti rekaman kejadian tadi akan sampai pada kepala sekolah dan nama baik Galang akan hancur. Selain itu jika keluarga Galang tahu ia akan mendapat amukan sang kakek. Dan yang paling mengerikan adalah ia bisa kehilangan putrinya.

Galang meraba perasaannya sendiri ia masih amat sayang pada istrinya, walau kini Nana juga mulai memasuki hatinya tetapi Saraswati tetap yang utama apalagi setelah malam panas mereka yang seakan pengantin baru lagi. Mengingat itu Galang merasa bergairah sendiri.

Ketikan di pintu kamar menyadarkan Galang dari lamunannya.

"Pak Galang," panggil Mba Jum.

Galang membuka pintu kamarnya.

"Saya mau pamit pulang, ini sudah hampir Maghrib."

"Oh iya, Mba. Silakan."



"Rara sudah saya mandikan dan suapi." ucap Mba Jum sambil menoleh ke arah Rara yang sedang asyik menonton televisi.

"Terima kasih, Mba."

Galang menghampiri putrinya setelah Mba Jum pergi. Menemani menonton televisi lalu saat putrinya menguap ia membawa Rara ke kamar.



Saraswati mengambil tasnya lalu mengeluarkan selembarnya kertas lalu memberikannya pada Galang. "Ini perjanjian yang aku inginkan."

Galang membacanya dan matanya mulai terbelalak.

"Aku tidak punya hak atas rumah ini, semua harta diatasnamakan dengan nama Rara, jika kita bercerai maka hak asuh Rara tetap padamu. Perjanjian macam apa ini?"

Saraswati melipat kedua tangannya di depan dada. "Kenapa? Kamu takut kehilangan harta?"

"Semua perjanjian ini merugikan aku."

"Kamu yang selingkuh salah kamu sendiri, dan kalau terulang silakan keluar dari rumah ini tanpa membawa apa pun."



"Ini tidak adil."

"Tentu saja adil, semua harta akan atas nama Rara jadi bukan untukku tapi untuk Rara."

"Ck." decak Galang.

"Kalau tidak setuju besok rekaman kencan kamu dengan Nana akan sampai pada kepala sekolah dan eyang." ancam Saraswati dengan nada datar.

"Eyang?! Jangan bawa-bawa eyang dalam urusan rumah tangga kita."

"Beliau harus tahu bahwa cucunya tidak setia."

"Baik. Aku setuju dengan perjanjian yang kamu ajukan."

"Kalau begitu, besok kita datangi notaris."

"Cepat sekali."

"Ya. Karena bisa jadi kamu juga cepat kembali berhubungan dengan Nana." sindir Saraswati.

"Aku gak akan berhubungan dengan Nana lagi, aku janji." Galang menekankan kata-katanya.

"Besok kita tanda tangani perjanjian itu di hadapan notaris. Aku lelah, aku mau tidur." Saraswati sudah tak ingin melayani omongan suaminya. Lebih baik ia segera membersihkan diri lalu tidur.





Sesuai perkataan Saraswati, keduanya kini ada di hadapan seorang notaris bersama para saksi untuk menandatangani perjanjian sekaligus mengubah nama kepemilikan harta mereka atas nama Rara.

Galang tak banyak berkata, ia mengikuti apa pun arahan dari istrinya dan sang notaris. Karir dan hidupnya dipertaruhkan.

Di tempat lain seorang siswi SMA sedang duduk di hadapan kedua orang tuanya. Wajahnya memerah dengan air mata yang menetes.

"Bikin malu keluarga!" bentak sang ayah.

"Di mana harga diri kamu?! Ngerayu guru sendiri." Sang ibu ikut bicara.

"Sekali lagi kejadian, ayah gak akan akuin kamu sebagai anak lagi."

"Hiks... jangan, Yah. Nana janji gak akan terulang lagi."

Tanpa sepengetahuan Saraswati, April mengirimkan rekaman kencan Nana dan Galang pada ponsel ayah Nana.





Kisah April 1

April mematikan ponselnya. Satu menit lalu ia baru saja mengirimkan video kencan Nana dan Galang pada ayah Nana. Tanpa sepengetahuan Saraswati ia melakukan hal itu dengan niat ingin membantu. Nana si bocah genit harus juga merasakan dampak buruk dari kelakuannya agar ia tak lagi menggoda pria beristri.

Ada rasa bahagia di hati April saat bisa membantu sahabatnya walaupun masalah ia sendiri belum ada pencerahan.

April bergegas ke dapur menyiapkan sarapan sang suami yang sedang membersihkan diri di kamar mandi. Meskipun ia memiliki beberapa asisten rumah tangga tetapi untuk menyiapkan keperluan sang suami ia lakukan sendiri.

April membawa segelas teh hangat beserta camilan ke meja yang ada di dekat taman. Suaminya Raden Bei Abimanyu Wiraatmadja telah duduk di sana sambil membaca koran.

"Silakan diminum, Kang Mas."

Abimanyu tersenyum melihat istrinya. "Terima kasih, Diajeng."

Abimanyu melipat koran dan menaruhnya di atas meja. Cangkir teh ia pegang dengan tangan kanan lalu menyedap tehnya kemudian mengambil sosis solo yang tersaji di samping cangkir teh. April duduk setia di dekat sang suami.

"Salon dan spamu gimana perkembangannya?"

"Alhamdulillah, baik, Kang Mas. Semakin hari makin banyak pelanggan, banyak dari kalangan istri pejabat dan artis."

"Bagus, tidak sia-sia modal yang aku berikan. Oh ya, gimana janji dengan dokter Handoyo?"

"Insya Allah lusa kita ke sana, langsung ke rumah sakit bersalin milik beliau."

Abimanyu mengangguk mendengar jawaban April lalu ia berdiri dan pergi ke ruang gym yang ada di rumahnya untuk melakukan olahraga pagi.

April menatap kepergian suaminya. Pria yang dua tahun lebih tua dari dirinya itu masih terlihat sangat *fit* bahkan bagi mereka yang belum kenal akan mengira Abimanyu masih berusia 30an.

Lusa mereka akan bertemu dokter Handoyo untuk melanjutkan program hamil yang sudah mereka lakukan selama



3 bulan. April dan Abimanyu sudah berkali-kali ke dokter dan tabib untuk mengusahakan agar segera memiliki momongan tetapi Tuhan belum juga memberi anugerah itu. Sepuluh tahun sudah usia pernikahan mereka. Kini keduanya mencoba kembali program kehamilan melalui dokter Handoyo yang terkenal bertangan dingin.

Kedua orang tua Abimanyu sangat berharap agar mereka segera memiliki keturunan. Bahkan dua minggu lalu sang ibu mertua datang dan mengungkapkan keinginannya untuk segera memiliki cucu. Keinginan yang disertai saran yang menakutkan bagi April.



Abimanyu duduk di ruang keluarga bersama ibunya sementara April pamit untuk melakukan mandi sore.

"Abi, sudah berapa tahun usia pernikahan kalian?"

"Sepuluh tahun, Kanjeng Ibu."

"Sudah lama tapi belum juga punya keturunan. Apa kalian KB?" Perempuan bersanggul yang berusia 60 tahun itu penasaran.

"Tidak, Kanjeng Ibu."

"Atau usaha kalian kurang maksimal?"



"Kanjeng Ibu, kami sudah berusaha ke mana-mana."

"Ck... jangan-jangan istrimu itu mandul."

"Kami berdua sudah cek ke dokter dan sama-sama normal, mungkin Gusti Allah belum berkenan memberi kami keturunan."

"Tapi ini sudah sepuluh tahun, Abi."

"Mungkin kami memang masih harus bersabar."

"Keturunan itu penting, Trah keluarga kita harus ada yang meneruskan. Kamu anak satu-satunya masa berhenti di kamu."

"Kanjeng Ibu jangan berpikir negatif dulu, mungkin memang belum waktunya."

"Apa ndak sebaiknya pakai cara lain? Daripada ke dokter tapi juga ndak berhasil."

"Maksud, Kanjeng Ibu?"

"Menikah lagi, cari perempuan yang subur yang bibit bebet bobotnya bagus lalu kamu nikahi."

"Maaf, Kanjeng Ibu. Abi tidak setuju."

"Gak papa toh punya istri lebih dari satu? Tidak melanggar aturan mana pun."

"Tapi Abi ndak mau menduakan April."



"Begini saja, Ibu yang akan mencarikan buat kamu. Dua minggu lagi Ibu akan ke sini bawa perempuan yang bakal jadi ibu dari anak-anakmu."

"Jangan lakukan itu, Abi mohon."

"Itu sudah jadi keputusan Ibu, Romomu juga pasti setuju dengan usul Ibu. Trah keluarga ini harus diteruskan."

Tanpa mereka ketahui April mendengar perbincangan keduanya. Setelah mandi tadi April berencana ke ruang keluarga lalu saat mendengar ibu mertuanya mengusulkan agar Abimanyu menikah lagi ia terdiam dan menyimak di balik lemari kaca.

April tahu ibu mertuanya adalah perempuan keras kepala yang keinginannya pasti terwujud. Karena itu ia harus bersiap dengan segala kemungkinan.



Kisah April 2

April dan Abimanyu keluar dari mobil yang mereka tumpangi setelah sebelumnya mengunjungi Dokter Handoyo.

Siti sang asisten rumah tangga segera menghampiri majikannya. Di depan pintu berdiri seorang wanita berkebaya marun dan bersanggul, dialah Ibu mertua dari April.

"Kanjeng Ibu," Abimanyu mempercepat langkahnya diikuti April.

Abimanyu dan April mencium punggung tangan wanita baya itu setelah sebelumnya mengucapkan salam.

"Kanjeng Ibu datang kok nggak nggabin dulu?" tanya April.

"Mau ke rumah anak sendiri gak usah nggabin dulu ndak pa-pa toh." Ibu mertua April berkata tajam.

April merasa sedikit tersindir atas ucapan ibu mertuanya. Ia menunduk.

"Kanjeng Ibu sudah makan?" tanya Abimanyu.

"Belum."

"Kalo begitu biar aku segera siapkan."

"Sebentar," sela ibu mertua menghentikan langkah April.

Seorang perempuan berambut ikal sepunggung keluar dari toilet untuk tamu. *Floral dress* putih yang ia kenakan sangat pas di tubuhnya, riasan wajah yang *flawless* juga menambah kesan elegan dan segar. Dengan penuh percaya diri ia melangkah sambil tersenyum.

"Marisa, kenalkan ini Abimanyu anak Bu Lik dan ini istrinya, April."

Marisa mengulurkan tangannya sambil tersenyum manis pada Abimanyu dan April. Mereka bersalaman. Perasaan April tak enak, apa wanita ini yang dikatakan ibu mertuanya dua minggu lalu? Pertanyaan itu mengusik benak April.

"Marisa, bantu April menyiapkan makan siang yang kita bawa." titah sang ibu mertua.

"Iya, Bu Lik." Marisa lalu mengambil *paper bag* yang ada di dekat sofa.

"Ayo kita ke dapur." April berkata dengan malas.

April melangkah ke dapur diikuti oleh Marisa yang berjalan dengan semangat.

"Mau apa kamu ke sini?" tanya April, ketus.

"Bu Lik ajak saya kenalan dengan Kang Mas Abimanyu."



Bu Lik sebuah panggilan dari seorang keponakan untuk adik dari ayah atau ibu, tapi April tahu Marisa bukanlah anggota keluarga Abimanyu karena selama sepuluh tahun pernikahan mereka baru kali ini ia bertemu Marisa. Dan satu panggilan yang sangat mengusik benak April yaitu Kang Mas.

"Kang Mas?! Dia suamiku yang boleh memanggil dengan sebutan itu cuma aku." tegas April.

Marisa terdiam sambil mengulum senyum lalu melanjutkan kegiatannya memindahkan berbagai makanan yang dibawa oleh perempuan yang ia panggil Bu Lik itu.

Tidak berapa lama makanan telah tersaji di atas meja makan. April menyiapkan minuman dan Marisa melangkah menuju ruang tamu.

"Bu Lik, Kang Mas, makanannya sudah siap." Marisa berkata ramah.

"Ayo kita makan," Ibunda Abimanyu segera berdiri dan menuju ruang makan diikuti oleh putra semata wayangnya.

"Marisa, kamu duduk di sini." ucap wanita yang masih cantik di usia bayanya itu pada Marisa.

April terkejut pasalnya kursi yang dipersilakan untuk diduduki Marisa adalah kursinya yang berada di kanan kursi



Abimanyu dan sang mertua duduk di sebelah kiri kursi Abimanyu.

April memilih duduk di samping Marisa dengan muka masam. Abimanyu merasa tak enak hati pada sang istri.

Setelah mereka berdoa sejenak tiba-tiba Marisa mengambilkan Abimanyu secentong nasi dan menaruhnya di piring.

"Gak usah," tolak Abimanyu.

"Biarkan dia, Abi. Biar latihan melayani suami." kata sang ibunda.

Hati istri mana yang tak panas melihat adegan semacam itu di depan mata.

"Tapi istri aku itu April, Kanjeng Ibu. Seharusnya April yang melakukan itu."

"April kan duduknya jauh dari kamu, Marisa yang terdekat." Sang ibu beralasan.

Abimanyu lalu berdiri dan pindah duduk di sebelah April. Tindakannya mendapatkan tatapan tajam dari sang ibu.

"Aku mau duduk di samping istriku." kata Abimanyu mantap.



Tindakan Abimanyu seketika mengikis kekesalan di hati April. Suaminya ternyata masih sangat menyayangnya dan menjaga perasaannya.

"Aku ambilkan piring dulu," kata April.

"Nggak usah, aku makan dari piringmu saja. Kita makan sepiring berdua."

Mendengar perkataan suaminya, April terharu. Ingin sekali ia memeluk sang suami saat itu juga.

"Kayak orang miskin aja, sepiring berdua," sindir ibunda Abimanyu.

"Bu Lik, mungkin Kang Mas Abimanyu ingin suasana romantis dengan Mba April." Marisa tampak tersenyum.

"Udah tua ndak usah pake romantis-romantisan. Seperti ABG saja."

"Bu Lik, Marisa suka lelaki seperti Kang Mas Abimanyu yang masih romantis walau di usia yang tak lagi muda."

"Kalau begitu cari priamu sendiri supaya kamu diromantisin," balas April tajam.

"Aku maunya yang seperti Kang Mas Abimanyu."

"Sudah-sudah, gak usah bahas itu. Lebih baik kita semua makan." Abimanyu menyela perdebatan yang baru saja dimulai



antara April dan Marisa. Kemudian mereka semua makan tanpa banyak bicara lagi.

Sore menjelang, ibunda Abimanyu telah siap pulang. Abimanyu dan ibunya sedang duduk menunggu sang supir menyiapkan mobil. Sementara April sedang pergi ke salon miliknya dan Marisa ikut bersamanya.

"Ibu titip Marisa di sini, ajak dia jalan-jalan biar kerasan."

"Kanjeng Ibu, saya sibuk kerja ndak mungkin ajak Marisa jalan-jalan. Lagi pula kenapa dia harus menginap di sini, apa tidak ada keluarganya?"

"Abi, ingat perkataan ibu dua minggu lalu? Untuk itulah Marisa di sini."

"Abi sudah sampaikan kalau tidak ingin menduakan April, kenapa Kanjeng Ibu masih membawa Marisa?"

"Selama istrimu belum hamil, Marisa tetap di sini. Tidak ada penolakan."



Kisah April 3

Mba April, ini salon dan spa nya punya Mba?" tanya Marissa sambil menatap bangunan di hadapannya saat keduanya turun dari mobil tepat di parkir.

Marisa merasa risih dengan pertanyaan April pasalnya sejak di dalam mobil tadi ia sudah mengajukan pertanyaan yang sama beberapa kali seakan tak percaya jika April memiliki salon dan spa.

"Mba April,"

"Ck, tadi kan sudah kubilang ini salon dan spa milikku." April menekankan kalimatnya.

"Bukannya milik Kang Mas, "

"Sudah kubilang, jangan panggil suamiku dengan sebutan Kang Mas! Hanya aku yang boleh melakukannya."

"Maaf Mba,"

April sudah malas menanggapi segala ocehan Marissa, ia segera masuk. Semua pegawai tampak menunduk dan menyapa April dengan ramah.

"Mba," panggil Marisa tepat di depan pintu ruangan April.

April menoleh. "Apa?"

"Aku mau perawatan ya?"

April merasa itu adalah ide bagus, jika Marisa melakukan perawatan berarti ia tak lagi diekori "Kalau mau perawatan langsung saja ke resepsionis di depan."

"Gak perlu bayar kan, Mba?"

Kening April sedikit berkerut mendengar ucapan Marissa tetapi ia tetap menjawab, "Iya."

"Thanks."

April merasa lega dengan kepergian Marisa, ia, segera masuk ke ruangnya.



April tak habis pikir dengan kelakuan ibu mertuanya yang membawa Marisa dan menyuruhnya tinggal di rumah mereka.

"Kang Mas, maaf kalau aku tidak sopan tapi apa maksud Kanjeng Ibu menyuruh Marisa tinggal di sini?" tanya April saat ia dan sang suami telah berbaring di ranjang mereka.

"Kamu khawatir?"



April memiringkan tubuhnya menghadap ke arah Abimanyu yang sedang menatap langit-langit kamar. "Maksud, Kang Mas?"

"Aku yakin kamu sudah tahu maksud Kanjeng Ibu." Abimanyu membalas tatapan istrinya. "Kamu khawatir aku akan berpindah hati?"

"Istri mana pun akan khawatir jika ada perempuan lain tinggal serumah dengan mereka."

"Kamu gak perlu khawatir, selamanya hati aku untuk kamu." Abimanyu mengusap lembut pipi istrinya.

"Kang Mas, *I love you.*"

"*I love you more.*"



April berkulat di dapur bersama bumbu dan bahan masakan. Saat ini ia sedang memasak nasi goreng spesial untuk suaminya. Wangi parfum wanita tiba-tiba terasa di hidung April.

"Mba April bikin nasi goreng ya?" tanya Marisa yang tampak segar di pagi hari.

"Iya." jawab April sambil menatap wanita di sampingnya yang mengenakan *tank top* dan *hotpants*.

"Mas Abi sukanya nasi goreng apa?"



April mulai merasa tak suka dengan pertanyaan Marisa ditambah lagi pakaiannya yang bisa memancing hasrat lelaki.

"Kamu gak ada pakaian yang lebih sopan?"

"Aku gak ada rencana ke mana-mana hari ini, kalo di rumah aja bajuku emang gini."

"Ini bukan rumahmu," balas April, ketus.

Marissa hanya mengedikkan bahu lalu mengambil 3 buah piring beserta sendoknya untuk ditata di meja makan.

April mendengus kemudian melanjutkan kegiatannya mengaduk nasi di wajan. Setelah nasi goreng dirasa sudah matang, April menaruhnya di wadah. Lalu menaruh wajan di tempat cuci piring.

Membalikkan tubuh, April berniat mengambil wadah nasi untuk diletakkan di meja makan tetapi wadah itu sudah tidak ada. April berjalan menuju ruang makan, ternyata wadah itu telah dibawa Marissa.

"Mas Abi, sarapannya sudah siap." Kata Marissa sambil tersenyum pada Abimanyu yang baru saja selesai berolahraga dan masuk ke dalam ruang makan.

"Kamu yang masak?"

"Mba April yang masak, aku cuma nyiapin aja. Makan yuk, Mas." Marissa menarik kursi tempat Abimanyu biasa duduk.



April tidak segera beranjak dari tempatnya berdiri, ia ingin tahu bagaimana reaksi suaminya.

Abimanyu duduk di kursi yang telah disediakan. "Mana April?" tanyanya pada Marissa.

"Tadi Mba April lagi telponan, Mas. Kita makan duluan aja," sahut Marissa sambil menyendokkan nasi goreng ke piring Abimanyu.

"Telponan? Tumben." Abimanyu merasa heran, ia tahu istrinya tak pernah bertelponan dengan siapa pun di pagi hari.

April merasa kesal mendengar ucapan Marissa ditambah lagi ia telah berani mengambil nasi untuk suaminya. Dengan langkah tegas April mendekat.

"Kamu telponan sama siapa?" tanya Abimanyu.

"Sama petugas pembasmi serangga, di rumah ini belakangan ada serangga yang harus dibasmi." jawab April sambil melihat ke arah Marissa.

"Masa?" Abimanyu tak percaya.

"Kang Mas belum menyadari ada serangga berbahaya di rumah ini. Sebelum serangga itu merusak lebih baik segera dibasmi kan."



Pura-pura tak mendengar ucapan April, Marissa tetap makan dengan tenang.



April melihat Marissa yang sedang duduk di depan laptop. Ia tampak fokus. Sudah satu jam yang lalu Abimanyu berangkat ke kantor.

Gawai di tangan April tampak menyala, grup WA mereka sedang aktif. April segera mengetik pesan.

[Ada serangga di dalam rumah.]

[Semprot pakai baygon.] Annisa berkomentar.

[Serangga dalam tanda kutip.] April menjelaskan.

[Pelakor?] tanya Saraswati.

[Iya.]

[Wah bahaya itu kalau pelakor ada di dalam rumah.]

Ivanka menimpali.

[Jangan dibiarkan, suamimu bisa tergoda.] komentar Saraswati.

[Suami Saraswati aja yang ketemu di sekolah bisa tergoda apalagi kalau ada di dalam rumah. Bahaya.] tulis Ivanka.

[Aku harus gimana?] tanya April.

[Kita susun rencana biar si pelakor itu gak betah dan keluar dari rumah.] komentar Saraswati.



[Dia gak akan keluar dari rumah sebelum aku hamil,
Kanjeng Ibu yang nyuruh dia di sini.]

[Gawat.]

[Gawat.]

[Gawat.]



Kisah April 4

Marissa keluar dari kamarnya tepat jam 10 pagi. Ia telah siap dengan celana *jeans* ketat, *blouse* putih lengan pendek dan sepatu berhak tinggi.

"Kamu mau ke mana?" tanya April yang juga telah bersiap untuk pergi bertemu salah satu klien di spa miliknya.

"Ada janji sama teman?"

"Janji? Emang kamu punya teman di daerah sini?"

"Ya punya dong, Mba April. Aku kan bukan cewek kuper yang gak punya teman." Marisa mengibaskan rambut sebahunya.

"Ck." April melangkah pergi.

"Mba April mau ke mana? Nebeng dong,"

"Enak aja mau nebeng. Naik ojek online sana!"

April berlalu pergi dan Marissa tersenyum.



Marissa melangkah pasti memasuki sebuah lift di sebuah gedung perkantoran. Di tangannya ia membawa sebuah *paper bag* dengan logo restoran ternama.



Keluar dari lift Marissa menuju satu-satunya ruangan yang ada di lantai itu. Masuk ke dalam ruangan seorang wanita yang usianya tak jauh darinya menyambut.

"Siang, Bu. Ada perlu apa?"

"Saya ingin bertemu Pak Abimanyu, kanjeng Ibu mengutus saya."

Wanita itu tampak menggunakan pesawat telepon di hadapannya untuk mengkonfirmasi lalu mempersilakan Marissa untuk masuk ke ruangan Abimanyu.

"Mas Abi," panggil Marissa sesaat setelah menutup pintu sambil melangkah mendekati Abi.

Abi yang sedang sibuk dengan *macbook* di hadapannya menoleh. "Mau apa kamu ke sini?"

"Bukannya kanjeng ibu sudah bilang."

Abimanyu tampak mengernyitkan kening. Perempuan yang sekarang berdiri di hadapannya itu merubah panggilan pada ibunya yang tadinya Bu Lik menjadi Kanjeng Ibu.

"Iya, beliau sudah bilang tadi kalau kamu akan datang tapi untuk apa kamu datang?"

Marissa mengangkat tangannya yang memegang *paper bag*. "Ini dari resto kesukaan Mas Abi, makan yuk."

"Saya biasa makan siang dengan April istri saya."



"Mba April lagi ada *meeting* dengan *klien*, gak ada salahnya makan siang sama aku."

Gawai Abi berdering, sebuah panggilan masuk dari sang ibu.

".... "

"Iya, Kanjeng Ibu. Marissa sudah di sini."

".... "

"Tapi April belum datang."

".... "

"Baiklah."

Abimanyu tampak bermuka masam saat menutup pembicaraan dengan ibunya. Keinginan Marissa bisa ia tolak tapi permintaan ibunya terpaksa ia ikuti.

Abimanyu melihat ke arah Marissa yang sedang menata makanan di atas meja tamu.

Hanya 10 menit dan ia harus pergi dari ruanganku. Demi ibuku.

"Ayo, Mas. Kita makan," ajak Marissa.

Abimanyu berdiri lalu melangkah dan duduk di sofa. Di sebelahnya Marissa menyodorkan satu porsi mie goreng jawa padanya. Abimanyu menerima tanpa banyak kata.



Tiba-tiba jemari Marissa menyentuh sudut bibir Abimanyu saat ia sedang mengunyah.

"Ada makanan," kata Marissa sambil berpura-pura mengambil sesuatu dari sudut bibir Abimanyu.

Abimanyu menepis tangan Marissa. "Saya bisa sendiri membersihkannya."

"Gak papa, Mas. Sekali-kali aku bantu."

"Gak perlu."

Marissa tampak memanyunkan bibirnya mendapat reaksi dari Abimanyu.

"Aku sudah kenyang, segera pergi dari sini. Pekerjaan menunggu." usir Abimanyu pada Marissa sambil menaruh wadah makanannya ke atas meja.

Abimanyu kembali ke kursi kerjanya. Marissa mengembuskan napas kasar, kecewa dengan reaksi Abimanyu.

Marissa mengacak rambutnya dan membuka dua kancing depan *blouse* nya tanpa sepengetahuan Abimanyu. Lalu ia berdiri dan berjalan menuju ke pintu.

Tepat saat membuka pintu ada April di hadapan Marissa. April tampak melotot melihat penampilan Marissa yang terlihat berantakan dan ada bercak merah di dekat belahan dadanya.

"Kamu...." April tak meneruskan ucapannya.



Marissa tersenyum sambil menatap April yang terlihat kesal. "Aku pulang dulu, Mba."

Marissa melewati tubuh April yang membeku di pintu.



April mengurungkan niatnya bertemu sang suami untuk makan siang bersama. Kini ia ada di kafe milik Ivanka, duduk diam dan sesekali air matanya menetes.

"Mba April, kok gak bilang kalo ke sini. Untung tadi pegawaku bilang." Ivanka duduk di depan April.

"Tadi kebetulan lewat jadi mampir."

"Mba keliatan sedih, kenapa?"

"Mas Abi... selingkuh."

Ivanka menutup mulutnya dengan telapak tangan. Ia sungguh terkejut karena selama ini yang ia tahu Abimanyu adalah pria setia.

"Sama Marissa?"

"Iya."

"Mba tau dari mana kalo Mas Abi selingkuh?"

April menarik napas lalu mengembuskan perlahan, berusaha menenangkan diri.

"Tadi dia keluar dari ruangan Mas Abi. Rambutnya berantakan dan ada *kissmark* di dadanya."



"Oh my God."

"Aku harus gimana?" Air mata kembali mengalir dari netra bening April.





Kisah April 5

Ivanka tak tega melihat sahabatnya menangis, ia mendekat dan memeluk April erat.

"Mba, tenang dulu. Belum tentu Mas Abi kayak gitu." Ivanka mengusap bahu April.

"Buktinya udah jelas, *kissmark*, rambut yang berantakan. Laki-laki emang gak ada yang setia," umpat April.

Ivanka melepaskan pelukannya lalu menatap wajah April yang masih basah.

"Belum tentu Mas Aby yang lakukan itu. Mba April lihat kejadiannya?"

April memberi gelengan kepala, sebagai jawaban.

"Apalagi Mba gak lihat, jangan sembarangan nuduh suami Mba begitu."

Sesungguhnya Ivanka juga tidak terlalu yakin dengan ucapannya. Ia hanya ingin menenangkan April agar bisa berpikir jernih.

"Tapi dia keluar dari ruangan Mas Abi," bantah April.

"Ivanka benar, sebaiknya kita cari bukti yang lebih kuat," sahut Julia yang baru saja datang bersama Annisa.

"Iya, jangan berprasangka buruk dulu." Annisa menimpali.

April menoleh. "Mba Julia, Annisa. "

Selama di perjalanan tadi April sudah lebih dulu menelpon kakaknya. Sementara Annisa yang berniat mampir ke kafe setelah berbelanja bertemu Julia di parkiran.

Julia duduk di hadapan adiknya, di samping Julia ada Annisa yang duduk sambil sesekali mengusap anaknya yang ada dalam gendongan.

Mereka berbincang cukup lama, menyiapkan segala hal untuk membuktikan perselingkuhan Abimanyu dan bagaimana cara menyingkirkan Marissa dari kehidupan pernikahan April.



April pulang ke rumah dalam keadaan yang lebih baik. Emosinya sudah stabil dan mampu tersenyum kembali.

"Hai, Mba April," sambut Marissa ceria dengan rambut basah setelah keramas.

"Hm," jawab April dingin.



April segera masuk ke dalam kamarnya lalu membersihkan diri. Suaminya sebentar lagi pulang, ia ingin menyambut Abimanyu dalam keadaan terbaik.

April mengoleskan *lotion* setelah mandi, beberapa langkah yang tadi dibicarakan bersama kakak dan teman-temannya ia hapal di kepala.

Aku harus pastikan bagaimana sikap Mas Abi pada Marissa. Kalau mereka ada *affair* pasti akan terlihat.

Suara mobil memasuki pekarangan rumah menghentikan Marissa dari lamunannya. Ia bergegas menuju ke pintu untuk menyambut suaminya.

Pintu rumah telah terbuka dan yang membuka adalah Marissa, langkah April berhenti. Marissa berdiri penuh senyum menyambut Abimanyu. April ingin melihat interaksi keduanya, ia bersembunyi.

"Mas Abi," sambut Marissa.

"Mana istriku?" tanya Abi dengan nada kasar.

"Mba April lagi mandi, Mas. Sini tasnya aku bawain."

Abimanyu tidak memberikan tasnya pada Marissa justru memicingkan mata melihat Marissa yang memakai *mini dress* berwarna *pink*.

"Kenapa Mas ngeliatin aku? Aku cantik ya?"



Abimanyu tidak menjawab, ia melangkah melewati Marissa masuk ke dalam rumah.

April benar-benar bersyukur melihat reaksi suaminya yang sesuai harapan. Ia segera keluar dari tempatnya sembunyi lalu dengan penuh keceriaan menyambut sang suami.

Malam hari saat Abimanyu berada di ruang kerja, April membuka gawainya, ada pesan dari sekretaris suaminya. Siang tadi setelah mendapatkan pencerahan ia menugaskan sang sekretaris untuk mencari rekaman video CCTV di ruangan Abimanyu.

April membuka rekaman video itu dengan harap-harap cemas. Ia menyaksikannya berkali-kali. April merasa lega suaminya tetap setia.



"Kang Mas, maafin aku gak bisa ikut, " sesal April yang bergelung di balik selimut.

Abimanyu merapikan dasinya lalu menoleh ke arah April. "*It's oke*, kamu kan lagi gak enak badan."

Malam ini seharusnya April menemani suaminya menghadiri sebuah undangan pesta dari rekan perusahaan mereka. Namun karena April sejak pagi tidak enak badan ia urung melakukannya.



April melepas kepergian suaminya dari atas tempat tidur, rasa pusing hebat yang ia rasa membuatnya tak mampu bangun.

15 menit setelah kepergian Abimanyu, Siti sang asisten rumah tangga datang mengantarkan makanan untuk April.

"Makasih," lirik April.

"Bu, saya bukannya mau ganggu Ibu nih, tapi...." Siti tampak ragu mengutarakan isi kepalanya. Telunjuknya tampak beberapa kali menyentuh bibir.

"Tapi apa?"

"Mm ... Mba Marisa...." Siti tak pernah merasa sebingung ini sebelumnya. Jika ia sampaikan berita ini ia khawatir akan berakibat buruk pada kesehatan majikannya dan kalau tidak disampaikan ia juga khawatir rumah tangga majikannya jadi taruhan.

"Marisa kenapa?"

"Tadi pergi,"

"Ke mana?"

"Ke hotel tempat Bapak pergi, Bu."

Mendengar jawaban Siti, rasa tak enak masuk ke benak April. Untuk apa Marissa datang ke hotel yang sama dengan Abimanyu? Pertanyaan itu bergulir di kepalanya.



April mengambil napas dalam-dalam. Nalurnya sebagai istri mengatakan ia harus berbuat sesuatu. Ia mengambil gawai dan mengabarkan hal itu di grup *whats app* The A-Pel.



Ivanka dan Saraswati memasuki *lobby* hotel dengan tergesa-gesa mereka menuju *ballroom* tempat diadakannya pesta. Belum sampai di *ballroom*, dari jauh mereka melihat Marissa yang bergaun putih panjang dengan belahan sepaha berciuman dengan Abimanyu lalu masuk ke dalam lift.



Kisah April 6

Ivanka dan Saraswati berlari secepatnya ke arah lift tetapi lift yang dinaiki Marisa dan Abimanyu tertutup sebelum mereka mendekat.

Ivanka beralih pada lift di sebelahnya. Ia menekan tombol berkali-kali agar lift segera terbuka. Begitu lift terbuka ia menarik Saraswati masuk ke dalam lift lalu menekan tombol yang berfungsi untuk menutup pintu lift.

Semua tombol lantai di tekan oleh Ivanka.

"Loh kok semua tombol di tekan?" tanya Saraswati.

"Kita kan gak tau mereka di lantai berapa, biar di tiap lantai lift ini berhenti siapa tahu kita bisa mengejar pasangan itu."

"Owh begitu,"

"Nanti tiap pintu lift kebuka kita perhatikan ada mereka atau tidak."

"Oke,"

Ting!

Pintu lift terbuka, Ivanka menahan pintu agar tetap terbuka. Saraswati memicingkan mata melihat ke lorong. Tak ada tanda tanda keberadaan Abimanyu dan Marissa. Ivanka menekan tombol agar lift itu tertutup.

Ting!

Kembali lift berhenti dan pintunya terbuka. Saraswati melakukan hal yang sama seperti sebelumnya. Dan tak ada hasil. Hal itu berulang hingga di semua lantai.

"Sial!" maki Ivanka sambil memukul lift yang mereka naiki.

"Terus gimana nih?"

"Kita ke resepsionis,"

"Ngapain?"

"Cari tau di mana kamar mereka,"

"Caranya?"

Ivanka menjawab pertanyaan Saraswati dengan menjelaskan cara yang akan mereka lakukan.

Pintu lift terbuka tepat di lantai 1 tempat resepsionis berada. Ivanka dan Saraswati merapikan diri lalu melangkah penuh percaya diri.

"Malam, Mas," sapa Saraswati pada sang resepsionis.

"Malam, ada yang bisa saya bantu?"



"Mau pesan kamar,"

"Boleh lihat *Id card*-nya?"

Saraswati berpura-pura mencari KTP miliknya sambil terus bicara hal yang tidak penting.

Sementara Saraswati bicara pada sang resepsionis, Ivanka melihat sekitar. Saat dirasa keadaan sepi Ivanka memukul sang resepsionis hingga terhuyung dan jatuh tak sadarkan diri. Kemampuan bela diri Ivanka yang jauh di atas rata-rata memungkinkan ia melakukan hal itu.

Ivanka segera loncat dan masuk ke bagian tempat resepsionis itu berada dan Saraswati mengecek layar komputer mencari tahu kamar yang di pesan Marissa.

"Kamar 302," kata Saraswati.

Ivanka segera mencari *access card* kamar tersebut.

Setelah mendapatkan *access card* yang dimaksud keduanya segera menuju ke lift.

Saraswati dan Ivanka berada di depan kamar yang bertuliskan 302. Keduanya saling menatap lalu Ivanka menempelkan *access card* di tempat yang tersedia dan pintu itu terbuka.

Ivanka dan Saraswati merangsak masuk, dilihatnya Marissa berada di atas tubuh Abimanyu yang berbaring di



ranjang hotel. Tubuh keduanya telah terbuka dan hanya menyisakan pakaian dalam.

Tanpa banyak kata, Ivanka menarik rambut Marissa yang tak menyadari kedatangan mereka.

"Aww!" Marissa menjerit kesakitan.

Ivanka tak peduli, ia terus menarik rambut Marissa sekuatnya hingga Marissa jatuh ke lantai.

"Jalang!" teriak Saraswati yang begitu emosi lalu ia menduduki tubuh Marissa dan mencengkeram tangan Marissa ke lantai. Kaki Marissa bergerak ke sana dan ke sini berusaha memberontak.

Ivanka segera mengecek keadaan Abimanyu yang tak bereaksi saat ia menarik rambut Marissa tadi. Ia curiga Abimanyu tidak dalam keadaan baik.

"Sialan, lo kasih obat ke Mas Abi!" tunjuk Ivanka. Kondisi tubuh Abimanyu yang lemah seperti seseorang yang mabuk membuat Ivanka berkesimpulan seperti itu.

Saraswati menoleh saat Ivanka bicara, Marissa yang tau Saraswati sedang lengah menggerakkan tangan dan tubuhnya agar dapat lepas dari cengkraman Saraswati.

Saraswati dan Marissa bergulingan di lantai dan saling menjambak. Ivanka tak tinggal diam, ia mendekat ke arah



Marissa. Saat ia akan melayangkan tendangan pada Marissa, 2 petugas keamanan hotel merangsek masuk.

"Berhenti!" Pria berseragam *security* itu memberi perintah.

Pergumulan ketiga wanita itu terhenti seketika. Dua orang *security* hotel kini berada di hadapan mereka.

"Mereka mengganggu aktivitas bercinta saya, Pak." Marissa melontarkan tuduhan.

"Heh, sembarangan! Lo yang ngobatin suami orang. Kegatelan lo sampe ngerjain suami orang biar tidur sama lo!" sahut Ivanka sengit.

"Jelaskan semua di kantor *security*,"

"Bapak bisa cek kondisi Pak Abimanyu di kasur, ia tak sadarkan diri gara-gara jalang ini." Saraswati memberi informasi.

Seorang *security* kemudian mendekati ranjang dan mengecek keadaan Abimanyu. Ia kemudian memanggil manajernya.

Saraswati, Ivanka dan Marissa dibawa ke kantor *security*. Sementara Abimanyu mendapatkan perawatan dari tenaga kesehatan yang dipanggil oleh manajer hotel tersebut.





Kisah April 7

Ivanka, Saraswati dan Marissa memasuki ruangan *security*. Di ruangan itu sudah ada resepsionis yang wajahnya lebam bekas terkena pukulan Ivanka. Ia menunduk takut saat melihat wajah Ivanka.

"Silakan duduk." Kepala *security* mempersilakan mereka untuk duduk di sofa. Lalu ia melakukan menjawab panggilan telepon.

Ivanka dan Saraswati duduk tenang di sofa sementara di sebelah mereka ada Marissa yang terlihat gelisah menutupi tubuhnya. Selain pakaian dalam yang ia pakai, Marissa menutup tubuhnya dengan jas milik Abimanyu sehingga ketika duduk dikursi pahanya terekspos ke mana-mana. Ia, merasa risih dan malu.

"Bisa diem gak?! Kayak cacing kepanasan dari tadi!" sentak Saraswati.

"Berisik," balas Marissa sambil menarik jas untuk menutupi pahanya.

"Kalo udah terbuka gak usah pura-pura ditutupin. Bangke biar ditutupin tetap berasa baunya," sindir Ivanka.

"Tutup mulut lo!" bentak Marissa yang memicu Ivanka untuk melayangkan pukulan. Untunglah kepala *security* segera meleraikan.

"Ibu-Ibu, Mbak-Mbak kita di sini bukan untuk bertengkar. Tetapi untuk memperjelas segala hal yang terjadi di kamar 302 termasuk pemukulan terhadap staf kami."

"Pemukulan terhadap staf hotel? Pasti wanita bar-bar ini yang melakukan,"

"Gue mukul ada alesannya, untuk nyelamatin Mas Abi dari perempuan busuk kayak lo!" ucap Ivanka sengit.

"Perempuan bar-bar pake cara bar-bar," cibir Marissa.

Ivanka berdiri hendak menjambak Marissa tetapi ditahan oleh kepala *security*. "Kalau kalian tidak bisa tertib maka urusan ini akan diserahkan ke kepolisian," ancamnya tegas.

"Baik, Pak." ucap ketiga perempuan itu hampir bersamaan lalu saling menatap tajam.

Kepala *security* memulai pembicaraan dengan menanyai staf hotel yang menjadi korban lalu Ivanka dan Marissa. Semua bicara sesuai versi mereka.



Sebuah ketukan di pintu terdengar, seorang staf hotel masuk membawa hasil tes darah dan *urine* Abimanyu. Kepala *security* membaca hasil tes itu lalu menganggu-anggu.

"Hasil tes ini memperlihatkan bahwa Bapak Abimanyu dalam pengaruh obat jenis *psikotropika* dan obat perangsang," ujar kepala *security* sambil memperlihatkan selebar kertas yang tadi diberikan oleh staf hotel.

"Wanita ular!" umpat Saraswati sambil menatap tajam pada Marissa.

Ivanka yang sudah tak dapat menahan kesabarannya tiba-tiba melepas sepatu *boot* yang ia pakai lalu dilemparnya ke arah Marissa. Tak siap mendapat serangan, *boot* itu tepat mengenai wajahnya.

Bukk!

Kepala *security* memukul meja dengan sangat keras.

"Semuanya tetap tenang!"

Terkejut dengan reaksi sang kepala *security* mereka langsung terdiam.

"Nona Marissa, bisa Anda jelaskan semua ini?"

"Saya dan Mas Abi sepasang kekasih, Pak. Sengaja konsumsi itu supaya... tahan lama, Bapak tahu kan maksudnya?"



"Pembohong!" seru Saraswati.

"Pelakor!" Ivanka ikut memaki.

Baru saja kepala *security* ingin bicara lagi sebuah ketukan kembali terdengar.

"Masuk!"

Pintu terbuka dan menampilkan Julia bersama manajer hotel yang berjalan anggun masuk ke dalam ruangan.

"Ada apa?"

"Saya kakak ipar dari Abimanyu, mohon maaf atas kericuhan yang terjadi di hotel ini. Sebenarnya ini masalah keluarga kami. Saya mohon agar kami saja yang menyelesaikan secara kekeluargaan. Dan saya akan membayar segala ganti rugi yang dihasilkan dari kericuhan ini."

Sang kepala *security* mengangguk-angguk. Julia terpaksa mengambil langkah ini, ia tidak ingin masalah ini sampai diketahui publik demi menjaga nama baik keluarga. Apalagi Ivanka memiliki suami seorang *publik figur* pasti hal seperti ini akan cepat terendus oleh wartawan.

Setelah Julia berbicara cukup panjang dan didukung oleh manajer hotel akhirnya mereka diperbolehkan pulang setelah Julia membayar sejumlah uang untuk pengobatan staf hotel



dan semua kerugian yang diderita pihak hotel. Ia juga memberi sejumlah uang tutup mulut agar insiden ini ditutup rapat-rapat.

Ivanka bersama Saraswati membawa Abimanyu pulang sementara Marissa dibawa oleh Julia ke rumahnya. Besok Julia mengundang ibu mertua adiknya untuk membicarakan masalah ini bersama.

Abimanyu tak tahu apa yang terjadi saat Ivanka dan Saraswati mengajaknya masuk ke dalam mobil. Ia merasa kebingungan dengan kondisinya saat ini, kepalanya pun terasa berat. Dokter sudah memberinya obat untuk menghilangkan pengaruh obat yang diberikan Marissa.

"Sebenarnya apa yang terjadi?" tanya Abimanyu dari kursi penumpang.

"Besok semuanya akan jelas. Mas Abi tunggu saja. Kami tidak bisa bercerita banyak saat ini." jawab Saraswati.

"Mana jasku?" Abimanyu ingat saat berangkat tadi ia memakai setelan jas tapi saat ini hanya kemeja dan celana panjang saja.

"Jas Mas Abi diambil nenek lampir," jawab Ivanka asal.

"Hah?"

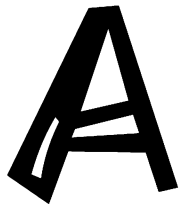
"Udah lah, Mas. Malam ini istirahat saja, besok kita semua akan menceritakan apa yang terjadi sebenarnya.



Walau Abimanyu masih merasa bingung dengan apa yang terjadi dengan dirinya namun ia memutuskan untuk percaya saja pada teman-teman istrinya itu.



Kisah April 8



yo ikut!" Julia menarik tangan Marissa untuk ikut pulang bersamanya.

Beberapa saat yang lalu manajer hotel telah memberikan barang-barang milik Julia yang tertinggal di kamar. Saraswati dan Ivanka telah pergi menjemput Abimanyu.

"Ikut ke mana? Aku mau pulang," ujar Marissa.

"Ke rumahku," jawab Julia dingin.

"Aku tinggal di rumah Mas Abimanyu bukan di rumah kamu, aku naik taxi aja." Marissa menolak dan ingin berlaku pergi tetapi cekalan tangan Julia makin kuat.

"Gak bisa! Kamu gak boleh berada di rumah itu tanpa pengawasan. Malam ini kamu tidur di rumahku, besok aku antar ke rumah April sekaligus kita bicarakan kelakuan gak berakhlak kamu pada ibunya Abimanyu."

"Ck,"

"Mau tidak mau, suka tidak suka kamu harus ikut aku. Kalau perlu aku seret kamu!"



"Aku mau naik taxi aja." Marissa menarik tangannya sekuat mungkin agar terlepas dari Julia.

Namun Julia segera memelintir tangan Marissa hingga ia memekik kesakitan. "Jangan membantah saya kalau kamu mau selamat! Saya bisa lakukan hal yang lebih mengerikan dari sekadar memelintir tangan kamu."

Tatapan tajam dan suara dingin Julia mengirimkan rasa takut pada Marissa. Tak ada penolakan lagi darinya.



Matahari telah terbit saat Abimanyu membuka matanya. Semalam ia tidur sangat nyenyak karena pengaruh obat dari dokter. Kini kepalanya terasa ringan.

Abimanyu menatap April yang masih bergelung selimut di sebelahnya. Tangan Abimanyu mengusap kepala April penuh sayang. "Bangun, Dek. Udah siang ini, gak sholat Subuh?"

Tak ada pergerakan berarti dari sang istri, Abimanyu segera turun dari kasur menuju ke kamar mandi. Ia berniat sholat Subuh walaupun sudah terlambat. Lebih baik terlambat bukan daripada tidak sama sekali?

April membuka matanya saat Abimanyu sedang melaksanakan sholat di samping ranjang. Ia bersyukur



suaminya telah ada bersamanya. Semalam Julia telah menceritakan semua. Ada kesal yang memuncak di dada saat mendengar penjelasan sang kakak semalam. Mengapa ibu mertuanya begitu tega menaruh "ular" di rumah mereka? Dan pertanyaan itu akan terjawab hari ini saat mereka semua berkumpul.

"Kamu sudah sholat Subuh?" tanya Abimanyu setelah ia selesai melaksanakan sholat pada April yang sedang melihat langit-langit kamarnya.

"Sudah, Kang Mas. Tadi pas azan aku bangun terus sholat, abis itu tidur lagi."

April bangkit dari posisi berbaring nya, berniat untuk berdiri dan melaksanakan rutinitas paginya menyediakan kebutuhan sang suami.

"Mau ke mana?" tanya Abimanyu seraya menarik tangan April.

"Ke dapur bikin kopi."

"Gak usah, kamu lagi sakit."

"Udah enakan, kok."

"Istirahat aja, biar Mba Siti yang bikin kopi."



Jika Abimanyu sudah bertitah maka April tak akan membantah. Suaminya adalah raja baginya. April kembali berbaring di kasur ditemani Abimanyu.

"Kamu tahu apa yang terjadi semalam? Teman-temanmu mengantarku pulang dari hotel tempat acara pesta."

"Heum." April ingin sekali bicara tetapi ia berusaha diam, biar semuanya terbongkar siang ini.

"Semalam aku ingat ada di pesta lalu Marissa datang, kami mengobrol sebentar lalu tiba-tiba aku terbangun di sebuah ruangan sedang diperiksa dokter. Tidak lama Ivanka dan Saraswati menjemputku."

"Ivanka, Saraswati, Mba Julia, Marissa dan Kanjeng Ibu akan datang siang ini. Kita bicarakan semua."

"Loh, kenapa semuanya jadi berkumpul?"

"Biar jelas semuanya." April memiringkan tubuhnya menghadap ke tembok, ia tidak ingin sang suami melihat air matanya yang hampir luruh.

Sebenarnya Abimanyu ingin mengulik apa yang istrinya ketahui soal kejadian semalam tetapi sepertinya April tidak ingin bercerita dan ia tidak akan memaksa.



Kanjeng Ibu duduk di sofa tunggal ruang tamu April. Di sofa sebelahnya ada April dan Abimanyu duduk berdampingan. April sibuk mengupas apel hijau di tangannya.

"Ada apa sih sampai Mbak kamu minta ibu untuk datang?" Kanjeng Ibu bertanya dengan nada sinis pada April.

April mengambil napas dalam-dalam. Dia taruh pisau itu di meja. "Ada hal penting terkait Marissa dan Kang Mas Abimanyu yang akan dibicarakan."

"Halah, kalian ini, bilang saja kalau gak suka sama Marissa. Eh, mana Marissa?"

"Marissa nginap di rumah Mba Julia."

"Loh kok di rumah Julia? Kamu apakan dia? Kamu usir ya?" cecar Kanjeng Ibu.

Abimanyu menggenggam tangan April. "Kanjeng Ibu, Marissa baik-baik saja. Kami tidak mengusirnya, April tidak pernah melakukan hal buruk padanya," bela Abimanyu.

Terdengar suara mobil memasuki pekarangan rumah. Tidak lama dua perempuan memasuki rumah April. Marissa yang masuk lebih dulu bergegas mendekati Kanjeng Ibu lalu mencium punggung tangan wanita yang usianya sudah enam puluh tahun itu.



"Kamu baik-baik aja, Marissa?" tanya Kanjeng Ibu sambil memperhatikan Marissa dari ujung kepala sampai ujung kaki.

"Saya ... " Marissa menjeda ucapannya sambil melihat ke arah April lalu Julia, "baik," lanjutnya.

Julia yang melihat hal itu lalu duduk berseberangan dengan Abimanyu. Marissa ikut duduk setelah Kanjeng Ibu menyuruhnya tak jauh dari April karena itu satu-satunya kursi yang masih kosong.

"Jadi, silakan jelaskan kenapa saya harus datang jauh-jauh ke sini?" pinta Kanjeng Ibu sambil menatap Julia.

Julia mulai bicara, ia menceritakan kronologis kejadian sesuai penuturan dari Ivanka dan Saraswati yang tak dapat datang karena ada urusan penting yang mendadak.

Mata Abimanyu membola mendengar penjelasan Julia. Dialihkan tatapannya ke arah Marissa yang justru memilih menatap hiasan dinding di ruangan itu.

"Mba, apa itu semua benar? Aku gak ingat apa pun kejadian semalam."

"Jelas kamu gak ingat, Marissa memberi obat di minumanmu."



Marissa mengembuskan napas kasar lalu menoleh ke arah Julia. "Stop! Cerita Mbak Julia mengada-ada. Bohong semua!"

"Bohong? Kita saksikan rekaman CCTV ini kalau memang aku berbohong."

Julia mengeluarkan iPad nya lalu menayangkan rekaman CCTV yang ia peroleh dari manajer hotel.

Kanjeng Ibu tersentak menyaksikan bukti-bukti yang tak dapat lagi dibantah oleh Marissa.

"Kurang ajar kamu, Marissa! Berani kamu lakukan hal itu pada putraku," geram Kanjeng Ibu.

"Buk Lik sendiri yang bilang agar aku lakukan apa pun agar bisa hamil anak Mas Abimanyu."

"Tapi bukan dengan memberi anakku obat, seharusnya kamu bisa membuat Abimanyu jatuh cinta sama kamu."

"Lalu berapa lama? Aku sudah lakukan banyak hal agar Mas Abi suka padaku tapi itu tidak juga terjadi."

"Jelas saja itu tidak akan terjadi. Cinta Mas Abi cuma untuk aku, istrinya." April merasa bangga akan kesetiaan sang suami.

"Kamu harus mendekam di penjara seperti papa kamu karena meracuni anakku!" ancam Kanjeng Ibu.



"Itu tidak akan pernah terjadi!"

Marissa berdiri dan berusaha untuk pergi. April berusaha menghentikan Marissa dengan menarik tangan Marissa sekuat yang ia bisa. Satu tangan Marissa yang bebas mengambil pisau yang ada di atas meja lalu menusukkan pisau itu ke perut April. Kejadian itu begitu cepat.

Julia segera bertindak memukul kepala Marissa dengan iPadnya hingga tangan itu terlepas dari pisau. Lalu melumpuhkan Marissa yang terhuyung.

April mengerang menahan sakit yang menjalar di perutnya, darah mulai merembes ke bajunya. Abimanyu mencabut pisau itu perlahan lalu segera menggendong istrinya menuju ke mobil.





Kisah April 9

Abimanyu tergesa keluar dari mobilnya tepat di depan ruang IGD sebuah rumah sakit. "Dokter, Suster, tolong istri saya!" teriaknya panik.

Baju Abimanyu yang berwarna putih sebagian memerah terkena darah April. Napas Abimanyu terengah sambil menatap sang istri yang tak sadarkan diri dinaikkan ke brangkar dan dibawa masuk ke ruang IGD.

Dokter dan perawat begitu sigap menangani April yang masih mengeluarkan darah dari luka di perutnya. Abimanyu terus berdoa untuk keselamatan sang istri.

Seorang perawat mendekati Abimanyu, di tangannya ada selembat kertas dan sebuah pulpen.

"Silakan Bapak isi data pasien," kata sang perawat sambil menyerahkan lembar data pasien.

Abimanyu mengisi data pasien di *nurse station* IGD. Lalu menyerahkan data itu pada perawat yang bertugas.

Setelah menunggu dengan harap-harap cemas seorang dokter pria yang seumuran dengan Abimanyu menghampiri.

"Bapak keluarga dari Ibu April?"

"Iya, saya suaminya."

"Ibu April mengalami penusukan dan pisaunya telah dicabut. Apa Bapak yang mencabutnya?"

"Iya, Dok."

"Tindakan Bapak sangat berbahaya, salah sedikit saja pasien bisa mengalami pendarahan hebat dan melukai organ dalamnya," tegur sang dokter.

"Saya panik, Dok. Lalu bagaimana kondisi istri saya?"

"Pasien beruntung karena pisau tersebut tidak sampai melukai organ dalamnya dan calon bayi Bapak selamat."

"Tunggu ... maksud Dokter istri saya hamil?"

"Iya,"

Mata Abimanyu membola, ia sungguh terkejut dengan kenyataan itu. April sang istri ternyata hamil.

"Alhamdulillah," ucap Abimanyu lalu melakukan sujud syukur saat itu juga. Sang dokter menatap keheranan.

"Me... nantu saya hamil?" Kanjeng Ibu yang baru saja tiba bersama Julia langsung bertanya.



"Iya, Ibu April sedang mengandung. Dari hasil USG usia kandungannya sekitar 8 minggu."

Setelah melakukan sujud syukur, Abimanyu segera berdiri dan memeluk ibunya. "Kanjeng Ibu, akhirnya April hamil. Aku akan jadi ayah."

Binar bahagia memancar di wajah Abimanyu. "Dokter, bisakah saya temui istri saya?"

"Silakan."

Abimanyu bergegas menemui istrinya. Sementara itu Kanjeng Ibu terdiam dengan Julia yang menatap sinis padanya. "Untunglah adikku selamat dari ular yang kau taruh di rumahnya, kalau tidak saat ini aku akan jebloskan Ibu ke penjara bersama si ular."

Julia datang terakhir karena sebelumnya ia membawa Marissa ke kantor polisi untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.



Abimanyu mengusap kepala April dengan lembut. Ada rasa sesal yang menggelayut di hatinya. Mencabut pisau dari perut sang istri ternyata sangat berbahaya, untunglah Allah masih berbaik hati padanya hingga luka April tidak semakin parah. Di sofa tak jauh dari ranjang rumah sakit tempat April



berbaring ada Kanjeng Ibu yang duduk diam dan Julia yang sedang menelepon teman-teman April.

Perlahan mata April mengerjap, ada sedikit rasa nyeri di perutnya. Abimanyu menyambutnya dengan senyum.

"Alhamdulillah, kamu sudah bangun. Lapar? Atau haus? Atau mau makan sesuatu? Kang Mas akan sediakan apa pun yang kamu mau."

April mengernyitkan keningnya. Tumben sekali suaminya langsung menawarinya makanan begitu ia membuka mata. April menggelengkan kepala.

"Ada yang sakit?" Abimanyu bertanya lagi.

Julia mendengar ucapan Abimanyu segera menaruh ponselnya lalu berdiri dan berjalan mendekati adiknya.

"Alhamdulillah, kamu sudah sadar. Aku panggil dokter dulu ya." Julia menekan tombol yang ada di nakas di samping ranjang April.

Abimanyu melihat kakak iparnya melakukan itu. Ia merasa bodoh, harusnya ia yang melakukannya begitu melihat sang istri membuka mata. Namun yang ia lakukan justru bertanya makanan apa yang diinginkan April. Mungkin karena ia terlalu bersemangat akan hadirnya calon anak mereka.



Sesaat kemudian seorang dokter datang dan memeriksa April.

"Bagaimana, Dok, kondisi istri saya?"

"Kondisinya sudah membaik,"

"Alhamdulillah." seru Abimanyu dan Julia bersamaan.

Abimanyu segera menggenggam tangan istrinya begitu sangat dokter pergi meninggalkan ruangan. "Sayang, terima kasih sudah bertahan untukku dan untuk anak kita."

"A ... nak?" tanya April.

"Iya, kamu hamil anak kita." Abimanyu mengelus perut bawah April dengan sangat berhati-hati. Khawatir mengenai luka di perut istrinya.

April melihat ke arah perutnya. "Ini sungguh?"

"Iya, Sayang. Kita akan jadi mama dan papa."

Air mata harus menerobos keluar netra April. Bertahun-tahun menikah akhirnya keinginan terbesarnya dikabulkan Allah. Ini adalah karunia terbesar baginya.

"Marissa?" Tiba-tiba nama itu meluncur begitu saja dari mulut April.

"Kamu gak perlu mengkhawatirkan si biang kerok itu. Mbak pastikan dia akan lama di balik jeruji penjara."

"Dia dipenjara?"



"Mbak yang bawa dia ke kantor polisi tadi. Tuduhannya percobaan pembunuhan dan penyalahgunaan obat-obatan *psikotropika*."

April mengangguk-angguk mendengar penuturan Julia.

"Sayang, aku minta maaf. Kecerobohanku membuat kita hampir kehilangan anak. Aku begitu lemah membiarkan Marissa ada di rumah kita." Abimanyu berucap sambil mengeratkan genggamannya pada tangan April.

"Aku rasa itu gak semua salahmu tapi juga salah ibumu," sindir Julia.

Kanjeng Ibu menatap tak suka pada Julia.

"Kanjeng Ibu, katakanlah sesuatu pada April. Dalam hal ini Kanjeng Ibu juga punya andil," pinta Abimanyu sambil menoleh ke arah ibunya.

Kanjeng Ibu menghela napas kasar. "Ibu minta maaf," ucapnya datar.

"Saya memahami Kanjeng Ibu ingin segera menimang cucu tapi yang Kanjeng Ibu lakukan telah kelewat batas. Saya harap Kanjeng Ibu tidak melakukan hal yang kelewat batas lagi." tutur April.

"Hm." Hanya itu jawaban sang mertua.



Wanita baya itu memiliki harga diri yang kelewat tinggi hingga sulit baginya menurunkan ego untuk mengakui kesalahannya.

"Sekarang kamu istirahat, jangan stress dan makan-makanan yang bergizi. Ingat ada calon anak kalian yang harus dijaga. Tidak perlu memikirkan hal yang tidak penting. Kalau ada hal yang mengganggu biar Mbak yang turun tangan."

"Terima kasih, Mbak."

Kelakuan Kanjeng Ibu dan Marissa menorehkan luka dalam rumah tangga April dan Abimanyu. Namun kehadiran sang calon buah hati seakan menyembuhkan luka itu.





Kisah Annisa 1

Annisa menaruh gawainya sambil tersenyum. Ia bersyukur masalah April telah selesai walaupun ia tak dapat membantu banyak karena kesibukannya mengurus anak.

Annisa berdiri lalu menyiapkan pakaian sang suami. Satu setel baju koko berwarna marun beserta pakaian dalamnya ia taruh di atas kasur. Hasyim sang suami yang biasanya mengisi kajian di berbagai masjid hari ini akan melakukan siaran pengajian online dari rumah.

Terdengar suara tangis Aliya si bungsu dari kamar sebelah. Bayi yang berusia 5 bulan itu pasti baru bangun dari tidurnya. Annisa segera membuka pintu kamar yang terkoneksi langsung ke kamar Aliya.

"Anak ummi udah bangun," ucap Annisa sambil mendekati putrinya.

Diraihnya bayi gembil itu lalu ditaruh di dadanya dan ditepuk-tepuk perlahan. Tangis Aliya seketika berhenti. Annisa

segera duduk di kursi tempat ia biasa menyusui lalu menyusui putrinya.



"Mulai jam berapa, Yang, kajian onlinenya?" tanya Annisa sambil menyuapi putranya yang masih berusia 2 tahun.

Annisa dan Hasyim memiliki lima anak. Anak pertama mereka yang telah beranjak remaja menempuh pendidikan di sebuah pesantren di wilayah Jawa Timur, anak kedua dan ketiga ada di bangku sekolah dasar dan kini tengah asyik bermain lego, anak keempat yang sedang disuapin Annisa dan putri bungsu mereka telah tidur setelah mandi dan disusui.

"Jam 9," jawab Hasyim yang sibuk mengutak-atik ipad di tangannya.

"Sebentar lagi dong ya, kok Gofur belum dateng?" Gofur adalah asisten suami Annisa.

"Gofur nemenin istrinya melahirkan tapi nanti ada sepupunya yang gantiin."

Annisa mengangguk-angguk mendengar jawaban suaminya. Tiba-tiba terdengar suara bel berbunyi.

"Nah itu mungkin sepupunya Gofur, tolong bukain pintunya, Ay." pinta Hasyim.



Annisa menaruh mangkuk makanan putranya. "Tunggu sebentar ya, Ummi buka pintu dulu," katanya pada sang putra.

Annisa membuka pintu berwarna putih. Di depannya berdiri seorang gadis berusia 22 tahun. Gadis putih berhijab dengan hidung mancung, mata belo dan lesung pipi yang jelas terlihat saat tersenyum.

"Assalamu'alaikum, Ummi. Saya Salsabila, sepupunya Gofur."

"Walaikumsalam." jawab Annisa sambil memperhatikan gadis yang memakai *blouse* dan celana kulot di hadapannya.

"Saya ke sini diminta Bang Gofur buat gantiin tugasnya selama seminggu."

"Owh, kamu cantik banget." puji Annisa jujur.

"Ummi bisa aja, Bila biasa aja kok." sanggah Salsabila sambil tersenyum manis.

Jika senyumnya semanis itu, suaminya bakal tergoda nggak ya? Apalagi mereka akan bekerja bersama selama seminggu ini. Batin Annisa berkata.

"Ummi, saya boleh masuk?" Pertanyaan Salsabilla menyadarkan lamunan Annisa.

Annisa memang sempat melamun sejenak memikirkan hal buruk yang mungkin terjadi pada suaminya dan gadis cantik



di depannya ini. Suaminya adalah seorang ustadz, tetapi ustadz juga manusia bisa saja tergoda.

"Ah iya, silakan masuk. Saya panggil ustadz dulu, kamu bisa duduk di ruang tamu."

Salsabilla mengangguk lalu masuk dan duduk di sofa coklat. Sementara Annisa masuk ke ruang keluarga menemui suaminya.

Hasyim kini duduk di dekat sang putra sambil menyuapi anaknya. Putranya tak sabar untuk melanjutkan makan karena Annisa terlalu lama di depan.

"Yang, kok gantinya Gofur perempuan?" tanya Annisa.

"Iya, aku pikir gak pa-pa kan cuma seminggu dan bakal kerja di rumah, ada kameraman dan ada ummi juga kan. Jadi gak bakal berdua-duaan."

"Tapi dia perempuan dan cantik banget lagi, nanti kalau kamu tergoda gimana?"

Hasyim berdiri dan mengusap kepala istrinya. "Cemburu?"

"Enggak," jawab Annisa sambil memanyunkan bibirnya.

"Ish ish, istri aku ini makin menggemaskan kalau cemburu." Hasyim menangkup pipi istrinya dengan kedua tangannya. "Cinta aku cuma buat kamu, Ay. Nggak ada yang



lain." Ucapan manis Hasyim itu dilanjutkan dengan mengecup kening Annisa.

"Abi sama Ummi pacaran mulu," celetuk putra kedua mereka.

Annisa dan Hasyim tersentak kaget mendengar ucapan putranya. "Kalo udah nikah, boleh kok pacaran mulu," kata Hasyim.

"Suruh Bila ke ruang samping, Didi udah siapin keperluan *shooting* buat kajian. Kamu ikutan juga ke sana ya," titah Hasyim lembut.

Annisa mengangguk patuh. Suaminya adalah pintu surga baginya, selama tidak ada perintah yang melanggar agama maka ia akan patuh. Dan selama ini Hasyim telah membuktikan dirinya sebagai suami yang baik, tak pernah sekali pun berlaku kasar pada Annisa dan anak-anak mereka.



Annisa menyaksikan proses kajian online yang dilakukan sang suami sambil memangku putri bungsunya. Kajian online lewat kanal *YouTube* dan *Zoom* itu dihadiri banyak jamaah dan mereka semua antusias.



"Ummi, Zidan buang lego aku," adu Zifa putri ketiga mereka sambil menarik gamis yang dikenakan Annisa.

"Sst...." Annisa menaruh jari telunjuknya di bibir.

"Zidan, Mi. Buang lego aku." Suara Zifa lebih kecil dari sebelumnya.

Annisa segera berdiri untuk menyelesaikan masalah anak-anak nya. Ia menghampiri Zidan yang ada di ruang lain.

Selesai mengurus Zidan dan Zifa, Annisa kembali ke ruangan tempat suaminya melakukan kajian online.

Sampai di ruangan itu, Annisa melihat suaminya dan Salsabila duduk berdampingan. Keduanya seperti sedang berdiskusi. Posisi keduanya yang cukup dekat membuat Annisa merasa tak nyaman.

"Ehem!" Annisa berdehem cukup keras.

Kedua makhluk berlainan jenis itu menoleh ke arah Annisa. Annisa memberi tatapan tajam. Salsabila yang merasa tak enak segera menjauh dari Hasyim.

"Kenapa, Ay?" tanya Hasyim.

"Tenggorokan gatal, Yang. Mungkin karena tadi makan gorengan."

"Minum air putih yang banyak, Ay, biar gak gatal."



"Salsabila, tolong ambilin saya minum dong," pinta Annisa dengan lembut.

Salsabila menuruti ucapan Annisa dan bergegas menuju ke dapur. Sementara Annisa segera duduk di sebelah suaminya.

"Yang, Gofur kapan masuk?"

"Minggu depan."

"Bisa dipercepat?"

"Kasian istrinya kalo didampingi cuma sehari, ini kan anak pertama mereka. Orang habis lahiran kan butuh *support*, kamu kan sudah paham hal itu."

"Iya sih, tapi...."

"Kamu gak suka Salsabila di sini?"

Annisa memberi anggukan sebagai jawaban.

"Sabar ya, cuma seminggu aja kok."

"Jangan deket-deket dia."

"Istriku beneran cemburu ternyata,"

"Dia cantik, menarik. Siapa yang gak cemburu?"

"Istriku yang biasanya lembut dan penyabar ternyata bisa cemburu juga."

"Cemburu kan berarti aku sayang, cinta. Cemburu juga dibolehkan, istri-istri Rasulullah saja punya rasa cemburu."



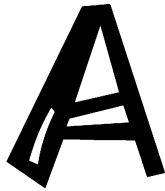
Hasyim tersenyum menatap istrinya yang sedang merajuk. "Terima kasih sudah mencintai aku dan anak-anak kita. Aku juga mencintai kamu."

"Ehem, ini minumannya, Ummi." Tiba-tiba Salsabila datang dan menaruh gelas di atas meja yang ada di hadapan mereka.

"Terima kasih, tapi saya sudah gak haus. Buat kamu aja."



Kisah Annisa 2



Annisa merasa sedikit aneh pagi ini. Putra keduanya biasanya ramai berceloteh ataupun menggonggongnya saat ia menyusui si bungsu setelah memandikannya.

Begitu si bungsu tertidur, Annisa mencari putranya. Dari halaman samping terdengar anaknya berceloteh riang. Annisa segera menuju ke sana.

Dilihatnya sang putra sedang bercengkrama dengan Salsabilla. Dengan tergesa-gesa Annisa mengambil putranya dari pangkuan Salsabilla. Kejadian yang menimpa para sahabatnya membuat Annisa sedikit ketakutan akan hadirnya pelakor di kehidupan rumah tangganya.

"Kamu ngapain jam segini udah ke sini? Jam kerja kamu kan mulai jam 9 ini baru jam 7?" tanya Annisa.

Sebelum menjawab pertanyaan Annisa, Salsabilla segera berdiri dan mencium takzim punggung tangan Annisa. Annisa mengernyitkan dahinya. Ada banyak pertanyaan di benaknya.

Kenapa sepagi ini sudah datang?



Kenapa begitu akrab dengan putraku

Kenapa mencium punggung tanganku dengan takzim?

"Kebetulan di kosan sepi jadi saya ke sini lebih pagi, Ummi." jawab Salsabilla sambil tersenyum.

"Owh, kosan sepi ya,"

"Iya, Ummi. Daripada sendiri di sana kan lebih baik saya ke sini."

Terdengar suara tangisan putri bungsunya dari kamar, Annisa menoleh ke arah kamar. Tangisan putrinya membuyarkan rasa penasaran yang terlintas.

"Biar dede main sama saya aja, Ummi." Salsabilla menawarkan diri main kembali dengan putra keempat Annisa.

"Enggak, biar sama saya saja." tolak Annisa lalu pergi sambil menggendong putranya.

Apa dia mau deketin anakku? Mau menggantikan posisiku? tuduh Annisa dalam hati.

"Astaghfirullah, aku udah suudzon." gumamnya.

Annisa bergegas mengurus putrinya yang menangis tanpa ia sadari putranya yang ia turunkan saat tiba di kamar telah berlari keluar.



Setelah putri bungsunya tak menangis lagi, Annisa mencari keberadaan putranya ke tempat di mana Salaabilla berada.

Pemandangan yang ia dapati membuatnya terkejut. Sang suami sedang duduk di sofa bersama Zifa dan Salsabilla sedang menyuapi putra keempatnya. Terlihat seperti sebuah keluarga kecil bagi Annisa. Seketika itu juga Annisa merasa tak nyaman.

Annisa segera merebut mangkuk makanan anaknya. "Saya ibunya biar saya yang menyuapi," ucap Annisa tegas.

"I...iya, Ummi."

"Abi, kok pulang dari masjid malah langsung duduk di sini?"

"Tadi kan Ummi lagi di kamar, nyusuin. Abi nggak mau ganggu."

"Setidaknya Abi jangan di sini kalau khawatir ganggu aku. Kan rumah kita ruangnya bukan cuma ini,"

"Maaf deh, kalo Ummi gak suka Abi di sini. Abi ke kamar dulu." Hisyam menyadari istrinya cemburu dan ia tak akan memperpanjang pembicaraannya karena bisa menyulut pertengkaran.



Hasyim pergi menuju ke kamar sementara Annisa lanjut menyuapi anaknya. Salsabilla merasa tak nyaman, ia terlihat gelisah.

"Mending kamu siapin ruangan buat ceramah online daripada diem di situ!" seru Annisa.

"Iya, Ummi." Salsabilla segera beranjak pergi menuju ruangan yang dimaksud.



Annisa duduk tak jauh dari suaminya yang sedang menyampaikan ceramah dengan tema jodoh secara online. Merasa gelisah sendiri dengan pemikirannya Annisa mengambil gawainya lalu mengetik pesan di WA grup A-Pel.

[Aku takut rumah tanggaku seperti Layangan Putus]

Pesan terkirim di grup dalam satu detik Ivanka dan April menyahut.

[Layangan Putus?]

[Maksudmu apa?]

Terlihat dilayar ponsel Annisa, Saraswati sedang mengetik. Tidak lama komentar Saraswati muncul di layar.

[Layangan Putus itu cerita kisah nyata yang heboh. Seorang ustadz yang diam-diam menikah lagi dan akhirnya



bercerai dengan istri pertamanya. Anak-anak yang tak dinafkahi lagi oleh mantan suaminya. Pokoknya ceritanya sedih banget]

[OMG] komentar Ivanka.

[Kumenangis] komentar April.

Annisa mengembuskan napas kasar lalu mengetik komentarnya.

[Jujur, aku takut banget berakhir seperti itu.]

Dalam waktu yang bersamaan ketiga teman Annisa mengetik komentar mereka.

[*You have us*, kita gak akan biarkan itu terjadi. Kalau sampai ada pelakor yang ganggu kamu, aku pites] komentar Ivanka.

[Kamu kuat dan tidak sendiri. Kami akan bantu kamu mempertahankan rumah tanggamu seperti kalian membantu aku.] tulis April.

[Pikat suamimu sampai dia gak bisa menoleh pada perempuan lain. Aku siap bantu apa pun.] Saraswati berkomentar.

Annisa terharu membaca komentar Sahabat-sahabatnya. Mereka memang sudah tahu perihal Salsabilla sejak semalam saat Annisa bercerita di WA grup tersebut.



"Ustadz, saya ingin mendapatkan jodoh yang sholeh, bertanggungjawab, dan bisa menjadi imam yang baik bagi saya. Apa yang harus saya lakukan?"

Suara perempuan yang bertanya lewat aplikasi *zoom* membuat Annisa berhenti melihat gawainya. Ia bisa melihat wajah si penanya lewat layar yang ada di ruangan itu. Annisa menyipitkan mata, memindai wajah wanita bermasker yang terlihat tak asing baginya. Ya, perempuan itu kerap kali ikut kajian offline dan aktif bertanya saat suaminya yang mengisi. Annisa yang sering ikut ke mana suaminya pergi mengenali wanita itu walau hanya matanya yang terlihat jelas.

"Ikhtiar dan doa. Berdoalah sekhushyu mungkin terutama di waktu yang mustajab saat tahajud misalnya. Minta sama Allah dengan sungguh-sungguh. Lakukan juga ikhtiar, misalnya minta saudara terdekat untuk mencarikan, jangan lupa juga untuk rajin bersedekah." Terang Hasyim.

"Saya sudah rajin tahajud, sedekah tapi belum dapat juga. Saat ini saya ingin ikhtiar." Suara perempuan itu sedikit melemah lalu ia mengambil napas dalam. "Saya ingin suami yang sholeh seperti ustadz. Mm... maukah ustadz menjadi suami saya? Eu... saya tidak masalah menjadi istri kedua. Dalam Islam poligami juga dibolehkan kan."



Perkataan perempuan itu seperti petir di siang bolong bagi Annisa. Ingin rasanya ia memaki si penanya lalu memutuskan jaringan internet yang sedang digunakan. Annisa memejamkan matanya, jemarinya mengepal erat sampai buku-buku jarinya memutih. Ia mengatur napas dan menunggu jawaban suaminya yang juga terlihat terkejut akan pertanyaan dari salah satu jamaahnya.



Kisah Annisa 3

Bagian jamaah yang meminta ustadz menjadi suaminya terinspirasi dari salah satu kajian ustadz Adi Hidayat yang saat itu pas sesi pertanyaan, jamaah diberi kertas bagi yang mau bertanya lalu pertanyaan dibacakan, nah tidak disangka ada pertanyaan dari jamaah akhwat yang meminta ustadz jadi suaminya. Berani banget ya....



"Ehm... " Hasyim terdiam sejenak, ia tak percaya ada jamaahnya yang menyerahkan diri untuk dijadikan istri. "Poligami memang dibolehkan dalam Islam, Rasulullah pun melakukannya. Tetapi bagi saya pribadi, insya Allah cukup dengan satu istri." lanjut Hasyim berkata dengan hati-hati.

Annisa kini bisa bernapas lega, tubuhnya menjadi rileks. Jawaban sang suami memberinya ketenangan walaupun masih tersisa sedikit keraguan.

Annisa teringat masa dimana mereka melakukan taaruf. Saat itu suaminya belum setenar sekarang, Annisa juga baru



saja lulus dari pendidikan S-1 nya. Sejak saat itu sampai saat ini kesetiaan suaminya sudah terbukti, Hasyim selalu melaksanakan tugasnya sebagai suami dan ayah dengan baik dan tak pernah sekali pun melirik perempuan lain apalagi sampai menjalin hubungan khusus. Hasyim adalah lelaki baik, lelaki sholeh yang berjodoh dengannya.

Annisa menoleh pada Salsabilla yang memasang wajah datar tanpa ekspresi.

Apa yang ada di pikiran gadis itu? Tanya Annisa dalam hati.



"Yang, bener yang kamu bilang tadi pas kajian?" tanya Annisa sambil bersandar di dada suaminya di dalam kamar. Jika sedang berduaan mereka memang saling memanggil dengan panggilan sayang, tetapi jika di hadapan anak-anak ataupun orang lain mereka saling memanggil dengan panggilan ummi-abi.

"Bilang apa? Yang mana?" Hasyim menatap istrinya mesra sambil memilin rambut istrinya. Satu sesi hubungan percintaan baru saja mereka lalui. Kebiasaan mereka memang melakukan *pillowtalk* setelah ibadah yang satu itu.



Pillowtalk setelah bercinta sangat baik dilakukan untuk memepererat rasa kasih sayang diantara pasangan. Karena saat itu kondisi otak dan hati dalam keadaan baik, hormon endorfin telah dikeluarkan dan otak dalam kondisi alfa. Cuma sayangnya seringkali yang terjadi adalah tidur karena kelelahan.

"Itu ... jawaban buat jamaah yang mau jadi istri kedua."

"Owh itu, bener kok. Kamu udah cukup bagi aku." Kalimat Hasyim diakhiri dengan kuapan yang ia tutup dengan tangan. Matanya sudah benar-benar mengantuk.

Mata Hasyim sudah menutup sempurna tetapi tidak dengan Annisa. Ia menatap suaminya, ingatannya melayang saat dulu mereka melakukan proses taaruf sebelum menikah.

Selama setengah jam Annisa dan Hasyim telah menceritakan latar belakang pribadi mereka dalam proses taaruf yang difasilitasi oleh guru mengaji mereka. Sampailah berikutnya pada sesi tanya jawab.

"Kita gak tau masa depan gimana ya, tapi kalau di masa depan saya mau poligami, menurut kamu gimana?" tanya Hasyim hati-hati.

Pertanyaan Hasyim mengagetkan semua yang hadir di ruangan itu bukan hanya Annisa tetapi juga guru mengaji mereka.



Annisa berpikir sejenak lalu berkata, "Allah membolehkan poligami dan ada aturannya dalam Islam. Sebagai orang beriman saya tidak menentang hal tersebut."

"Jadi kamu mengizinkan kalau nantinya saya berpoligami?"

Annisa mengembuskan napasnya, kasar. Ya Allah, nikah saja belum sudah minta izin poligami, keluh hati Annisa.

"Mm... jika itu *real* poligami maka saya tidak menolak," jawab Annisa.

"Maksud kamu?"

"Poligami bukan selingkuh. Yang membedakan adalah hubungan sebelum nikah. Selingkuh diawali hubungan dekat baru menikah, sementara poligami sebelum ada hubungan dekat dengan wanita itu suami bicara terlebih dahulu dengan istri. Rasulullah pun selalu bicara dengan istri-istrinya sebelum menikah lagi. Dan harus ada alasan jelas kenapa mau berpoligami," terang Annisa.

"Jadi jika saya belum ada hubungan apapun dengan perempuan itu, saya akan diizinkan untuk menikah lagi?" Hasyim bertanya kembali.

Annisa mengambil napas dalam-dalam lalu menjawab, "Iya."



Annisa mengusap wajahnya, kenangan saat taaruf dulu seperti baru terjadi kemarin. Jawaban "Iya" yang Annisa lontarkan dulu terasa sesak kini. Dulu saat taaruf ia belum punya rasa cinta sebesar ini pada suaminya tetapi kini setelah berumah tangga sekian lama jika suaminya meminta izin untuk menikah mungkin ia akan jawab "Tidak". Cinta memang egois yang menimbulkan rasa posesif hingga tak akan rela berbagi dengan perempuan lain.

Bunyi notifikasi pesan di ponsel Hasyim menyadarkan Annisa dari lamunannya. Siapa yang dini hari begini mengirim pesan pada sang suami? Apakah teman satu pengajian suaminya yang kerap mengirim pesan tahajud *call* atau ada yang lain?

Annisa yang biasanya tidak terlalu peduli dengan pesan-pesan yang masuk pada ponsel suaminya, mengerutkan kening. Kejadian kemarin membuat dirinya merasa punya pesaing hingga harus waspada, meski Hasyim telah mendeklarasikan bahwa dirinya cukup beristri satu.

Annisa segera duduk di ranjang lalu mengambil ponsel suaminya yang berada di meja kecil di samping ranjang mereka. Notifikasi pesan kembali berbunyi. Annisa melihat layar ponsel suaminya, sebuah pesan masuk dari Salsabilla. Seakan tak



percaya dengan penglihatannya, Annisa mengucek matanya dan kembali melihat nama Salsabilla tertera dilayar ponsel suaminya.

Dengan hati-hati Annisa menyentuh layar ponsel suaminya dan terpampanglah 3 pesan yang dikirim oleh Salsabilla.



Kisah Annisa 4

Annisa membaca 3 pesan yang dikirimkan oleh Salsabilla berulang-ulang.

[Ustadz, tolong saya 😞]

[Saya terlibat hutang dan sekarang para penagih itu menyuruh saya segera melunasi 😞]

[Saya takut, Ustadz 😞]

Annisa mengernyitkan keningnya. Apa mungkin penagih hutang itu datang dini hari?

Daripada bingung dengan pemikiran sendiri, Annisa memutuskan untuk menjawab pesan gadis itu.

[Ini dini hari, mana ada orang nagih jam segini?]

Salsabilla yang tak tahu jika lawan bicaranya adalah Annisa segera menjawab.

[Mereka gak kenal waktu, mereka mengancam akan menyakiti saya kalau tidak segera dilunasi.]

Annisa semakin penasaran dengan motif Salsabilla. Apakah gadis itu benar-benar kesulitan atau hanya menginginkan uang suaminya atau ada motif lain?

[Berapa hutang kamu?] tulis Annisa.

Sedetik kemudian Salsabilla menjawab, [20 juta.]

Annisa berpikir sejenak, ia harus bisa menemukan motif Salsabilla. Ia akan memancing sampai mengetahui apa yang diinginkan gadis itu.

[Berapa nomer rekeningnya? Saya transfer sekarang.]

Hasyim adalah pria pemurah yang tak tega jika melihat orang lain kesusahan, ini bisa jadi alasan Salsabilla untuk mendapatkan uang.

[Mereka minta *cash*, sekarang juga.] jawab Salsabilla.

[Kalo gitu saya transfer ke rekening kamu, nanti kamu ambil ke ATM.]

Annisa menunggu respon Salsabilla, kalau hanya menginginkan uang pasti ia akan memberi nomer rekeningnya.

Gawai Hasyim kembali berdenting, pesan Salsabilla masuk.

[Mereka ada di depan pintu kosan saya, saya gak berani keluar. Wajah mereka menyeramkan, saya takut mereka



menyakiti saya. Saya mohon maaf merepotkan, kalau bisa Ustadz datang ke sini.]

Dari pesan itu Annisa dapat menyimpulkan bahwa gadis itu bukan sekedar ingin uang suaminya tetapi punya motif lain. Bisa jadi ini adalah jebakan.

Radar kewaspadaan Annisa menyala. Gadis yang tampak *innocent* ini tidak bisa dianggap main-main. Dia pasti punya niat buruk terhadap Hasyim. Dan Annisa akan melakukan apa pun untuk suaminya.

[Kalau begitu dimana alamat kamu? Nanti saya ke sana.]

Annisa menunggu jawaban Salsabilla. Tidak berapa lama sebuah alamat muncul di layar. Annisa segera mengetik pesan.

[Saya segera ke sana.]

Annisa memutuskan untuk menyambangi kosan gadis itu tetapi tidak sendiri, ia akan pergi bersama salah satu sahabatnya.

Annisa mengambil gawai miliknya lalu menghubungi Ivanka. Dari 4 orang temannya di grup A-Pel hanya Ivanka yang memungkinkan mengantarkan dirinya saat dini hari. Suami Ivanka sedang syuting di luar kota.



Setelah menjelaskan duduk perkara permasalahannya pada Ivanka, Annisa bergegas menuju ke kamar mandi. Ia harus melakukan mandi junub sambil menunggu kedatangan Ivanka.

Selesai mandi junub, layar gawai Annisa berkedip. Rupanya Ivanka telah sampai di depan gerbang rumahnya. Annisa segera memakai pakaian, jilbab dan jaket. Tak lupa gawainya dan gawai suaminya ia bawa.

"Maaf banget ngerepotin kamu. Aku gak tau harus minta tolong sama siapa," kata Annisa saat dirinya memasuki mobil Ivanka.

"Gak pa-pa. Sesama teman harus saling menolong, suatu hari nanti mungkin aku yang butuh pertolongan."

"Terima kasih ya udah mau direpotin."

"Gak repot kok. Mana alamat yang mau dituju?"

Annisa mengambil gawai suaminya lalu membuka isi pesan Salsabilla kemudian ia menyerahkannya pada Ivanka.

Bersama Ivanka hati Annisa merasa tenang. Wanita keturunan Polandia itu memiliki kemampuan beladiri yang dapat diandalkan. Jika benar ada penagih hutang yang berwajah sangar, Annisa yakin Ivanka bisa mengatasi.



Mobil Ivanka menelusuri jalanan yang sepi di dini hari. Hanya satu dua kendaraan yang lewat, sehingga dalam waktu 15 menit mereka telah sampai di area yang dimaksud.

"Ini tempatnya?" tanya Ivanka.

Annisa melihat gawai suaminya. "Kalau dari alamat yang dikasih, ya ini."

Mobil Ivanka diparkir di seberang alamat yang dimaksud.

"Kok sepi? Katanya ada *debt collector*." Ivanka menelisik dari dalam mobil.

"Iya, ya. Gak ada motor atau mobil yang parkir di depannya." Annisa membenarkan.

"Kita pastiin aja, ayo turun!" ajak Ivanka.

"Kalau nanti beneran ada *debt collector* nya gimana?"

"Tinggal teriak yang kenceng 'maling' gitu pasti penghuni kosan dan warga bakal bangun semua dan *debt collector* itu bakal dipukulin warga," terang Ivanka.

Annisa mengangguk mendengar penjelasan Ivanka. Hal itu sangat masuk akal, saat ini orang lebih takut dengan warga yang main hakim sendiri daripada polisi.

Ivanka memberi kode dengan anggukan lalu keduanya keluar dari mobil. Berjalan ke arah gerbang kosan berwarna



hitam yang tertutup rapat. Mereka berhenti tepat di depan kos-kosan yang berisi 12 kamar kos.

Ivanka mengintip lewat celah pagar, memindai apa saja yang ada di dalam bangunan berlantai dua itu.

"Sepi banget," bisik Ivanka.

Annisa melihat ke kanan dan kiri lalu ikut mengintip celah pagar.

"Iya, sepi banget."

"Gak ada *debt collector*, aneh."

"Iya, gak ada satu pun orang di teras kosan."

"Ayo kita balik ke mobil." ajak Ivanka. Terlalu lama di sana akan terlihat mencurigakan, ia tak mau jika kepergok warga kalau sedang mengintai.

Annisa dan Ivanka telah duduk di kursi depan mobil." Menurutmu Salsabilla berbohong?" tanya Annisa sambil memasang *seatbelt*.

"Pastinya dia ada motif tertentu meminta suaminya datang ke kosannya di jam segini."

"Bukan uang yang dia kejar, tapi suaminya." Annisa menyimpulkan.



"Betul. Sekarang kirimkan pesan ke Salsabilla kalau Hasyim tidak jadi datang karena ada urusan mendadak. Nanti kita lihat bagaimana reaksinya."

Annisa mengambil gawai Hasyim di tas selempangnya lalu mengetik pesan.

[Maaf, saya tidak jadi datang. Ada urusan mendadak yang harus ditangani.]

Annisa memperlihatkan layar gawai pada Ivanka lalu menyentuh tombol kirim.

Tidak lama Salsabilla menjawab pesan itu.

[Maaf sudah merepotkan Ustadz. Alhamdulillah mereka sudah pergi diusir pemilik kosan.]

Annisa dan Ivanka membaca pesan itu bersamaan.

"Sekarang kita pulang, nanti begitu dia datang ke rumah jangan lengah. Perhatikan semua tindak tanduknya, pasti akan ada sesuatu." saran Ivanka yang diangguki oleh Annisa.

Apa mau gadis itu? Apa yang ia rencanakan?





Kisah Annisa 5

Sepanjang perjalanan menuju ke rumah pikiran Annisa tak tenang. Kenapa Salsabilla berbohong tentang para penagih hutang itu? Kenapa ia meminta Hasyim datang ke kosannya?

Pikiran Annisa berkelana hingga satu hal terpintas di kepalanya. "Jangan-jangan ini jebakan dan kini ia ada di rumah menggoda suamiku." Gumaman Annisa terdengar oleh Ivanka.

Ivanka menoleh lalu berkata, "Hm... semoga saja hal itu tidak terjadi. Aku akan menunggu di depan gerbang rumahmu sampai keadaan benar-benar aman baru aku pergi. Kalau dia ada di rumahmu, beri aku tanda, berteriak atau apalah aku akan langsung masuk ke rumahmu."

Penjelasan Ivanka sedikit menenangkan Annisa. Dalam keadaan seperti ini memang yang kita butuhkan adalah teman yang setia dan dapat diandalkan.

"Ok, sepertinya itu rencana yang baik. Aku pasti akan memberi tanda, sudah aman atau belum."

Annisa sampai di rumah, ia bergegas menuju ke kamar, Hasyim tak ada di sana. Annisa melangkahkan kakinya ke salah satu ruangan di rumahnya yang difungsikan sebagai mushola. Di lihatnya Hasyim sedang menunaikan shalat tahajud, ia merasa tenang paling tidak prasangkanya soal Salsabilla ada di rumahnya tak terbukti.

Annisa mengirim pesan pada Ivanka, memberi tahunya bahwa keadaan aman dan terkendali. Lalu menuju ke kamar, ia membuka jaket dan menuju ke kamar mandi. Masih cukup waktu baginya untuk menunaikan tahajud sebelum azan Subuh berkumandang.

"Ke mana tadi, kok pas aku bangun kamu gak ada?" tanya Hasyim setelah Annisa selesai melakukan sholat tahajud.

"Um... tadi... aku ... si dede bangun jadi aku nyusuin dulu." Annisa terbata berusaha mengarang alasan. Ia tak mungkin mengatakan hal yang sebenarnya. Pada saat yang tepat ia akan menceritakan semua pada suaminya.

Hasyim memberi anggukan atas jawaban sang istri. "Aku ke masjid dulu, udah hampir Subuh."

"Iya. Hati-hati." Annisa mencium punggung tangan suaminya yang pamit hendak ke masjid.



Seketika itu juga rasa bersalah menyeruak dalam hati Annisa. Ia telah berbohong pada suaminya. *Maafin aku udah berbohong, nanti pada saat yang tepat aku akan cerita semua*, batinnya bicara.

Annisa tidak beranjak dari tempatnya duduk, sambil menunggu Subuh ia berdoa pada Yang Mahakuasa agar rumah tangganya selalu dilindungi, penuh ketenangan dan penuh cinta.

Setelah merapikan perlengkapan sholatnya, Annisa mengambil gawai suaminya. Ia mengambil tangkapan layar percakapannya dengan Salsabilla lalu mengirimkan pada ponselnya setelah itu ia menghapus *chat* tersebut. Hasyim belum saatnya tahu. Dan saat motif Salsabilla telah diketahui barulah Annisa akan menceritakan semua pada suaminya disertai bukti-bukti yang ia miliki.

Bismillah, semoga ini adalah jalan terbaik.



Salsabilla datang setengah jam sebelum pengajian online dimulai. Didi tengah menyiapkan semua kelengkapan untuk siaran langsung online.



"Jam segini baru dateng," tegur Didi sambil mengetes kamera yang akan digunakan.

"Malem gak bisa tidur, Bang. Jadi kesiangan deh."

"Jangan-jangan lewat tuh Subuhnya."

"Sholat kok, cuma abis Subuh tidur lagi."

"Gak baik tidur abis Subuh kata Rosul." Didi mengingatkan.

"Gak lagi-lagi kok, Bang."

Percakapan Didi dan Salsabilla terhenti saat Hasyim datang ke ruangan itu bersama Annisa. Salsabilla tampak menunduk melihat keduanya datang bersamaan.

"Udah siap semua?" tanya Hasyim.

"Udah, Ustadz," Jawab Didi dan Salsabilla bersamaan.

"Kompak bener jawabannya, jangan-jangan jodoh." Ucapan itu terlontar dari bibir Annisa.

"Ummi bisa aja, Bang Didi bukan selera saya," balas Salsabilla.

Terus siapa selera kamu, suamiku? Pertanyaan itu hanya terucap di hati Annisa.

"Kamu *single*, Didi juga *single*. Pas lah, lebih baik sama yang masih *single* jangan sampe ngelirik suami orang," sindir Annisa.



Salsabilla tampak tak peduli dengan sindiran Annisa. Justru Hasyim yang tampak mengernyitkan kening mendengar ucapan istrinya.

Selama pengajian online berlangsung, mata Annisa terus mengawasi Salsabilla yang menatap suaminya tanpa berkedip lalu tersenyum manis saat Hasyim melihat ke arah dirinya. Terkadang Annisa berdehem cukup keras untuk menyadarkan gadis yang tingkahnya mencurigakan itu.

Putri bungsu Annisa menangis saat kajian online itu hampir berakhir. Asisten rumah tangga yang ia tugaskan menjaga putrinya tak mampu menenangkan walaupun sudah diberi ASI dalam botol yang Annisa siapkan sebelumnya. Terpaksa Annisa meninggalkan kajian online tersebut untuk mengurus putrinya.

Annisa tak tenang saat menyusui putrinya di dalam kamar, pikirannya terus menerus tertuju pada Hasyim dan Salsabilla. Putri kecilnya tak jua memejamkan mata walau sudah kenyang menyusu. Annisa memutuskan untuk menggendong putrinya dan kembali ke ruangan tempat Hasyim mengadakan kajian online.

Ruangan tempat kajian online tampak sepi hanya ada Didi di sana yang sedang merapikan beberapa peralatan.



"Di, ustadz mana?" tanya Annisa sambil sesekali menepuk punggung anaknya yang tampak mengantuk.

Didi yang sedang menggulung kabel menoleh lalu menjawab, "Tadi ada telpon masuk jadi mau jawab tapi di ruang lain. Sepertinya penting."

Mata Annisa memindai ke sekeliling ruangan, gadis itu tidak ada. Ia bertanya pada Didi, "Salsabilla?"

"Tadi dia bilang mau ke toilet," jawab Didi.

Apakah keduanya...? Ah, Annisa tak mau meneruskan pikiran buruknya. Ia bergegas mencari Hasyim.

Annisa menelusuri semua ruangan di rumahnya, sosok Hasyim terlihat di taman belakang rumah dari jendela. Annisa bergegas menghampiri sang suami yang sedang duduk di kursi taman. Belum sampai Annisa keluar dari pintu belakang, ia melihat sosok lain di dekat suaminya. Salsabilla.





Kisah Annisa 6

Annisa menghentikan langkahnya tepat di belakang pintu yang terbuka. Ia penasaran apa yang dua insan itu lakukan di taman belakang. Putrinya pun seakan mendukung tindakan Annisa dengan terlelap di gendongannya.

Annisa menajamkan pendengarannya. Ia sangat ingin tahu apa yang dibicarakan oleh suaminya dan gadis itu.

"Salsabilla, mau apa ke sini?" tanya Hasyim.

"Saya ingin bicara berdua saja dengan Ustadz."

"Panggil Didi, gak selayaknya kamu menghampiri saya yang sedang sendiri menjawab telepon dari orang tua saya." Hasyim berkata tegas.

"Tapi, ini masalah pribadi. Saya tidak ingin Bang Didi tahu."

Hasyim bangkit dari duduknya dan berkata, "Kalau begitu kita bicara di depan istri saya."

"Jangan Ustadz, saya malu kalau ummi tahu masalah saya." Salsabilla kembali beralasan.

"Saya tidak mau jika hanya berdua dengan kamu. Ingat lelaki dan perempuan yang bukan mahram tidak boleh berdua karena yang ketiga adalah setan."

Baru saja Hasyim akan melangkahakan kakinya, Salsabila berusaha mencegah dengan memegang pergelangan tangan Hasyim. Hasyim menghempaskan tangannya sambil menatap Salsabila dengan tajam lalu pergi tanpa berucap apa pun dengan wajah memerah.

Annisa bersorak kegirangan menyaksikan itu semua. Suaminya tak gampang digoda, ia sangat bersyukur.

"Abi," panggil Annisa riang dengan senyum mengembang sambil keluar dari balik pintu.

"Ummi," jawab Hasyim.

"Aku bikin *silky* pudding coklat kesukaan Abi loh, mau?"

"Mau dong." Wajah Hasyim berubah menjadi ceria ketika camilan kesukaannya disebut.

"Yuk," ajak Annisa sambil menggamit tangan suaminya mesra. Sejenak ia melihat ke arah Salsabila sambil tersenyum meledek.



[*Gaes*, aku dapat fakta baru] tulis Saraswati di grup chat mereka.

[Gaya banget pake *gaes* segala. Fakta apa?] komentar April.

[Ini tentang Salsabilla,] Saraswati kembali menuliskan komentarnya.

[Colek @Annisa, @Ivanka, @Julia.] April memanggil semua anggota grup chat.

Annisa mengambil gawainya, layarnya berkedip beberapa kali. Ia melihat chat di WA grup A-Pel. Ia segera mengetik komentar.

[Ada fakta apa tentang Salsabilla?]

Terlihat di layar gawai Annisa, Saraswati sedang mengetik. Tidak berapa lama muncullah kalimat dari Saraswati.

[Jadi aku tuh kemarin ke mall pulang ngajar. Pas lagi liat-liat di toko baju aku liat cewe yang mirip dengan Salsabilla. @annisa kamu pernah kasi foto dia kan digrup ini. Aku lumayan kaget si pas liat cewek itu tapi aku sempet foto dia]

Annisa mengernyitkan kening. Lalu mengetik.

[Maksudmu apa?]

[Liat aja gambar yang aku kirim. Itu Salsabilla atau bukan?] tulis Saraswati. Lalu ia mengirim sebuah foto.



Annisa menatap foto itu benar-benar terutama di bagian wajah dan postur tubuh. Bahkan beberapa kali ia memperbesar gambar tersebut untuk memastikan. Selagi Annisa mengamati foto itu, teman-temannya di grup itu menulis komentar.

[Yakin itu Salsabilla?]

[Masa sih?]

[Jilbabnya ke mana?]

[Kok bajunya gitu?]

[Tunggu Annisa aja untuk konfirmasi, kan yang sering ketemu Annisa. Siapa tau itu cuma mirip.]

[Annisa, itu Salsabilla bukan?]

Annisa mengambil napas dalam-dalam, ia sedikit tidak percaya dengan foto yang dikirimkan Saraswati pasalnya gadis di foto itu memakai pakaian yang banyak mengekspose kulitnya. Tetapi wajah dan postur tubuhnya benar-benar sama dengan Salsabilla yang bekerja menggantikan Gofur.

[Dari wajah dan postur tubuh itu memang Salsabilla.] tulis Annisa.

[Apa dia punya kembaran?] tanya Julia.

[Saya tidak tahu tentang itu, Mba.] jawab Annisa.

[Coba tanya Gofur dia punya kembaran tidak. Gofur kan sepupunya pasti lebih tau.] saran Ivanka.



[Baik aku akan telpon Gofur untuk memastikan.]

Annisa keluar dari aplikasi WA lalu mencari nomer telpon Gofur asisten suaminya.

"Assalamu'alaikum."

"Waalaikumsalam, Ummi."

"Selamat atas kelahiran putramu ya."

"Iya, Ummi. Syukron. Ada apa ya Ummi tiba-tiba telpon?"

"Ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan."

"Iya, silakan, Ummi."

"Ini terkait Salsabilla." Annisa berkata hati-hati.

"Salsabilla kenapa? Apa ia tidak menjalankan tugasnya dengan baik?"

"Bukan soal tugasnya, cuma pas kemarin di mall ada perempuan yang mirip Salsabilla. Apa Salsabilla punya kembaran?"

"Salsabilla tidak punya kembaran, dia anak tunggal."

"Owh, kirain punya kembaran. Kalo boleh tau kamu dekat dengan Salsabilla? Soalnya dia agak pendiam di sini." Annisa berusaha mencari tahu lebih jauh tentang gadis itu.

"Saya dekat baru beberapa bulan ini aja. Sebelumnya kan dia tinggal di kota lain. Beberapa bulan lalu kami berjumpa di



pernikahan saudara, nah dari situ kami jadi dekat. Kenapa Ummi, apa dia buat masalah?"

"Ah, enggak. Dia baik-baik aja. Menurut kamu kalau sama Didi dia cocok gak? Atau tipe dia yang kayak gimana?"

"Ummi mau cariin jodoh buat sepupu saya?"

"Kalau ada yang cocok kenapa enggak. Kan berpahala kalau sepasang manusia bisa menikah dengan perantaraan kita."

"Iya sih, tapi saya kurang tahu tipe lelaki yang disukai Salsabilla seperti apa."

"Owh gitu, yaudah deh. Makasih ya. Assalamu'alaikum."

"Walaikum salam."

Annisa kembali membuka aplikasi WA dan mengirimkan kabar di grup A-Pel.

[Menurut Gofur, Salsabilla tidak punya kembaran. Dia anak tunggal.]

Baru saja pesannya terkirim di grup, Annisa mendengar deru kendaraan roda empat keluar dari rumahnya. Dia melihat ke arah jendela, Hasyim mengendarai mobil dan melaju pergi meninggalkan rumah tanpa pamit padanya.

Ini hal yang sangat aneh, ke mana pun Hasyim pergi selalu berpamitan padanya dan ini sudah jam 10 malam. Sebelum



Annisa berbicara di WA grupnya, Hasyim sedang membaca buku di ruang lain.

Ada apa dengan Hasyim?



Kisah Annisa 7

Melihat suaminya meninggalkan rumah di malam hari tanpa pesan Annisa benar-benar merasa galau. Ia mencurahkan kegaluannya di WA grup A-Pel.

[Suamiku tiba-tiba pergi tanpa pamit.]

[Ke mana?] Ivanka bertanya.

[Entah, aku gak tahu]

[Kamu sudah pakai aplikasi untuk lacak ponsel suamimu kan? Aku udah kasi tau caranya] Saraswati mengingatkan.

[Udah.]

[Kalo gitu segera cek lokasi suamimu sekarang!] seru Julia.

[Aku segera ke rumahmu, kita susul suami kamu.] tulis Ivanka.

[Aduh, aku gak bisa bantu.] keluh April

[Bumil bantu doa aja, gak usah ikut stress.] Saraswati mengomentari kalimat April.

[Share lokasi Hasyim di sini, nanti aku juga akan ke sana.]

Julia menyahut.

[Aku juga akan datang.] tulis Saraswati.

Annisa merasa tidak sendiri, teman-temannya memberi dukungan yang luar biasa. Kekhawatirannya sedikit terobati. Tak lupa ia juga berdoa.

Bismillah tawakaltu alallah, la hawla wala quwata ila billah.



Ponsel Hasyim berdering keras, membuat sang pemilik menghentikan aktivitasnya membaca buku. Dia melihat dilayar nomor yang tak dikenal. Awalnya Hasyim mengabaikan panggilan itu tetapi ponselnya kembali berdering.

"Assalamu'alaikum," sapa Hasyim.

Sebuah suara berat dan serak menyambutnya. "Waalaikumsalam. Ustadz Hasyim, asisten Anda ada bersama saya."

"Asisten? Gofur?" Pikiran Hasyim tertuju pada Gofur sang asisten.

"Bukan Gofur. Salsabilla."

"Kenapa dengan Salsabilla?"

"Segera datang ke sini atau gadis ini akan mati."



"Apa mau Anda sebenarnya?"

"Datang ke sini sendirian barulah gadis ini akan selamat."

"Siapa Anda sebenarnya?"

"Tidak usah banyak bicara, kalau dalam satu jam kamu tidak datang. Besok pagi mayat gadis ini akan mengambang di sungai!" ancamnya.

"Katakan apa mau kamu sebenarnya!"

"Ck. Tak usah banyak komentar, datang saja ke alamat yang dikirim nanti kamu akan tahu!"

Sejenak kemudian terdengar suara Salsabilla. "Ustadz, tolong saya. Hiks ... hiks...."

Mendengar suara memohon dan tangis Salsabilla, Hasyim merasa kasihan. Rasa tanggung jawab sebagai orang yang mempekerjakan Salsabilla juga menyeruak.

"Jangan sakiti Salsabilla, saya akan ke sana," putus Hasyim.

"Datang sendirian dan jangan coba-coba lapor polisi bahkan jangan beritahu istrimu atau gadis ini akan mati!" Perintah suara itu.

Insting Hasyim mengatakan ada yang tidak beres, bisa jadi ini jebakan. Tetapi ia juga tidak bisa gegabah karena nyawa



Salsabilla yang jadi taruhannya, ia tidak ingin ada orang yang mati karena kecerobohannya.

Orang yang menelponnya memutuskan sambungan lalu mengirim sebuah alamat. Hasyim berpikir sejenak, sebuah ide terlintas di kepalanya. Ia akan pergi ke alamat itu lalu jika situasinya membahayakan barulah ia akan telpon polisi dan Annisa tentunya.

Hasyim segera mengambil kunci mobil lalu menuju ke garasi.



Tak lama setelah Annisa membagikan lokasi suaminya, mobil Ivanka sampai di depan rumahnya. Annisa menitipkan anak-anaknya pada asisten rumah tangga lalu bergegas menuju ke luar.

"Saraswati nanti datang bareng Mba Julia," ucap Ivanka begitu Annisa masuk ke dalam mobil.

"Kita perlu telpon polisi gak?" tanya Annisa sambil memasang sabuk pengaman.

"Jangan dulu, bisa jadi ini kayak kejadian yang kemarin itu yang waktu kita ke kosan Salsabilla. Kalo belum apa-apa panggil



polisi khawatir malah kacau." saran Ivanka sambil melihat situasi jalanan di hadapannya.

"Ok, aku setuju. Ayo jalan!"

Ivanka mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi, jalanan mulai sepi sehingga tak banyak halangan. Lokasi Hasyim ternyata di luar kota, mereka memasuki jalan tol.

Waktu menunjukkan pukul 12 malam saat Annisa dan Ivanka hampir tiba di alamat yang dituju. Ivanka mematikan lampu mobil dan berkendara dengan kecepatan rendah.

"Itu mobil suamiku, tapi sepertinya kosong." tunjuk Annisa melihat Avanza hitam dengan plat mobil yang sangat dia kenal terparkir di sana. Namun tak ada siapa pun di dalam mobil.

"Cek lokasi ponsel suamimu," saran Ivanka.

Annisa melihat ponselnya, lokasi ponsel Hasyim tak jauh dari mereka tepatnya di rumah berlantai dua yang berada dekat mobil Hasyim.

Ivanka menghentikan mobilnya di tempat yang agak tersembunyi lalu menghubungi Julia untuk memberi tahu lokasi mereka.



"Sepi banget, rumahnya juga gelap, " ucap Annisa sambil melihat ke sekitar sebelum membuka pintu. Penerangan yang ada di sekitar hanyalah sebuah lampu jalanan.

Mereka ada di lokasi perumahan yang terbengkalai. Hanya ada satu rumah di sana dan di sekitarnya tanah kosong yang tertutup semak belukar.

"Jangan keluar dulu," larang Ivanka.

"Kenapa?"

"Ini tempat benar-benar sepi, cuma ada satu rumah, pas buat jebakan. Kita tunggu Mbak Julia dan Saraswati, paling tidak kalau ada apa-apa kita bukan cuma berdua. Mbak Julia juga bawa supir jadi ada tambahan tenaga." Terang Ivanka.

"Aku takut terjadi apa-apa dengan suamiku,"

"Kita berdoa semoga tidak ada hal buruk terjadi pada suamimu. Begitu Mbak Julia datang kita masuk ke rumah itu sama-sama."



Hasyim melihat ponselnya, ia memastikan ada di lokasi yang tepat sesuai dengan alamat yang diberikan. Sebuah rumah berantai dua terlihat di hadapannya dan tidak ada rumah lain di sana. Hasyim menepikan mobilnya tepat di depan rumah itu.



Hasyim melihat rumah yang tak terawat itu bahkan kesannya rumah itu sudah lama tidak dihuni. Banyak semak belukar di halamannya dan tidak ada lampu yang menyala di rumah itu.

"Bismillahilladzi laa yadhurru ma'asmihi syai-un fil ardhi wa laa fis samaa' wa huwas samii'ul 'aliim. Dengan nama Allah yang bila disebut, segala sesuatu di bumi dan langit tidak akan berbahaya, Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Hasyim mengucapkan doa itu sebanyak tiga kali lalu keluar dari mobil.

Ponsel Hasyim tiba-tiba berdering tepat saat ia ada di depan pintu rumah tersebut.

"Masuk, pintu tidak dikunci." Suara serak dan berat itu kembali bicara lewat ponselnya.

Hasyim melangkah perlahan memasuki rumah tersebut. Senter dari ponselnya ia nyalakan. Rumah tersebut terasa berdebu, lantai yang ia pijak sangat kotor. Sofa rusak dan meja yang kacanya telah pecah ada di sekitar Hasyim.

Suara rintihan seorang perempuan mengagetkan Hasyim. Ia tahu itu suara Salsabilla.

"Tolong... tolong...."



"Salsabilla, kamu di mana?" tanya Hasyim sambil mengedarkan pandangannya. Tidak ada Salsabilla di ruang itu yang ada hanya suara rintihannya.

"Salsabilla!" Suara Hasyim lebih keras dari sebelumnya.

"Ustadz, tolong saya." Suara itu kembali terdengar.

Hasyim mencari asal suara dan ia yakin suara itu berasal dari lantai dua.





Kisah Annisa 8

Pandangan Hasyim menelusuri tangga yang menuju ke lantai dua. Suara minta tolong itu terdengar semakin lemah.

Hasyim tak tahu apa yang akan terjadi ke depannya, tiba-tiba ia teringat istri dan anaknya. Hasyim membuka aplikasi Whatsapp lalu mengirimkan lokasinya berada pada nomer Annisa. Sebenarnya ia ingin sekali bicara pada istrinya tetapi ia khawatir suaranya akan terdengar oleh sang penculik dan itu bisa membahayakan Salsabilla dan dirinya. Hasyim berlanjut mengetik sebuah pesan.

[Aku ada di lokasi ini, hubungi polisi agar segera ke sini.]

Gawai Annisa bergetar menandakan ada pesan masuk. Sejak mereka sampai di lokasi Annisa *mensilent* gawainya. Ia segera membuka pesan itu rupanya isinya adalah Hasyim *menshare* lokasi keberadaannya.

"Suamiku mengirim share lokasinya, apa ia dalam bahaya?" Annisa menyodorkan ponselnya pada Ivanka.

"Bisa jadi ia memang butuh pertolongan."

Annisa berusaha menghubungi suaminya tetapi tidak jua dijawab. Annisa lalu menghubungi kenalannya yang berprofesi sebagai polisi.

"Suamiku pasti dalam bahaya. Ayo kita segera masuk ke rumah itu!" Annisa mengguncang tangan Ivanka, rasa panik menyergapnya.

"Tunggu Mba Julia dulu," cegah Ivanka.

"Aku mau turun aja dan langsung ke rumah itu, aku gak mau anak-anakku jadi yatim," putus Annisa tak peduli pada saran Ivanka. Ia membuka pintu mobil lalu turun.

"Jangan sampai juga anak-anakmu jadi piatu." Perkataan Ivanka sepertinya tidak didengar Annisa. Wanita beranak lima itu tetap turun dan berjalan cepat ke arah rumah berlantai dua yang terlihat angker di malam hari.

Ivanka melihat kepanikan temannya ikut turun dari mobil, ia akan tetap menemani Annisa walau Julia dan Saraswati belum datang.

"Annisa, tunggu!" seru Ivanka sambil berusaha menghubungi ponsel Julia.

Annisa yang berjalan cepat berhenti sejenak dan menoleh ke arah Ivanka yang mengejanya dengan ponsel di telinga.



"Mba Julia, kami masuk ke rumah." Hanya satu kalimat itu yang diucapkan Ivanka pada Julia.

Sampai di depan pintu Annisa sudah tak sabar ingin merangsek masuk, ia khawatir dengan keadaan Hasyim. Tangannya yang hendak membuka pintu dihalangi oleh Ivanka.

"Apa nggak sebaiknya kita lihat sekitar rumah ini dulu, intip sedikit lewat jendela atau lubang lain untuk tahu situasi."

"Rumah ini gelap jendelanya pun tertutup, bagaimana kita bisa mengintip? Yang ada kalau kita terlalu lama suamiku akan makin dalam bahaya."

Ivanka menghela napasnya. "Baiklah, kita masuk."

"Bismillahirrohmanirrohiim," ucap Annisa lalu membuka pintu.



Hasyim naik ke lantai dua dengan hati-hati. Senter dari ponselnya diarahkan ke depan dengan tangan kiri. Tangan kanannya memegang kunci stir mobil miliknya yang terbuat dari besi untuk berjaga-jaga.

Sampai di lantai dua terlihat beberapa pintu kamar yang tampak tertutup. Hasyim pintu pertama yang terdekat dengan dirinya namun ternyata kosong. Ia berlanjut pada pintu berikutnya yang juga kosong.



"Salsabilla," panggil Hasyim.

Tak ada sahutan dari Salsabilla. Hasyim kembali membuka pintu berikutnya.

Krek....

Hasyim mengarahkan senternya ke dalam kamar, di pojok ruangan gelap itu terbaring sesosok tubuh manusia.

"Salsabilla," panggil Hasyim.

Dengan langkah yang penuh hati-hati Hasyim memasuki ruang tersebut. Hasyim memegang kunci stir itu kuat-kuat bersiap jika si penculik akan menyergap dirinya.

Kemana si penculik? batin Hasyim bertanya. Ia melihat ke kanan dan kiri, memindai keseluruhan ruangan.

Sampai ia di tengah ruangan tidak ada siapa pun di ruang itu kecuali dirinya dan sesosok tubuh yang terbaring.

Hasyim segera mendekati sosok tersebut. Dari posturnya tubuhnya yang terbalut rok pendek dan kaos pas badan jelas terlihat itu adalah seorang wanita. Dengan senternya Hasyim melihat dengan jelas wajah wanita yang terbaring tersebut. Salsabila.



"Salsabilla," panggil Hasyim sambil mengguncang lengan Salsabilla menggunakan punggung tangannya yang memegang ponsel.

"Euh." Salsabilla melenguh.

"Salsabilla, kamu nggak pa-pa?" Hasyim kembali mengguncang lengan Salsabilla tetapi tak ada jawaban.

Hasyim menaruh kunci stir di lantai lalu mengguncang lengan Salsabilla dengan lebih keras. "Salsabilla, bangun! Kita harus segera pergi dari sini sebelum penculik itu datang. Salsabilla!"

Salsabilla yang tak jua membuka mata membuat Hasyim khawatir. Ia takut penculik itu datang dan melukai mereka berdua. Hasyim dilanda kebingungan ia harus membawa gadis itu sesegera mungkin keluar dari rumah itu jika ingin selamat sementara Salsabilla sama sekali tidak bangun itu artinya ia harus menggendong gadis yang bukan mahramnya itu.

"Salsabilla, bangun!" Hasyim sedikit berteriak di telinga Salsabilla.

Ya Allah, bagaimana ini?

Hasyim mengusap mukanya kasar. Jika ia menyentuh kulit Salsabilla ia khawatir akan berdosa, tetapi ini kondisi darurat yang mengancam nyawa.



"Ya Allah, ampuni dosaku. Bismillah," gumam Hasyim.

Hasyim menaruh tangannya di punggung dan lutut Salsabilla, ia berniat menggendong gadis itu keluar dari sana.

Saat Hasyim akan mengangkat tubuh Salsabilla tiba-tiba tangan Salsabilla bergerak memeluk tubuh Hasyim dan menciumnya dalam waktu singkat. Refleks Hasyim menarik tangannya lalu mendorong Salsabilla agar lepas dari tubuhnya. Lalu Hasyim segera berdiri.

Salsabilla berdiri dan tersenyum menggoda. "Ustadz, kok dilepas? Bila suka dipeluk Ustadz apalagi dicium."

"Astaghfurullah, kita bukan mahrom! Saya kira kamu pingsang, ternyata...." Hasyim bergidik ngeri mengingat hal barusan.

"Bila cinta Ustadz Hasyim." Pernyataan cinta Salsabilla yang tak terduga itu membuat mata Hasyim membola.

"Kamu sudah gila, kita bukan pasangan halal. Seharusnya kamu tidak bicara seperti itu!"

"Saya tergila-gila sama Ustadz," jawab Salsabilla enteng.

"Sudah, gak perlu bicarain hal itu. Ayo kita pergi dari sini sebelum penculik itu datang!"



"Penculik yang mana, Ustadz sayang?" Salsabilla berusaha menggigit lengan Hasyim yang langsung ditepis oleh si pemilik lengan.

"Ya yang menculik kamulah, siapa lagi?!" Nada bicara Hasyim meninggi. Gadis di hadapannya ini rupanya memanfaatkan kesempatan dalam kesempatan.

"Maksud Ustadz yang menelpon nyuruh Ustadz ke sini." Suara serak dan berat itu terdengar dan membuat Hasyim terkejut karena suara itu berasal dari mulut Salsabilla.





Kisah Annisa 9

Jadi ... kamu yang menelpon?" tanya Hasyim.
"Iya, hihhi" jawab Salsabilla sambil

terkikik.

Perasaan Hasyim mengatakan ada yang aneh pada gadis di hadapannya ini. Gadis yang biasa datang ke rumahnya dengan pakaian tertutup kini memakai pakaian yang mengumbar aurat. Gadis yang bisa merubah suaranya menjadi serak dan berat seperti suara lelaki. Terlalu banyak keanehan pada diri Salsabilla, Hasyim pun menjadi lebih waspada. Dan ia menyimpulkan perempuan di hadapannya ini telah menjebaknya.

"Mau apa kamu menjebak saya?"

"Saya pengen berduaan sama Ustadz." Salsabilla memegang lengan Hasyim.

"Lepas! Kita bukan mahrom." Hasyim menarik paksa tangan Salsabilla dan mendorongnya agar menjauh.

"Ustadz kok gitu. Billa kan cinta banget sama Ustadz."
Salsabilla merajuk dengan suara manjanya.

"Saya sudah menikah dan gak niat untuk mendua!"
Hasyim membalik tubuhnya untuk segera pergi dari tempat itu.
Jika ia tahu ini hanya jebakan Salsabilla pastilah ia tidak akan datang.

Buk!

Salsabilla memukul Hasyim dengan balok kayu yang sudah ia siapkan.

Hasyim mengerang, kepalanya terasa sakit. Ia menoleh ke arah Salsabilla yang tersenyum menyeringai.

"Aku tidak suka ditolak." Suara serak dan berat itu kembali keluar dari mulut Salsabilla.

Hasyim ingin membalas perlakuan Salsabilla tetapi ia pantang memukul perempuan. "Dan aku tidak suka dipaksa."
balas Hasyim lalu kembali melajukan langkahnya.

Buk!

Salsabilla kembali memukul Hasyim tepat di bagian tengkuk.

"Sudah kubilang aku tidak suka ditolak!" teriak Salsabilla.

Hasyim terhuyung, pukulan Salsabilla yang kedua benar-benar keras. Mata Hasyim berkunang-kunang. Salsabilla



bergerak cepat menahan Hasyim yang nyaris terjatuh dengan cara memeluknya.

"Abi!" Suara teriakan wanita terdengar dari arah pintu. Annisa datang sambil terengah-engah.

"Abi? Ckckck... dia priaku."

"Salsabilla, lepaskan Ustadz Hasyim!" seru Ivanka.

"Lepaskan suaminya!" Annisa dengan napas memburu dan tatapan tajam memerintah.

Annisa dan Ivanka berjalan mendekat, keduanya akan memaksa Salsabilla melepas pelukannya dari tubuh Hasyim yang tak sadarkan diri.

Salsabilla bergerak cepat merogoh sakunya dan menodongkan pisau lipat yang ia bawa ke leher Hasyim. "Maju satu langkah lagi maka pisau ini akan bersarang di lehernya!"

Annisa dan Ivanka segera menghentikan langkah mereka.

"Mau kamu apa? Katakan! Asal kamu melepas suaminya akan kuberikan apa pun maumu." Annisa berusaha bernegosiasi dengan Salsabilla.

Salsabilla tidak menjawab ia hanya mencebikkan bibir.

"Hei, mau kamu apa? Uang?" Giliran Ivanka yang bertanya.

"Hahaha...." Tawa Salsabilla menggema di ruangan itu.



"Uang? Aku gak butuh uang. Aku mau lelaki ini jadi milikku." Suara serak dan berat itu kembali keluar dari mulut Salsabilla. Ivanka dan Annisa yang mendengar itu terpana.

"Kamu ... suara kamu...." Annisa kehilangan kata-kata mendengar suara Salsabilla dan penampilannya yang jauh berbeda saat berada di rumahnya.

"Hahaha... kaget?"

"Jangan banyak bacot! Lepasin Ustadz Hasyim! Cari cowok *single* lah, ngapain si maunya sama suami orang?!" seru Ivanka emosi.

"Eh, istri artis. Suka-suka gue mau sama siapa. Gue mau sama lelaki sholeh kayak Ustadz Hasyim."

"Enak aja kamu. Dia suamiku, lepaskan! Dia bukan milik kamu."

"Sebentar lagi polisi datang dan kamu bakal dipenjara. Mending sekarang kamu lepasin Ustadz Hasyim biar tuntutan kamu gak berat-berat amat," bujuk Ivanka.

"Tidak ada yang boleh memiliki Ustadz Hasyim kecuali aku." Salsabilla berkata dingin lalu tangannya mengayun ke atas berniat menancapkan pisau itu ke leher Hasyim.

"Hentikan!" teriak Annisa berusaha mencegah Salsabilla.



Baru saja pisau itu menggores leher Hasyim, mata Hasyim terbuka lalu menangkap tangan Salsabilla dan memutarnya sekuat mungkin. Lalu Hasyim menyikut rusuk Salsabilla dengan sekuat tenaga hingga gadis aneh itu mundur beberapa langkah.

"Argh!" erang Salsabilla yang merasakan tangannya terkilir dan rusuknya sakit.

Salsabilla kembali menghunuskan pisaunya pada Hasyim yang masih sedikit merasa pusing akibat pukulan di tenguknya tadi. Namun Ivanka bertindak cepat, ia melesat dan setelah jaraknya cukup dekat sebuah tendangan ia layangkan dengan punggung kakinya hingga pisau di tangan Salsabilla jatuh.

Salsabilla membalik tubuhnya ke arah Ivanka. "Sialan, kau!"

Bug!

Kalimat Salsabilla dijawab dengan pukulan telak di rahang gadis itu oleh Ivanka. Salsabilla pun terhuyung.

Kesempatan itu digunakan Annisa untuk menarik suaminya menjauh dari Salsabilla, kemudian Ivanka memukul Salsabilla hingga jatuh ke lantai dan tak sadarkan diri.

"Rasain, makanya jangan suka goda suami orang! Dasar Pelakor!" seru Ivanka.



Beberapa detik kemudian Julia dan Saraswati datang bersamaan dengan dua orang polisi. Mereka segera memakaikan borgol pada Salsabilla lalu membawanya pergi.

"Kamu gak pa-pa?" tanya Annisa.

"Gak pa-pa cuma lecet sedikit," jawab Hasyim dengan suara parau sambil menunjuk luka di lehernya dengan jari telunjuk. Kepalanya masih terasa pusing akibat dua pukulan di tengkuknya tadi.

Annisa memperhatikan luka di leher suaminya. "Makanya Abi tuh kalo ada apa-apa bilang sama istri, biar gak celaka kayak gini. *Feeling* aku tuh udah gak enak soal Salsabilla."

"Iya, maaf," sesal Hasyim sambil memeluk istrinya.



Gofur berkali-kali meminta maaf pada Hasyim dan Annisa karena telah merekomendasikan Salsabilla untuk menggantikan dirinya. Ia tidak tahu jika Salsabilla mengalami gangguan jiwa. Ya, menurut pemeriksaan polisi Salsabilla mengalami gangguan jiwa yang cukup serius. Keluarganya tidak tahu karena sejak kuliah Salsabilla telah tinggal jauh dari keluarga.





Kisah Ivanka 1

Ivanka memasukkan bawang putih cincang ke dalam wajan yang telah berisi minyak zaitun. Setelah aroma bawang putih terasa harum ia masukkan potongan brokoli yang telah direbus sejenak. Lalu memasukkan *spaghetti* yang telah direbus sebelumnya, kemudian garam dan merica. Ia mengaduk masakannya hingga bumbu tercampur rata. Terakhir Ivanka memasukkan parutan keju ke dalam masakannya lalu mengaduknya kembali.

Setelah masakannya matang, ia pergi ke kamar untuk mengganti baju. Kemudian *spaghetti* brokoli yang ia buat dimasukkan ke dalam wadah lalu ditambahkan parutan keju baru kemudian ditutup. Ivanka akan membawa penganan itu untuk anak-anak Annisa.

Paling tidak sebulan sekali, Ivanka mengunjungi Annisa di rumahnya. Ia suka bercengkrama dengan anak-anak Annisa yang lucu dan menggemaskan. Ia berharap akan memiliki anak selucu itu secepat mungkin.

"Babe, ikut yuk!" ajak Ivanka pada suaminya Pramudya yang baru saja bangun tidur dan datang ke dapur untuk sekedar mengambil air minum.

"Aku ada syuting, bentar lagi Adit dateng jemput." jawab Pramudya sambil meletakkan gelas di *kitchen island*.

Adit adalah manajer artis yang memiliki jasa besar menaikkan nama Pramudya. Saat ini Pramudya sedang membintangi sebuah sinetron kejar tayang.

"Kamu gak pernah mau ikut deh ke rumah ustadz Hasyim, kan lumayan kamu bisa sekalian belajar agama. Bisa juga kalau mau sekalian ngevlog buat *channel youtube* kamu."

"Kapan-kapan deh. Aku mau mandi dulu sebelum Adit dateng." Pramudya berlalu dari hadapan Ivanka.

Ivanka sedikit kecewa. Sejak dua bulan lalu tepatnya semenjak Pramudya mulai syuting sinetron kejar tayang yang berjudul Air Mata Pengantin, aktivitas yang mereka jalani berdua menjadi berkurang. Sinetron kejar tayang memang menuntut banyak waktu bagi artis maupun kru yang terlibat tetapi tidak dapat dipungkiri uang yang mengalir juga tidak sedikit.

Ivanka tidak akan pergi sebelum suaminya berangkat. Sambil menunggu suaminya yang sedang mandi, Ivanka



menghubungi manajer kafe untuk *menghandle* semua urusan kafe selama ia belum datang.

Bel rumah terdengar membuat Ivanka segera menyelesaikan obrolannya dengan sang manajer. Ivanka bergegas menuju pintu.

"Pagi Mba Ivanka." Pria berperawakan tambun dan sedikit melambai itu menyapa Ivanka dengan senyum manisnya begitu pintu dibuka.

"Pagi, Dit. Syuting di mana hari ini?"

"Cibubur." Adit langsung masuk dan duduk di sofa.

"Udah sarapan?"

"Udah dong, sarapan itu kegiatan nomer satu eyke di pagi hari."

"Kalo belum sarapan ada *spagheti* brokoli tuh baru mateng."

"Makasih, Mba Ivanka. Eyke sukanya sarapan nasi uduk pake semur jengkol sama sambel. Mba Ivanka pasti gak suka jengkol."

"Belum pernah coba."

"Cobain, Mba. Pasti ketagihan, jeng to the kol itu nikmat. Kalo udah makan jengkol mertua lewat juga gak keliatan, Mba."

"Masa sampe segitunya?"



"Kan mertuanya lewat di belakang jadi gak keliatan. Hehehe.... "

"Ada-ada aja kamu. Aku bilangin Mas Pram dulu ya kalau kamu udah dateng."

"Ashiap.... "

Ivanka memang baru dua tahun tinggal di Indonesia, sebelumnya ia tinggal di Polandia bersama ayahnya. Saat mencari keluarga ibunya di Indonesia ia bertemu Pramudya, pria yang membuat ia terpesona dan akhirnya menikah setelah 7 bulan berpacaran.



Bibir Annisa melengkung indah melihat kedatangan sahabatnya. Mobil Ivanka baru saja memasuki pekarangan rumah.

"Assalamu'alaikum," salam Ivanka pada Annisa dan anak-anaknya yang sedang bermain di halaman.

"Walaikumsalam," jawab Annisa dan anak-anaknya kompak.

"Aunty!" Anak-anak Annisa berseru gembira dan menghampiri Ivanka yang turun dari mobil. Satu persatu mereka mencium punggung tangan Ivanka. Sambutan hangat seperti inilah yang paling Ivanka sukai.



Ivanka mengambil *paper bag* dikursi penumpang. "Ini buat kalian,"

"Yeay! Apa ini *Aunty*?" tanya si sulung yang sedang libur dari pesantren.

"Itu isinya *ice cream* dan *spaghetti* brokoli buat kalian,"

"*Ice cream* dan *spaghetti* brokoli? Mm... *Yummy!*" seru anak kedua Annisa.

"Ummi, ayo kita makan! *Aunty* bawa banyak makanan buat kita," ajak anak ketiga Annisa.

"Ummi, aku mau *ice creamnya*," pinta putra keempat Annisa.

"Kalian ini, *Aunty* dateng bukannya diajak masuk dulu biar istirahat malah ngeributin makanan."

"*Aunty* ayo masuk dan duduk," ajak anak kedua Annisa sambil menarik tangan Ivanka menuju ke dalam.

Annisa dan Ivanka duduk di sofa sementara anak-anak Annisa sibuk menikmati *ice cream home made* buatan Ivanka.

"Seru ya, anak-anak kamu."

"Mereka memang selalu gitu, heboh kalau ada yang bawain makanan apalagi *ice cream* dan *spaghetti*."

"Aku ingin punya anak banyak kayak kamu. Aku anak tunggal, rumah terasa sepi."



"Nanti juga kalau sudah waktunya kamu akan punya, baru enam bulan kan usia pernikahan kamu. Nikmatin aja masa-masa berdua. Kalau udah ada anak malah sulit berduaan lagi."

"Sekarang pun sudah sulit berduaan," keluh Ivanka.

"Loh kok gitu?"

"Jadwal *shooting* Pram padat, kan sinetron kejar tayang. Belum lagi pemotretan dan iklan."

"Coba atur jadwal dengan Pram dan Adit manajernya, bikin *quality time* berdua yang gak akan terganggu dengan pekerjaan, liburan beberapa hari aja." usul Annisa.

"Usul bagus tuh, coba nanti aku hubungi Adit biar dia atur-atur semua."

"Semangat!"

Gawai Annisa dan Ivanka berbunyi bersamaan, rupanya sebuah pesan masuk di WA grup A-Pel.

"Astaghfirullah," ucap Annisa spontan saat melihat gambar yang dikirimkan oleh Saraswati.

Wajah Ivanka terlihat memerah saat matanya menatap layar ponselnya. Di sana terpampang foto Pramudya yang berpose mesra dengan lawan mainnya di sinetron. Pricilla dan Pramudya berpelukan, kedua kening dan hidung mereka



bersentuhan, tangan Pricilla melingkari leher Pramudya dan tangan Pramudya melingkar di pinggang ramping Pricilla.

Ivanka sangat tahu itu bukan salah satu adegan di sinetron yang dibintangi suaminya. Ia segera menutup *chat* grup mereka lalu menghubungi suaminya.





Kisah Ivanka 2

Sudah tiga kali Ivanka berusaha menghubungi sang suami tetapi panggilannya tidak juga dijawab.

"Heran deh, teleponku gak dijawab juga padahal hapenya aktif." keluh perempuan bermata coklat itu pada Annisa.

"Mungkin lagi sibuk, lagipula berita ini pasti udah menyebar. Mba Saraswati aja dapatnya dari situs gosip. Pasti banyak wartawan yang hubungin suami kamu." Terang Annisa berusaha menenangkan sahabatnya.

"Tapi aku ini kan istrinya, kan ketahuan siapa yang telpon ada tulisannya di layar masa gak dijawab juga."

"Coba hubungi lagi, kalau tidak berhasil hubungi manajer suamimu. Siapa itu namanya? Si cowok melambai itu." usul Annisa.

"Adit."

"Nah iya itu, coba hubungi Adit."

Ivanka kembali melakukan panggilan tetapi kali ini ia memutuskan untuk melakukan *video call*. Pada dering ketiga

panggilan *video call* nya dijawab namun yang terpampang di layar bukanlah wajah Pramudya melainkan wajah bulat Adit.

"Ada apa Cyn dari tadi telpon terus?" sambut Adit begitu melihat wajah Ivanka di layar.

"Can Cin Can Cin, gue udah bilang gue gak suka dipanggil Cin."

"Ck, gitu aja marah. Ada apa Mba Ivanka?" Adit melembutkan nada bicaranya tetapi terdengar dibuat-buat.

"Laki gue mana?" Ivanka *to the point* bertanya tentang keberadaan Pramudya.

"Lagi *shooting*," jawab Adit enteng sambil mengunyah keripik kentang bergelombang favoritnya.

"Mana buktinya lagi syuting?"

"Ye PMS ya? Galak banget kayak singa mau lahiran."

"Kayak pernah liat singa mau lahiran aja, sama kecoa aja lu kabur. Udah jangan banyak ngomong, mana laki gue?"

"Bentar, ye biar liat sendiri laki ye lagi ngapain."

Adit berdiri lalu berjalan ke lokasi *shooting* sambil membawa ponsel Pramudya. Kemudian ia arahkan kamera ponsel ke arah Pramudya yang sedang beradu akting dengan lawan mainnya.

"Liat kan, laki ye lagi syuting." bisik Adit.



"Iya gue liat. Sekarang gue mau ngomong sama lu."

Adit segera menyingkir dari tempat *shooting* Pramudya menuju kursi yang tadi ia duduki.

Adit mengempaskan bokongnya di kursi. "Ngomong deh sekarang, mumpung eyke lagi rehat."

"Gue dapet poto mesra laki gue sama si ganjen Pricilla."

"Pasti dari lambe-lambe ya tu poto? Itu *potoshoot* kemaren, buat majalah online."

"Masa potonya mesra banget gitu?" protes Ivanka.

"Itu kan buat promo sinetron, ya harus mesra. Gimik itu gimik."

"Gimik si gimik tapi gak gitu juga kali. Kan bisa posenya gak sedekat itu." Ivanka bersungut-sungut.

"Mba Ivanka cemburu ya?"

"Iyalah, gue istrinya. Masa suami mesra sama cewek lain gue biarin!"

"Siapa, Dit?" Terdengar suara Pramudya.

"Istri ye ni Bos, ngomel pose foto ye yang kelewat mesra kemaren."

Adit memberikan gawai Pramudya pada pemiliknya.

"Ada apa, *Babe*?" tanya Adit sambil menatap layar gawainya yang menampilkan Ivanka yang cemberut.



"Kamu kenapa sih harus foto semesra itu sama si Pricilla?"

"Itu arahan dari fotografernya,"

"Kamu kan bisa nolak untuk pose kayak gitu. Foto itu sekarang masuk akun gosip loh. Jadi rame," tegur Ivanka.

"Lumayanlah buat naikin rating sinetron kejar tayang aku."

"Loh kok gitu? Bukannya itu malah menjelekkan image sinetron yang kamu bintanginya?"

"*Bad news is good news* di negeri ini, Sayang. Lihat deh artis yang pura-pura berantem lewat *tiktok* malah dapat banyak *follower*, iklan, *endorse*. Mereka malah makin populer walaupun awalnya banyak yang gak suka." Terang Pramudya.

"Aku gak suka kamu naekin popularitas dengan cara begitu. Pakailah cara-cara yang baik, yang nggak ngerusak nama baik." Saran Ivanka.

"Tapi yang *bad news* itu terbukti lebih cepet naikin popularitas di negeri ini. Artis-artis yang berprestasi juga jarang yang sampe populer banget. Lagian kalau nama aku naik kan nanti penghasilan aku nambah, kamu juga senang kan kita bisa liburan kemana pun yang kita mau."



"Aku tetep gak mau dengan cara seperti itu. Mending kamu jadi artis yang biasa aja tapi hidup kita damai gak banyak kontroversi."

"Kita punya pendapat masing-masing...." Perkataan Pramudya disela oleh kedatangan Pricilla yang tiba-tiba menyuapinya dengan sepotong *sushi*.

"Cobain deh *sushi* favorit aku, kamu belum makan kan?"

"Itu suara Pricilla kan?" tanya Ivanka dengan suara keras. Pramudya segera memutuskan panggilan dari Ivanka.

"Halo, halo...!"

"Ah, mati lagi."

"Kenapa?" tanya Annisa.

"Video call nya tiba-tiba putus."

"Mungkin jaringannya jelek. Coba hubungi lagi,"

Ivanka berusaha menghubungi kembali gawai suaminya. Dan pada dering pertama Pramudya menjawab.

"*Sorry* tadi jelek jaringannya jadi terputus." Pramudya beralasan begitu wajah Ivanka terlihat di layarnya.

"Aku yakin aku tadi denger suara Pricilla."

"Kamu salah denger kali. Di sini kan banyak orang."

"Itu pasti Pricilla, aku yakin." Ivanka segera mematikan gawai lalu memasukkannya ke dalam tas.



"Mau ke mana?" Tanya Annisa yang melihat sahabatnya bersiap pergi.

"Ke lokasi syuting," jawab Ivanka.



Kisah Ivanka 3

Kamu mau apa ke lokasi syuting?" tanya Annisa sambil menggendong putri kecilnya yang kelihatan mengantuk.

"Tadi jelas banget aku dengar suara Pricilla nawarin *sushi* ke suamiku bahkan aku liat tangannya mau nyuapin suamiku. Aku gak bisa tinggal diam, si ganjen itu harus diberi pelajaran!" seru Ivanka emosi.

"Jangan ke sana sendirian, kamu emosi gitu. Gak baik," saran Annisa.

"Siapa yang gak emosi kalo si ganjen itu dekat-dekat terus sama suamiku. Dulu kamu juga emosi kan pas si gila Salsabila pepet suamimu."

Annisa mengangguk, ia ingat kejadian yang belum lama menimpa rumah tangganya tetapi seemosi-emosinya Annisa masih lebih terkontrol dibanding Ivanka dan Annisa tahu itu.

"Aku ikut, harus ada yang nemenin kamu."

"No. Bukannya aku gak mau ditemenin tapi si *baby* udah ngantuk gitu, mending kamu kelonin dia. Aku pergi," tolak

Ivanka. Tanpa menunggu jawaban Annisa ia melangkahkan kakinya dengan cepat keluar dari rumah itu.

Annisa merasa prihatin dengan kondisi sahabatnya. Ivanka jika sedang emosi bisa melakukan hal buruk tanpa pikir panjang. Harus ada seseorang yang mengingatkan. Annisa memutuskan untuk menelpon Saraswati agar menyusul ke lokasi syuting.

Ivanka masuk ke dalam mobil lalu duduk di kursi kemudi. Ia menyalakan mesin mobil lalu melajukannya ke arah lokasi syuting Pramudya.

Berkali-kali Ivanka memukul setir mobilnya, kemacetan yang lumayan parah membuatnya tambah emosi. Ivanka menekan tombol klakson untuk ke sekian kalinya. Tetapi itu tidak berpengaruh sama sekali.

Lokasi syuting masih 1 kilometer lagi dan ia masih terjebak dalam kemacetan. Melihat sebuah restoran, Ivanka memutuskan untuk menepi, masuk ke parkiran restoran.

Ivanka segera turun dari mobilnya, bukan untuk makan hanya untuk menitipkan mobilnya di parkiran restoran itu. Ia bergegas mendekati para tukang ojek yang berkumpul tak jauh dari restoran tersebut.



"Pak, saya mau ke Desa Artis. Bisa antar?" tanya Ivanka pada tukang ojeg yang sedang duduk.

Pria berkulit gelap dan nampak sudah cukup berumur itu berdiri. "Bisa, Neng. Ayo naik!" seru sang tukang ojeg penuh semangat sambil menyerahkan helm pada Ivanka. Sehari ini ia belum mendapatkan klien dan Ivanka adalah klien pertamanya.

Ivanka segera memakai helm lalu naik ke bagian penumpang. Untunglah ia memakai celana panjang jadi tidak menyulitkan.

"Neng artis ya?" tanya tukang ojeg di tengah perjalanan mereka.

"Bukan, Pak. Saya orang biasa. Gak minat jadi artis." jawab Ivanka sambil mengeraskan suaranya. Angin yang cukup kencang menerbangkan rambut sebahunya dan membuat ia harus sedikit berteriak agar suaranya dapat terdengar.

"Biasanya yang cantik kayak Neng gini ke Desa Artis tuh buat syuting atau mau *casting*."

"Saya cuma ada keperluan sedikit."

Motor si tukang ojeg memasuki Desa Artis dan berhenti di bagian *security* untuk pemeriksaan.

"Pak, syuting Air Mata Pengantin di mana?" tanya Ivanka.



"Rumah nomer 17, figuran ya?"

"Iya," jawab Ivanka asal. Ia tak ingin menjelaskan maksud kedatangannya ke tempat itu.

Motor melaju lagi setelah melewati pos *security* melalui jejeran rumah. Di Desa Artis ada banyak kegiatan syuting. Tak kurang 10 sinetron menjadikan tempat itu sebagai lokasi syuting.

Sampai di rumah nomer 17, motor itu berhenti. Ivanka turun dan melihat bangunan dua lantai itu. Beberapa kru sinetron terlihat hilir mudik.

"Ternyata Neng emang artis ya, gak pa-pa jadi figuran dulu nanti Neng juga terkenal. Orang cakep kaya Neng mah cepet terkenalnya. Karena ucapan *security* tadi tukang ojeg itu menyangka Ivanka adalah figuran di sinetron Air Mata Pengantin.

Ucapan tukang ojeg itu menyadarkan Ivanka. Ia segera mengambil satu lembar uang berwarna biru. "Ini, Pak, ongkosnya."

"Gak ada uang receh, Neng?"

"Ambil aja kembaliannya, Pak."



Ivanka melangkah masuk ke dalam rumah yang terlihat ramai itu. Matanya memindai ke sana dan ke sini mencari Pramudya atau Pricilla.

Sebuah kamar yang pintunya terbuka dilewati oleh Ivanka, sekilas ia melihat Pricilla di sana. Kamar itu merupakan ruang *wardrobe* dan *make up*. Di sana Pricilla sedang duduk di hadapan cermin besar.

Ivanka masuk ke dalam ruang itu lalu menutup pintunya, kebetulan Pricilla sedang sendirian.

"Ayo catokin rambut gue!" perintah Pricilla. Ia mengira orang yang masuk ke dalam ruangan itu adalah make up artis yang bertugas meriasnya.

"Kelakuan lu yang harus dicatok, dilurusin biar gak goda suami orang!"

Mendengar kalimat yang dilontarkan Ivanka, Pricilla menoleh. "Siapa lu?"

Ivanka menatap tajam wajah *innocent* Pricilla. "Gue istrinya Pramudya, jauhi suami gue atau lu kena akibatnya!"

"Takut...." ledak Pricilla.

Merasa diledek emosi Ivanka makin menjadi, ia mendekati Pricilla. "Lu emang harus takut karena gue bisa



lakuin hal yang bahkan gak pernah terlintas di pikiran lu," kata Ivanka tegas dan dingin.

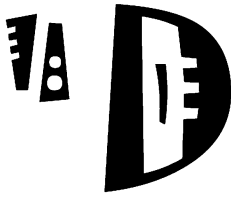
Tanpa diduga, Pricilla mengambil kaleng *hair spray* di meja rias lalu menyembrotkannya ke muka Ivanka. Baru sedikit tersemprot, tangan Ivanka dengan sigap mencengkeram tangan Pricilla, menekannya hingga kaleng *hair spray* itu jatuh ke lantai.

"Aww, sakit. Tolong! Ada orang gila di sini!" teriak Pricilla.

Pintu terbuka dan Saraswati masuk ke ruangan itu. "Ivanka, *stop!*" Ia menarik tubuh Ivanka menjauh dari Pricilla.



Kisah Ivanka 4

 ia duluan yang semprot kaleng *spray* itu ke muka gue! Gue harus bales!" Ivanka memberi alasan kemarahannya.

"Stop, ini tempat umum!" Saraswati berusaha menghentikan aksi Ivanka.

Ivanka tak peduli dengan ucapan Saraswati, ia mengambil gelas plastik sisa minuman boba yang menumpuk di tempat sampah lalu melemparnya ke arah Pricilla. Tepat mengenai kepala Pricilla.

"Rambut gue!" Pricilla memegang rambutnya yang basah terkena sisa minuman boba.

"Sampah itu pantas buat kelakuan lu yang kotor!" Ivanka merangsek ke depan, ingin menghajar Pricilla.

Saraswati menarik Ivanka dengan cara memeluknya dari belakang dan berusaha melangkah mundur. Tenaga Ivanka yang sangat kuat membuat Saraswati kesulitan.

"Dasar gila, orang gila! Tolong ada orang gila di sini!" Pricilla berteriak lagi.

"Eh, apa lu bilang? Orang gila? Lu tu yang gila, laki orang lu deketin! Dasar pelakor!" bentak Ivanka pada Pricilla yang terlihat sedikit takut.

"Dasar istri bar-bar!" umpat Priscilla.

Mendengar umpatan Pricilla, darah Ivanka mendidih. Ia berontak dari pelukan Saraswati dan ingin menghajar mulut gadis cantik itu dengan pukulannya.

"Udah! Ini tempat umum!" Saraswati mengingatkan sambil terus menahan gerakan Ivanka.

Keributan yang terjadi di ruang *make up* dan *wardrobe* terdengar keluar hingga membuat para kru sinetron dan pemeran lainnya berdatangan termasuk Pramudya yang baru saja menyelesaikan hajatnya.

"Ivanka!" panggil Pramudya dengan sedikit emosi. Dia merasa malu istrinya membuat kekacauan di lokasi syuting.

Ivanka yang dipanggil menoleh ke arah suaminya yang menatap tajam. Ia kemudian berhenti meronta untuk menghajar Pricilla. Saraswati yang menyadari kehadiran Pramudya melepaskan tangannya dan sedikit mundur.



Pramudya yang merasa malu menengok ke arah para kru yang menonton. "Bubar, bubar!"

Adit yang juga ikut datang ke ruang itu ikut berteriak, "Bubar, ayo bubar! Kerja-kerja! Balik kandang!"

"Pram, istri kamu tuh masa dia pelintir tangan aku terus lempar aku pake gelas bekas boba," adu Pricilla dengan wajah memelas.

Pramudya menatap tajam Ivanka.

"Eh, lu duluan yang semprot muka gue pake hair spray!"

"Semprot apa? Orang tangan aku dipelintir gimana bisa nyemprot? Sakit banget ini tanganku, Pram." Pricilla menunjukkan pergelangan tangannya.

Ivanka menarik tangan Pricilla agar menjauh dari suaminya. "Perempuan ganjen!"

"Ivanka!" Pramudya membentak.

"Pricilla, aku minta maaf atas kegaduhan ini." kata Pramudya pada Pricilla yang memamerkan senyum kemenangan.

"Babe, kok kamu malah minta maaf sama dia? Dia duluan yang semprot *hair spray* ke muka aku," protes Ivanka.

"Tapi kamu duluan yang datengin dia kan? Kamu sudah menimbulkan kegaduhan di sini. Mengganggu proses syuting."



"Kamu kok malah belain dia? Jelas-jelas dia merayu kamu, ngedeketin kamu."

"Ngerayu apa? Mana buktinya?" Pricilla tak mau kalah.

"Foto mesra itu dan tadi waktu aku telpon kamu nyuapin *sushi* ke suamiku."

"Beb, aku kan udah bilang kalo foto itu arahan fotografer dan soal *sushi* itu kamu salah denger." Pramudya berkata.

"Aku gak mungkin salah denger, suara si genit ini sangat jelas di telinga." "

"Ck, kamu susah banget dibilangin ya. Pricilla itu gak ngerayu aku."

Ivanka menggeleng-gelengkan kepalanya, tak percaya sang suami justru membela Pricilla lawan mainnya di sinetron.

"Kalian selesaikanlah urusan kalian, jangan di sini. Di mana kek, terserah kalian." Pricilla mengusir secara halus.

Pramudya menoleh pada Adit kalau berucap, "Dit, bisa bilang ke sutradara kalau ada urusan penting yang mesti gue selesain jadi giliran syuting gue dilanjut besok aja."

"Siap Bos, nanti eyke bilang ke Bos sutradara."

Pramudya mengangguk lalu beralih melihat istrinya yang sedang cemberut. "Ayo kita pulang, kita bicara di rumah."



"Heum." Hanya itu jawaban Ivanka. Ia sesungguhnya sangat kecewa dengan reaksi suaminya.

Ivanka berjalan mengikuti langkah suaminya ke area parkir. Para kru sinetron menatap sepasang suami-istri itu sambil berbisik.

"Mobil kamu mana?"

"Tadi aku ke sini naik ojek abis macet. Mobil aku parkir di restoran gak jauh dari sini."

"Ck." Pramudya berdecak kesal.

"Bos hape ketinggalan nih." Adit tiba-tiba datang sambil menyodorkan ponsel Pramudya.

Pramudya mengambil ponselnya dengan kasar. "Kunci mobil mana?"

Adit merogoh sakunya dan menyerahkan kunci mobil itu pada Pramudya.

"Masuk!" perintah Pramudya pada istrinya setelah menekan tombol pada kunci mobil.

"Perang dunia ketiga bakal dimulai nih, eyke gak mau ikutin. Atut." Adit segera balik badan setelah mengucapkan kalimat itu lalu berlalu pergi.



Tanpa banyak kata Ivanka masuk dan duduk di kursi penumpang bagian depan. Pramudya duduk di sampingnya tak lama kemudian.

"Bikin malu," keluh Pramudya.

"Dia duluan yang semprot aku pakai *hair spray*." Ivanka melipat tangannya di dada.

Pramudya melihat ke arah istrinya lalu berkata, "Terus ngapain kamu datengin Pricilla? Aku kan udah bilang foto itu untuk kepentingan sinetron biar jumlah penontonnya bertambah. Gak usah emosi lah, itu udah resiko kamu jadi istri artis."

"Aku mau kasih pelajaran sama artis gatel itu supaya jangan deketin kamu lagi."

"Berapa kali sih harus aku bilang kalau kedekatan kami itu untuk kepentingan sinetron!" Pramudya menekankan kata-katanya.

"Tapi nggak gitu juga, aku gak suka cara seperti itu."

"Kamu cemburu?"

"Iya aku cemburu. Kamu suami sah aku, dan aku gak mau kamu direbut oleh perempuan lain." Ivanka berkata jujur.



Pramudya menatap jarinya yang dilingkari oleh cincin pernikahan mereka. Ucapan Ivanka dan cincin itu seakan menyadarkan posisinya sebagai suami.

Pramudya mengembuskan napas kasar, ia menyadari istrinya memang tipe perempuan yang mudah emosi. Sejak pertama ia bertemu dengan Ivanka begitulah sifat istrinya. Spontan, meledak-ledak dan bersemangat. Dan tidak mudah memberi pengertian pada istrinya jika terjadi perdebatan.

"Aku minta hal seperti ini tidak terjadi lagi, tahan emosi kamu. Jangan sembarangan marah di depan umum. Kalau tadi ada wartawan atau ada yang memfoto dan memviralkan bisa habis karirku. Kamu mau aku jadi bulan-bulanan wartawan? Dihujat sana-sini, kehilangan job, jadi pengangguran? Kamu tau sendiri kan netizen Indonesia gak mentolerir perselingkuhan meski itu belum terbukti benar?"

"Nggak, aku nggak mau itu terjadi." Itu hal yang sangat mengerikan bagi Ivanka jika orang yang ia cintai dihujat netizen.

"Kalo gitu tahan emosi kamu, jangan asal datengin orang."

Ivanka mengangguk walau hatinya tidak setuju.



Kisah Ivanka 5

Lima kursi dan satu *baby chair* mengelilingi meja. The A-Pel berkumpul di kafe milik Ivanka. Mereka mendengarkan Saraswati dan Ivanka yang menceritakan kronologis kejadian di lokasi syuting saat itu.

"Duh, Ivanka. Kamu bar-bar banget," komentar Annisa.

"Cewek kayak gitu emang gak bisa didiemin." ucap April.

"Tapi kalo bar-bar di depan umum gitu malah nanti nama kamu yang jelek." sanggah Annisa.

"Iya, Mas Pram juga malah nyalahin aku." Ivanka berkata dengan wajah sedih lalu menunduk.

Saraswati yang duduk di samping Ivanka mengusap punggung sahabatnya itu.

Julia yang sejak tadi diam mendengarkan ikut bicara. "Bener kata Annisa, menghadapi pelakor di dunia *entertainment* gak mudah. Mesti pake cara cantik."

"Ada tips Mba?" tanya Annisa yang dibalas anggukan oleh Julia.

"Wah seru nih, Mba Julia bakal ngasih tips nih." Saraswati terlihat antusias.

"Apa Mba tipsnya?" tanya April sambil mengusap perutnya yang terlihat sedikit buncit.

"Kita pakai analisa SWOT." Julia membuka pembicaraan mengenai strategi melawan pelakor di dunia *entertainment*.

"Yaelah, Mba pake acara analisa SWOT segala. Kayak di perusahaan aja," keluh Saraswati setelah menyesap jus jeruk di hadapannya.

"Ini justru menarik dan bisa terencana dengan matang," bela Annisa.

"Langsung aja Mba. SWOT-nya tuh apa aja?" pinta Ivanka yang tak sabar mendapatkan saran untuk menghalau Pricilla dari rumah tangganya.

"Simak baik-baik ya?" Julia meminta dengan wajah serius.

"Siap, Mba." Annisa, Ivanka dan April menjawab bersamaan.

"Siap Bu Direktur," jawaban Saraswati mendapat tatapan dari para sahabatnya. Ia kemudian mengedikkan bahu.

"SWOT berarti *Strengths* atau kekuatan, *Weaknesses* atau kelemahan, *Opportunity* atau kesempatan dan T nya berarti *Threats* atau ancaman. *Strength* berarti kekuatan,



Ivanka tidak sendirian ada kita yang siap mensupport itu salah satu kekuatan. Berikutnya di dunia *entertainment* kekuatan terbesar adalah netizen. Dan netizen selalu berpihak pada istri sah yang lemah. Kita perlu mendapatkan kekuatan netizen. Untuk mempengaruhi netizen kita perlu medsos. Di antara kita di sini siapa yang rajin online dimedsos?"

Annisa, Ivanka dan April menunjuk Saraswati.

"Hanya Saraswati?"

"Iya, Mba. Males Mba medsosan, suka pada baper gitu padahal cuma dunia maya. Pada terlalu serius di dunia maya." Ivanka bicara.

"Aku punya instagram tapi jarang *update*." Annisa memberi keterangan.

"Tapi kan medsos itu sangat berpengaruh sekarang, gunakan untuk kepentingan kita dan jangan sampe baper." Sanggah Julia.

Para anggota A-Pel mengangguk setuju.

"Iya juga ya, negeri ini bisa heboh gara-gara medsos. Bahkan kebijakan pemerintah pun bisa dipengaruhi oleh kekuatan netizen lewat medsos." Annisa menambahkan sambil mengingat beberapa kasus yang sempat menggegerkan negeri ini. Mulai dari kasus artis hingga ke politik.



"Sedikitnya keaktifan kita di medsos itu berarti *Weakness* atau kelemahan kita. Dan itu harus diperbaiki dengan cara masing-masing dari kita wajib paling tidak aktif di 3 medsos. *Instagram*, *Facebook* dan *Twitter*. Pakai nama samaran di akunnya, ikuti akun-akun gosip yang memiliki banyak *follower*. Nanti pada waktu yang tepat akun yang kita punya bisa digunakan untuk mendukung Ivanka dan menjatuhkan Pricilla."

"Wow," April terkesima dengan jabatan Julia. Ini seperti bikin strategi perang, kata April dalam hati.

"Kekuatan dan kelemahan sudah, lalu *Oportunity* dan *Threats*-nya bagaimana?" tanya Ivanka.

"Momen-momen acara yang diliput wartawan adalah kesempatan kita untuk menaikkan pamor Ivanka dan sedikit menjatuhkan Pricilla, akun-akun gosip juga bisa menjadi kesempatan kita. Untuk *Threats*, kita harus punya banyak info tentang ancaman atau kekuatan Pricilla baik itu orang-orang yang dekat dengannya maupun *fanbase* yang dia miliki."

Para anggota A-Pel lainnya mengangguk mendengar penjelasan Julia.

Julia menoleh ke arah April lalu berkata, "April, cari tahu sebanyak-banyaknya tentang Pricilla. Pelanggan salon kamu



kan banyak dari kalangan selebritis, pancing mereka untuk membicarakan tentang Pricilla."

"Baik, Mba."

"Saraswati, cari tahu tentang *fanbase* Pricilla. Kalau perlu kamu masuk menjadi anggota mereka."

"Siap, Mba Julia." Saraswati menaruh telapak tangannya di kening seperti orang yang hormat pada bendera.

"Tugas aku apa, Mba?" tanya Annisa.

"Tugasku juga apa? Ini menyangkut ada depan rumah tanggaku, masa aku diam aja?" tanya Ivanka.

"Annisa, posting di media sosialmu kedekatanmu dengan Ivanka. Kamu dikenal sebagai istri ustad dan punya *image* yang bagus sebagai istri sholehah." Walaupun Annisa jarang menggunakan medsos tetapi beberapa kali ia pernah tampil di *channel youtube* suaminya.

"Ivanka, pasang aplikasi yang bisa membaca isi whatsapp suamimu dan bisa melacak keberadaannya. Dan seperti biasa, layani suamimu dengan sebaik mungkin. Kamu cantik, lebih cantik dari Priscilla. Oh ya, jangan lupa kamu harus punya jadwal kerja suamimu."

"Aplikasi sudah aku pasang semalam dan soal jadwal kerja aku akan minta sama Adit."



Saraswati terlihat berpikir lalu menjentikkan jarinya. "Aku ada ide,"

"Apa idemu?" tanya April.

"Ivanka inikan cantik, gimana kalau dia dekat dengan salah satu artis biar Pramudya cemburu dan tidak mendekati Pricilla lagi."

"Bukannya itu namanya balas dendam?" tanya Annisa.

"Bukan balas dendam, ini cuma pura-pura aja supaya Pramudya cemburu dan takut kehilangan Ivanka," jelas Saraswati.

"Hm... Ivanka ini istri selebritis kalau dia ketahuan dekat dengan lelaki lain justru akan jadi pembenaran bagi netizen kenapa Pramudya dekat dengan Pricilla." April memberi pendapat.

"Iya, ya, mereka akan komentar, "Pantas aja Pramudya beralih ke Pricilla, istrinya dekat dengan lelaki lain."" Saraswati mengambil kesimpulan.

"Nah itu paham," ujar Annisa.

"Sementara ini kita laksanakan dulu apa yang tadi sudah dibicarakan. Kalau ada kesulitan bisa kita bicarakan lagi dengan bertemu langsung atau lewat grup chat kita," putus Julia.



"Mba Ivanka," panggil Adit dengan suara nyaring yang membuat semua anggota A-Pel menoleh.

"Yey ternyata di sini, eyke cari-cari loh." Gaya gemulai Adit membuat April, Annisa dan Julia melihat dengan tatapan aneh.

April mengusap perutnya sambil bergumam pelan sekali, "Amit-amit jabang bayi."

"Ngapain cari gue? *To the point* aja!"





Kisah Ivanka 6

Ivanka yang sejak tadi duduk segera berdiri di samping Adit. "Mau apa cari gue?"

"Eike lapangan bola, mawar makarena." Adit berkata sambil menepuk perutnya yang buncit.

"Lu ngomong apaan si? Sawan lu ya?" ceplos Saraswati.

"Temen-temen ye gak asyik, Mba." Adit bicara pada Ivanka sambil mencibir Saraswati.

"Salah lu, ngomong bahasa bencong." Ivanka menjawab dengan sinis.

Adit memangku tangannya sambil mencebikkan bibir. "Rempong gaul sama emak-emak."

"Terus maksud kamu apa? Bicara dengan bahasa yang dimengerti lawan bicaramu dong." Annisa ikut menimpali.

"Eit, eike tau siapa ye. Ye itu istri ustadz kondang itu kan, ustadz Hasyim." Adit berujar sambil menggerakkan jari telunjuknya.

"Kalau dia istri ustadz, masalah buat kamu?!" April mulai kesal.

"O em ji, ini arisan emak-emak galak ya?"

"Gak usah banyak nanya, ada apa nyari gue?" Ivanka bertanya lagi dengan nada tegas.

"Eike lapar, mau makan."

Annisa, Julia, April dan Saraswati mengernyitkan kening.

"Dasar emak-emak rempong. Lapangan bola itu artinya lapar bo, mawar makarena artinya mau makan. Ish," terang Adit.

"Lapar tinggal bilang lapar gak usah pake lapangan bola dibawa-bawa kirain tadi lu mau nari makarena di lapangan bola." Ungkap Saraswati.

Ucapan Saraswati disambut gelak tawa Julia, April, dan Annisa. Berbeda dengan yang lain Ivanka justru mengernyitkan kening. Pasti ada sesuatu, pikir Ivanka.

"Kalo lu laper, duduk aja di kursi kosong nanti gue suruh pelayan anterin makanan."

"Kursi kosong? Serem dong, Nek. Kayak judul film horor. Hii.... " Adit bergaya seperti orang ketakutan.

"Ya masa lu mau duduk di kursi yang ada pelanggannya, ngaco!" April menjawab.

"Katanya laper, jangan banyak cengcong deh!" Saraswati menimpali.



"Eike kan becanda, pada serius banget sih. Eike minta *Beef Braciole* sama jus stroberi ya, Mba."

"Iya,"

"Dah, emak-emak. Eike mawar makarena dulu," ucap Adit sambil melambaikan tangan kemudian berlalu pergi.

"Ya Allah, dapet makhluk ajaib gitu dari mana Van? Dijadiin manajer lagi." tanya April.

"Itu kenalannya Mas Pram. Dulu dia gak gitu mungkin karena pergaulan. Tapi dia aslinya baik kok." terang Ivanka.

"Jangan lupa amit-amit jabang bayi, Pril. Aku gak mau keponakan aku kayak makhluk astral itu." Julia mengingatkan.

"Iya, Mba. Udah dari tadi aku ucap amit-amit jabang bayi," ucap April sambil mengelus perutnya.

"Aku urus Adit dulu sebentar ya," pamit Ivanka. Ia harus menemui Adit, pasti ada sesuatu. Tak mungkin Adit ke sini datang tanpa alasan karena satu jam lalu Ivanka sudah menyuruh stafnya mengirim 2 porsi makan siang ke lokasi syuting, hal yang memang hampir tiap hari dilakukannya.

Sebelum menghampiri Adit yang telah duduk manis sambil memainkan gawai di kursi dekat jendela kafe, Ivanka mengunjungi dapur kafanya terlebih dahulu.



Chef yang bekerja di kafe dengan cekatan menyiapkan menu pesanan Adit. Setelah siap Ivanka menaruh makanan tersebut di nampan dan membawanya pada Adit.

"Eike dapet kehormatan dilayani langsung sama owner," puji Adit.

"Lu tu spesial makanya gue sendiri yang bawain pesanan lu. Sekalian gue kasih bonus nih, pasta bayam khas kafe gue." Ivanka menyajikan makanan yang diwadahi piring putih itu di hadapan Adit.

"Ulala.... Mamamia lezat!" Mata Adit berbinar melihat makanan yang dibawa Ivanka.

Adit segera memegang pisau dan garpu yang disiapkan Ivanka. Butuh dua alat makan itu untuk menikmati *Beef Braciole* yang terbuat dari sayuran dan keju yang digulung dengan daging sapi tipis, kemudian dimasak dengan cara yang sama dengan memasak *steak* lalu disiram saus tomat yang diracik khusus.

"Bismillah." Adit segera memotong *Beef Braciole* di hadapannya lalu memasukkannya ke dalam mulut. Ia mengunyahnya perlahan.



Setelah menelan makanan yang ia kunyah Adit berkata,
"Makanan Itali di kafe lu rasanya emang luar biasa, gak ada
lawan. Ini enak banget, sumpah."

"Lu kalo dikasih makanan jadi normal ya,"

"Maksudnya?"

"Gaya ngomong lu, gak ada bencong-bencongnya lagi."

"Bisa aja lu, Mba." Adit kembali menikmati makanannya.
Setelah *Beef Bracirole* habis ia lanjut menghabiskan pasta bayam
yang disediakan Ivanka.

Slurp!

Adit menyedap jus stroberi hingga habis tak bersisa.

"Gila, gue kenyang banget. Lu gak makan, Mba?"

"Udah tadi udah makan bareng temen-temen gue. *By the way*, lu kok ke sini? Gue tadi udah kirim 2 porsi *Beef Bracirole* sama 2 porsi *spaghetti eggplant* ke lokasi syuting. Apa lu masih laper?" selidik Ivanka.

"Itu...."

"Itu apa?"

"Em.... Gimana ya bilanganya?" Adit menggaruk kepalanya
yang tidak gatal.

"Ngomong aja, Dit. Jujur!" Perintah Ivanka tegas.



"Itu tadi *Beef Bracirole* yang Mba Ivanka kirim...dimakan sama Mas Pram."

"Mas Pram habisin semua? Itukan banyak, gak mungkin. Bisa ngerusak diet dia," sanggah Ivanka.

"Bukan cuma sama Mas Pram dimakannya, tapi.... Aduh gimana ya, bingung gue,"

Ivanka mengambil pisau yang ada di hadapan Adit lalu menodongkannya ke dada Adit. "*Spill it!* Atau gue paksa pake pisau ini!"

Adit bergidik ngeri, perempuan di hadapannya ini tak kenal takut dan pandai bela diri. Dan omongannya juga tidak main-main, Adit tahu itu.

"*Calm*, Mba. Taro dulu pisaunya ya, eike ngeri."

Ivanka menaruh pisau itu di atas meja dengan tetap menatap tajam pada Adit.

Adit mengambil napas dalam-dalam. "Tadi makanan yang lu kirim dimakan sama Mas Pram dan Pricilla."

"Apa?!"

Brak!

Ivanka refleks menggebrak meja.

"Tenang, Mba. Tenang, aduh... salah eike...." Ada nada sesal di kalimat Adit.



"Jadi si ganjen itu yang ikut makan, gak terima gue!"
sentak Ivanka sambil mengepalkan tangan.

"Tadi pas makanan itu dateng, pas Pricilla lagi duduk
deket Mas Pram jadi dikira itu buat dia juga."

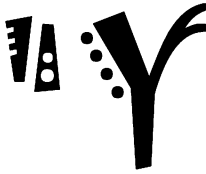
"Lu di mana?"

"Eike lagi ngomong sama Produser soal kontrak Mas
Pram."

Ivanka bangkit dari duduknya. "Ini gak bisa dibiarin!"



Kisah Ivanka 7



"e mau ke menong, Mba?" Adit bertanya.

"Ke lokasi syuting mau ngelabrak si ganjen!" jawab Ivanka emosi.

Saraswati yang sejak tadi memperhatikan gerak-gerik sahabatnya dari kejauhan segera datang dan menghalangi Ivanka yang akan melangkah pergi.

"Stop! Cara bar-bar seperti kemarin gak akan menyelesaikan masalah."

"Tapi gue gak bisa tinggal diam," protes Ivanka.

"Kita sudah susun rencana, maka kita tetap pada rencana kita itu." April menimpali. Semua anggota A-Pel kini telah ada di sekeliling Ivanka.

"Kamu harus sabar, jangan grasa-grusu," saran Annisa yang didukung sepenuhnya oleh anggota A-Pel yang lain. Annisa yang menggendong anaknya mengusap pundak Ivanka dengan lembut.



"Rencana kita gak akan berjalan lancar kalau kamu salah bertindak. Saat ini mengalah dulu, untuk menang." Julia memberikan argumen untuk menguatkan.

Ivanka mengambil napas dalam-dalam, perkataan sahabatnya ada benarnya. Ia tidak bisa gegabah, harus bisa menahan diri.

Melihat sahabatnya telah tenang, Saraswati mengajak Ivanka untuk duduk. Sementara Adit menyaksikan semua peristiwa itu dengan takjub.

"Emak-emak rempong ternyata kompak," komentar Adit.

Ivanka yang baru saja duduk segera berdiri dan menghampiri Adit. Matanya tajam menatap mata Adit. "Jangan coba-coba lu bocorin soal teman-teman gue ke si ganjen. Satu kata aja keluar dari mulut lu, saat itu juga lu bakal dipecat." ancam Ivanka dengan nada dingin.

"I...ya, Mba. Eike juga gak mau urusan sama emak-emak. Satu emak-emak aja bisa berhentiin tawuran apalagi empat, bisa metong eike." Adit bergidik ngeri.

"Nah itu lu tau gimana kekuatan emak-emak," timpal Saraswati.

"Sekarang, balik ke lokasi syuting dan laporin apa pun yang dilakuin si ganjen dan laki gue!" perintah Ivanka.



"Siap, Bu Bos." Adit segera pergi dari kafe itu menuju lokasi syuting.



Menunggu sehari-hari membuat Ivanka tak tenang, pemberitaan di media sosial pun semakin menjadi. Ivanka merasa tersiksa jika harus diam saja apalagi dia harus melayani suaminya dengan sepenuh hati. Seperti bukan menjadi dirinya sendiri.

"Kok ngelamun?" tanya Annisa.

Ivanka dan suaminya kini ada di rumah Annisa. Mereka akan membuat konten *YouTube* tentang suami sholeh. Tentu saja ini adalah bagian dari rencana The A-Pel.

"Aku cape," keluh Ivanka.

Annisa lalu duduk di samping Ivanka dan mengelus punggung sahabatnya itu. Para suami yang sedang ada di ruang lain membuat mereka bebas bicara. Para kru sedang sibuk menyiapkan perlengkapan yang akan dipakai.

"Ini menyiksa, benar-benar menyiksa. Ada banyak gosip di luaran sana dan aku gak bisa berbuat apa pun."

"Hei, kamu bukan gak berbuat apa pun. Ini bagian dari rencana kita. Semua melakukan peran. Saraswati dan April aktif di medsos *fanbase* suamimu dan Pricilla, Mba Julia juga



menggunakan jaringannya untuk membantu, sekarang kita di sini pun merupakan rencana kita."

"Lihat ini," Ivanka memperlihatkan foto Pramudya dan Pricilla yang ramai beredar mulai pagi ini. Foto keduanya atau diduga keduanya karena gambar yang tak begitu jelas sedang makan bersama.

"Astagfirullah,"

"Aku harus gimana? Aku cape harus diam terus, berpura-pura melayani dia sepenuh hati tanpa bisa ungkapin perasaan aku, kekesalan aku."

Annisa memeluk sahabatnya. "Sabar, gak lama lagi kamu bisa luapkan semua. Kita sedang kumpulkan bukti untuk bongkar siapa itu Pricilla."

"Ummi, bisa bicara sebentar?" Gofur tiba-tiba menyela pembicaraan mereka berdua.

"Bentar ya, aku bicara sama Gofur dulu." pamit Annisa yang dijawab dengan anggukan Ivanka.

Annisa mengikuti langkah Gofur menjauh dari Ivanka. Sampai di dekat toilet khusus tamu, Gofur berhenti.

"Ummi, ini yakin mau dilanjut? Kita mau live dan pagi ini ada gosip gak enak loh soal Pramudya." Gofur memperlihatkan



ponselnya yang berisi berita gosip Pramudya dan Pricilla, persis seperti yang tadi diperlihatkan Ivanka.

"Tetap lanjut aja,"

"Tapi Ummi, ini kan temanya tentang suami sholeh, masa bintang tamunya bermasalah. Nanti nama ustadz yang jelek."

"Justru ini kesempatan baik, ustadz bisa langsung ngasih contoh dan nasehatin Pramudya."

"Ini ngeri loh, Ummi. Kasus ini pasti sebentar lagi viral. Saya khawatir nama ustadz dibawa-bawa."

"Insya Allah gak pa-pa kita lanjut. Bismillah tawakaltu alallah."

Gofur tak dapat berkata apa-apa lagi. Sejak awal tema ini adalah permintaan Annisa yang disetujui oleh ustadz Hasyim. Dan jika Annisa menginginkan syuting tetap berjalan makan itulah yang akan terjadi.

"Baik, Ummi."

"Gofur, kalau bisa sebelum syuting kasih tau ustadz soal gosip itu. Saya mau siapin Ivanka dulu."

Annisa tahu apa yang ia lakukan dan paham betul apa resikonya. Sang suami pun sudah ia beritahu perihal kondisi pernikahan Ivanka dan rencana A-Pel.



Annisa tersenyum melihat Ivanka yang sedang menatap gawainya. Dia akan membantu sahabatnya.

"Van, ayo aku pakein hijab. Sebentar lagi syutingnya dimulai."

"Iya."

"Aku rapihin rambut kamu dulu ya." Annisa menyisir rambut kecoklatan Ivanka dan mengepangnya. Lalu dengan cekatan Annisa memasang hijab yang berwarna senada dengan pakaian Ivanka.

Ivanka yang berkulit putih, hidung bangir dan mata belo yang berwarna coklat makin cantik setelah dipakaikan hijab. Ditambah *make up* tipis yang diulas di wajahnya membuat kesan cewek tomboy yang melekat hilang begitu saja.

Pramudya sempat takjub melihat perubahan istrinya. Ivanka terlihat cantik dan keibuan.

Syuting *live di Youtube* berjalan lancar, jumlah penonton pun meningkat drastis. Begitu banyak komentar di akun *YouTube* milik Hasyim tentang gosip yang menimpa Pramudya tetapi tak satu pun yang dijawab.

Selesai syuting Pramudya dan Ivanka berpamitan pada Annisa dan Hasyim.

"Sebaiknya jangan keluar dulu," saran Gofur.



"Kenapa?"

"Banyak wartawan di depan pagar, ramai banget." Gofur menginformasikan.

"Gilingan, organda-organdi banyak banana di depan!" seru Adit yang berjalan cepat dari arah depan. Dia memang baru datang karena sebelumnya ada pertemuan dengan produser sinetron tempat Pramudya bernaung.

"Maaf ya Ustadz. Ini pasti gara-gara gosip itu," ujar Ivanka yang merasa tak enak.

"Mohon maaf, Ustadz. Jadi merepotkan." Pramudya turut bicara.

"Eike udah siapin mobil di depan. Cuz kita ke lokasi, Cin."

"Gimana caranya nerobos orang banyak gitu?" tanya Ivanka.

"Bos produser pinjem dua *bodyguardnya* buat jaga-jaga."

Produser sinetron kejar tayang yang dibintangi Pramudya rupanya sudah menyiapkan hal ini. Gosip tentang dirinya dan Pricilla menyebar begitu cepat dan kini para kuli tinta mengejarnya.

Dengan pengawalan para *bodyguard* akhirnya Pramudya dan Ivanka berhasil masuk ke dalam mobil.



"Kita mau ke mana? Ini bukan arah ke lokasi." tanya Pramudya pada Adit yang duduk di depan tepat di samping sang pengemudi.

"Ke rumah Bos Produser. Kita meeting." jawab Adit, serius.

"Kalo gitu turuin aku di depan aja, aku lanjut naik taksi aja, pulang." pinta Ivanka.

"Gak bisa, ye harus ikut, Mba. Bos produser pesen gitu."

"Meeting apaan sih?" tanya Pramudya.

"Soal gosip ye sama Pricilla. Kura-kura dalam perahu!" jawab Adit kesal.

"Apa si ganjen itu bakal hadir?" tanya Ivanka geram.

"Iya."

Ting. Seperti ada lampu bersinar di kepala Ivanka. Kesempatannya sudah datang. Ia akan pastikan gadis genit itu jera.



Kisah Ivanka 8

Ivanka mengetik pesan di gawainya.

[Aku ke rumah pak produser]

Pesan Ivanka pada WA grup A-Pel. Selesai mengetik pesannya, Ivanka menaruh ponselnya kembali ke dalam tas.

"Harus banget ya kita ke rumah Pak Bambang?" tanya Pramudya pada Adit.

"Ye tanya diri ye sendiri. Ye yang bikin masalah," sindir Adit.

Tidak berapa lama mobil yang ditumpangi Ivanka tiba di depan sebuah rumah besar bercat putih. Dua pilar besar dan kokoh terlihat dari luar pagar setinggi dua meter.

Pagar otomatis terbuka, petugas *security* dengan seragam hitam tampak berdiri di samping pos. Mobil perlahan masuk ke dalam pekarangan rumah.

Ivanka, Pramudya dan Adit keluar dari mobil lalu berjalan menuju sebuah pintu yang terbuat dari kayu jati.

Seorang wanita berusia 30an membuka pintu dari dalam. "Kalian sudah ditunggu di ruang kerja." ucap Vivi, wanita yang membuka pintu dan merupakan asisten dari sang produser.

Ivanka, Adit dan Pramudya melangkah mengikuti Vivi menuju ruang kerja. Ada banyak ruangan di rumah besar itu dan ruang kerja sang produser berada di lantai dua. Ivanka sedikit heran dengan perilaku suaminya yang lebih banyak diam semenjak Adit menyindirnya saat di mobil tadi.

Seorang pria muda tegap berjas biru laut berdiri saat rombongan Ivanka datang lalu mengajak mereka semua bersalaman. Ini pertama kalinya Ivanka bertemu sang produser. Selama ini Ivanka mengira produser sinetron yang dibintangi suaminya adalah pria tua ternyata pria yang bernama Bambang Sumargo itu masih muda, Ivanka menduga usianya sekitar tiga puluh tahun.

"Silakan duduk," ucap Bambang, "Vivi, mana Pricilla?" lanjutnya sambil menatap ke arah Vivi.

"Otewe, Pak."

"Perkenalkan saya Bambang dan Anda pasti Ivanka istri Pramudya ya?"

"Iya, Pak." jawab Ivanka sambil mengangguk.



"Mas saja jangan panggil Pak, saya belum setua itu." pinta Bambang sambil tersenyum.

"Yang lain manggil Pak kenapa saya harus manggil Mas?" protes Ivanka.

"Yang lain itu bawahan saya, kamu bukan." jawab Bambang mantap.

Pramudya melihat interaksi antara Ivanka dan Bambang dengan tatapan tak suka. Istrinya memang cantik dengan wajah kebuleannya dan pasti bisa menarik pria mana pun tetapi selama ini hanya Pramudya yang ada di hati Ivanka dan kini entah kenapa Pramudya merasa memiliki saingan.

Suara sepatu pantofel wanita terdengar mendekat, tak lama kemudian tepat di depan pintu ruang kerja yang terbuka lebar tampil perempuan yang menggunakan rok tenis dan tanktop yang dilapisi jaket berbahan jeans tersenyum lebar. Pricilla.

"Aduh, maaf ya terlambat. Macet tadi." Pricilla beralasan.

"Kebiasaan," celetuk Adit.

"Silakan duduk, Mba." Vivi mempersilakan.

Pricilla segera duduk di kursi yang telah disediakan di samping Adit. "Mas Bambang apa kabar? Udah lama gak ke lokasi syuting."



"Bukan Mas tapi Pak. Saya sibuk." Bambang menjawab singkat.

"ih, Mas Bambang sibuk terus. Santai sedikit dong Mas, jangan terlalu sibuk nanti stress." kata Pricilla dengan nada manja.

"Ganjen," celetuk Ivanka.

"Eh, sembarangan ngatain ganjen." Pricilla membalas sambil memelototkan matanya ke arah Ivanka.

"Emang ganjen, gimana gak ganjen laki orang digoda!" seru Ivanka.

"*Babe*," tegur Pramudya.

"Makanya jagain laki lu baik-baik. Biar gak lirik perempuan lain," sindir Pricilla.

"Gimana gak lirik kalo ada perempuan ganjen yang jadi pelakor godain terus."

"Sialan lu ya ngatain gue pelakor!"

Adit yang berada diantara Ivanka dan Pricilla ingin meleraikan perdebatan mereka tetapi Bambang menggelengkan kepalanya memberi tanda untuk membiarkan hal itu terjadi.

"Eike gak mau ikutan, ah." Adit segera berdiri dan pindah ke samping Vivi.



Dengan tidak adanya Adit di antara mereka berdua, Ivanka merasa bebas. Ia menarik rambut Pricilla. "Lu yang sialan!"

"Aww, Pram tolongin aku!" jerit Pricilla.

Pramudya menarik tangan Ivanka hingga rambut Pricilla terlepas dari tangan istrinya. "*Babe*, udah. Sabar kenapa sih? Aku kan udah bilang segala rumor yang ada itu cuma *gimmick* biar rating sinetron naik." Pramudya membela diri.

"Kamu selalu jadikan *gimmick* sebagai alasan untuk membela semua kelakuan buruk kalian!" Ivanka geram. Lalu ia melihat ke arah Bambang yang duduk di belakang meja kerjanya. "Pak Bambang, rendah sekali cara perusahaan Anda untuk menaikkan rating sinetron, menggunakan skandal perselingkuhan artisnya. Sangat tidak terhormat."

"*Babe*, hati-hati kalau bicara!" tegur Pramudya. Ia merasa tak enak pada sang produser, omongan Ivanka bisa jadi penentu karirnya saat ini.

Bambang tak terima dengan tuduhan Ivanka. "Tuduhan Anda salah alamat, Nyonya. Perusahaan tidak pernah menjadikan *gimmick* seperti itu sebagai strategi pemasaran. Apa yang pasangan ini lakukan sepenuhnya tanggung jawab mereka berdua."



Mendengar kalimat Bambang, darah Ivanka berasa mendidih. Jadi suaminya selama ini benar-benar sedang bermain api dengan Pricilla.

Menyadari situasi semakin memanas, Vivi segera menyela pembicaraan. "Di sini kita berkumpul untuk mencari solusi, bagaimana agar bola panas ini tidak semakin membesar dan merusak nama baik rumah produksi kami. Karena gosip kedekatan kalian semakin memanas sejak pagi tadi. *Fanbase* kalian berdua juga sekarang banyak yang berkomentar negatif merasa kecewa dengan artis yang tadinya mereka idolakan."

Vivi mengambil *remote* yang ada di meja kerja Bambang lalu menayangkan berita-berita gosip yang beredar.

"Ini dari lambe-lambe. Setelah tadi pagi mereka menayangkan foto yang mirip kalian berdua sedang makan bersama kini lambe-lambe juga menampilkan foto kalian sedang bercengkrama di lokasi syuting tepatnya di ruang *wardrobe* dan foto yang satu ini begitu jelas kalau itu adalah kalian."

Tangan Ivanka mengepal, matanya menatap tajam pada Pramudya dan Pricilla setelah ia melihat foto yang ditayangkan Vivi. Tiba-tiba ponselnya bergetar ada sebuah pesan masuk.



Ivanka mengambil ponsel dari tasnya. Ada pesan dari Julia.

[Apa pun yang terjadi tahan emosi, biarkan netizen mengambil peran mereka.]

Untunglah pesan itu dibaca tepat pada waktunya hingga sedikit menurunkan emosi Ivanka. Mba Julia menyuruhnya menahan emosi, apakah ini pekerjaan teman-temannya? tanya Ivanka dalam hati.

"Bagaimana dengan *fanbase*?" Pertanyaan Adit menyadarkan Ivanka yang masih menatap layar ponselnya. Lalu ia segera memasukkan ponsel kembali ke dalam tas.

Vivi menekan tombol *remote* yang menampilkan akun *fanbase* Pramudya-Pricilla. Di sana terlihat banyak sekali komentar negatif tentang keduanya, luapan kekecewaan bahkan ada juga yang menggunakan kata-kata kasar.

"Dan ini dari portal berita online." Vivi menampilkan berita dari beberapa portal berita online yang sangat terkenal. Isi dari berita itu adalah kedekatan Pricilla dengan pengusaha batubara asal Kalimantan dan juga perilaku buruk Pricilla menurut para tetangganya.



Muka Pricilla dan Pramudya pucat seketika, tak menyangka borok yang mereka tutupi bisa timbul ke hadapan publik secepat ini.

Vivi kembali menekan tombol *remote*. "Ini yang terbaru, dari akun Hot Gosip."

Layar di hadapan mereka menampilkan foto Pramudya dan Pricilla dalam lift sedang berciuman, terlihat tanggal di foto itu adalah kemarin. Kemarin memang Pramudya pulang pagi hari dengan alasan lembur untuk syuting. *Caption* di foto itu bertuliskan "Pramudya dan Pricilla setelah bermalam bersama di hotel".

Plak!

Bug!

Tak peduli dengan pesan Julia di ponselnya, Ivanka menampar Pricilla dan melayangkan tinju ke perut suaminya hingga Pramudya terhuyung sambil memegang perutnya.

Ivanka melempar cincin pernikahannya ke tubuh Pramudya seraya berkata, "Sampai jumpa di pengadilan agama."



Kamus Bahasa Bencong



uat kanua yang bingung sama omongan eike,
nih eike kasih kamusnya, Cin.

*Adit mode on 😊

Akika = Aku

Banana= banget

Begindang = Begitu

Belalang = Beli

Belenjong = Belanja

Beranak Dalam Kubur = Berak

Cacamarica = Cari

Cucok = Cocok

Cumi = Cium

Capcus = Pergi

Diana = Dia

Endaaaaaaaaang = Enak

Eike = Aku

Ember = Emang

Gilingan = G1la

Hamidah = Hamil

Hima Layang = Hilang

Jali-Jali = Jalan-Jalan

Jayus = joke-garing

Jijay Markijay = Jijik

Kanua = Kamu

Kawilarang = kimpoi

Kesindaaaang = Kesini

Kemindang = Kemana

Kencana = Kencing

Kepelong = Kepala

Kesandro = Kesana

Krejong = Kerja

Lambreta = Lambat

Lapangan Bola = Lapar

Lekong = Laki-laki

Maharani = Mahal

Makarena = Makan

Maluku = Malu

Mandole = Mandi

Mataram = Mati

Mawar = Mau



Merekah = Marah
Metong = Mati
Minangan = Minum
Motorola = Motor
Mukadima = Muka
Mursida = Murah
Nanda = Nanti
Naspro = Nasi
Organ = Orang
Organda-organdi= orang-orang
Organ Tunggal = Orang Tua
Pere = Perempuan
Pertiwi = Perut
Piur = Pergi
Rambutan = Rambut
Sastra = Satu
Sekong = Sakit
Spong = Siapa
Sirkuit = Sedikit
Soraya Perucha = Sakit Perut
Tinta = Tidak
Titi DJ = Hati-hati di jalan



Ye = kamu

EGPCC= emang gw pikirin cuih cuih...

SDMB=sori dori mori bow

Akikah lapangan bola = aku lapar bo'

LUPUS = Lupain Pacar Utamakan Selingkuh

panasonic = panas

pecongan = pacaran

Ngomong-ngomong tentang bahasa bencong, kata BENCONG itu dibentuk dari kata BANCI yang disisipi bunyi dan ditambah akhiran ONG. Huruf vokal pada suku kata pertama diganti dengan huruf E. Huruf vokal pada suku kata kedua diganti dengan ONG.

Misalnya:

Makan - mekong

Sakit - sekong

Laki - lekong

Lesbi - lesbong

Mana - menong

Hampir semuanya serba -nong



Ada juga waria/bences yang kemudian ngeganti
tambahan ONG dengan ES sehingga bentuk katanya menjadi:

Banci - bences

Laki - lekes

Disadap dari:

<http://cheatgame4u.blogspot.com/2011/11/kamus-besar-bahasa-bencong-kbbb-unik.html>



Kisah Ivanka ❄

Ivanka berjalan cepat keluar dari ruangan itu tak peduli dengan reaksi semua orang di ruangan itu. Bambang, Vivi dan Adit yang tampak kaget, Pricilla yang mengusap pipinya yang merah karena tamparan yang begitu keras dan Pramudya yang memegang perutnya sambil mengerang kesakitan.

"*Babe*, tunggu! Aku bisa jelasin semua." Pramudya berusaha mengejar sambil memegang perutnya. Tetapi Adit menariknya.

"*Ye kawilarang sama tu pere?* Eike kecewa, kecewa sama Mas Pram!" Adit mendorong Pramudya lalu berlari mengejar Ivanka. "Mba Ivanka!"

Ivanka berjalan cepat turun dari lantai dua dan langsung menuju ke pintu keluar. Ia tak ingin berada satu ruangan dengan pria yang sudah mengkhianati ikatan resmi di antara mereka. Sakit hati, kecewa dan marah menjadi satu.

Tepat saat Ivanka sampai di pintu gerbang sebuah sedan hitam berhenti, wajah April terlihat dari balik jendela mobil. *Security* yang sedang bertugas membukakan pintu gerbang.

Ivanka masuk ke dalam mobil dan duduk di kursi penumpang. Di sampingnya April menyodorkan sebotol air mineral.

"Jalan, Pak!" perintah April pada sang supir yang usianya sudah cukup tua.

Ivanka menyandarkan kepala dan tubuhnya ke jok mobil. Napasnya terengah-engah.

"Mba Julia langsung kasih alamat ini setelah kamu kirim pesan di grup kalau kamu ke rumah produser. Melihat kamu seperti ini, pasti kamu sudah lihat apa yang ditampilkan di Hot Gosip." kata April.

"Mba juga tahu berita itu?"

"Bukan cuma tahu, justru foto itu didapat dari orangnya Mba Julia yang ditugasi mengikuti suami kamu."

Jika foto itu didapat dari orang suruhan Julia sudah dapat dipastikan bahwa foto itu memang benar adanya.

Ivanka mengusap wajahnya kasar setelah meneguk air mineral yang tadi diberikan oleh April. Lalu ia membuka kaca



jendela mobil. "Gue benci Pramudya, gue benci Pricilla! Aaa...! Mati aja kalian!" teriaknya dari dalam mobil.

Ivanka kembali menyandarkan tubuhnya ke jok mobil setelah berteriak demikian keras. Teriakan itu membantunya meluapkan emosi.

Tak terasa bulir bening menetes dari netra indah Ivanka, April segera memeluknya.

"Aku mau pulang ke rumah, Mba." pinta Ivanka setelah tangisnya reda.

"Ok, aku anter. Kamu yang kuat ya."

Sampai di rumah, Ivanka bergegas menuju kamarnya. Ia memasukkan baju-bajunya dan baju suaminya ke dalam koper.

Terdengar pintu rumah diketuk dengan keras. Itu pasti Pram, batin Ivanka bicara. Benar saja sesaat kemudian suara Pramudya terdengar.

"Babe, buka pintu! Aku akan jelaskan semua. Yang kamu lihat itu gak bener, fitnah. Itu cuma gosip murahan."

Ivanka menyeret koper yang berisi baju-baju Pramudya lalu membuka pintu. Dengan wajah dingin Ivanka berujar, "Ini kopermu, rumah ini kita beli bersama. Aku juga akan meninggalkan rumah ini setelah agen *real estate* datang."



"Loh kok gitu? Kamu gak bisa ngusir aku gitu aja? Foto yang kamu lihat itu editan, itu fitnah, *Babe*."

"Fitnah?" tanya Ivanka yang dilanjutkan dengan tawa mengejek. "Foto itu diambil oleh orang suruhan temanku, tidak mungkin itu fitnah atau editan." Selesai mengucapkan kalimatnya Ivanka membalik tubuhnya lalu menutup pintu.

"Babe, Ivanka! Buka pintunya, ayo kita bicara! Aku sayang kamu, mari bicarakan dengan kepala dingin." Pramudya berteriak, tetapi Ivanka tak bereaksi apa pun. Bagi Ivanka tidak ada ampun untuk pengkhianat.

Pramudya menendang pot bunga yang ada di dekatnya. Ia sangat kesal, perceraian di depan mata. Perceraian bukanlah hal yang paling ia takuti tetapi dari perceraian itu ia akan jadi bulan-bulanan media, mendapat hujatan netizen dan akan berujung pada sepiya job seperti yang terjadi pada grup musik religi belum lama ini. Pramudya bertekad untuk tidak bercerai dari Ivanka, soal Pricilla bisa ia pikirkan belakangan.



"Kamu yakin mau bercerai?" tanya Annisa.

The A-Pel kini tengah berkumpul di rumah Julia. Mereka berlima duduk di sebuah gazebo yang terbuat dari kayu jati. Jus



jeruk dan camilan berupa kue kering jadi hidangan di siang hari yang cukup terik itu.

"Iya." Ivanka menjawab sambil menunduk.

"Perceraian itu hal yang halal tapi dibenci Allah," ujar Annisa.

"Aku bukan Mba Julia yang begitu sabar dan mulia bisa menerima Mas Anton meski sudah terbukti selingkuh. Bagiku begitu melihat suamiku bersama wanita lain apalagi mereka sampai berzina, aku merasa jijik padanya. Aku bahkan tak ingin melihat wajahnya lagi."

Sebelum mereka duduk di gazebo, Julia mengajak mereka ke ruang menonton di rumahnya dan memperlihatkan bukti-bukti perselingkuhan Pramudya. Mereka semua kaget dan tak menyangka perilaku Pramudya sedemikian rendah.

"Kalau aku sih, mendukung kamu bercerai dari Pramudya. Pria seperti itu pantas untuk ditinggalkan." Tukas Saraswati.

"Menurutku juga begitu, kalau Ivanka sudah jijik dengan perilaku suaminya bahkan tidak mau melihat wajahnya lagi tidak ada salahnya jika mereka bercerai," tambah April.

"Aku akui Pramudya memang sudah kelewat batas. Aku dukung apapun keputusan kamu yang penting kamu bahagia," ucap Annisa.



"Keputusan ada di tangan Ivanka, yang penting kamu bahagia. Jika bercerai adalah jalanmu untuk bahagia maka lakukanlah," pungkas Julia.

Ivanka tampak menunduk dan anggota A-Pel lainnya menagngguk setuju dengan perkataan Julia.





Kisah Ivanka 10

Pemberitaan di media online semakin menjadi meskipun The A-Pel sudah tidak beraksi lagi. Netizen +62 mengulik semua kehidupan pribadi Pricilla dan Pramudya. Bahkan di aplikasi Tik Tok berbagai meme dan video yang meledek hubungan keduanya beredar luas. Nama baik Pramudya rusak tak bersisa.

"Argh!" Pramudya meremas rambutnya sendiri setelah membaca portal berita online yang menayangkan tentang gugatan cerai Ivanka. Ya, Ivanka pagi tadi baru saja melayangkan gugatan cerai di pengadilan agama.

Ponsel Pramudya berdering berkali-kali tetapi tak satu pun panggilan telepon dijawabnya. Karena selalu saja wartawan yang menghubungi untuk meminta klarifikasi tiap kali ia menjawab panggilan telepon.

Tok... tok!

Suara pintu apartemen diketuk. Pramudya kini mengontrak sebuah apartemen berukuran studio yang tak jauh dari lokasi syuting.

Sementara Ivanka kini tinggal di kafenya, ruang kosong yang ada di lantai dua kafenya beralih fungsi menjadi kamar pribadinya. Meski Julia dan April menawarkan Ivanka untuk tinggal di rumah mereka tetapi ia menolak, tinggal di tempat milik sendiri akan terasa lebih nyaman baginya. Rumah milik Ivanka dan Pramudya sudah dipasarkan oleh agen *real estate* kenamaan.

Pramudya mengintip dari lubang pintu pengintip. Ternyata Adit yang datang. Ia segera membuka pintu.

"*Cape Eike, jali-jali muter cacamarica jalan aman kesindang*. Wartawan ngikutin terus," keluh Adit.

"Mana pesenan gue? Laper nih."

Adit menyerahkan satu kotak *pizza* ukuran reguler yang ia bawa beserta segelas kopi *cappucino* dingin. Pramudya membukanya lalu bermuka masam.

"Pizzanya udah dingin, es di *cappucinonya* juga udah mencair. Mana enak," keluh Pramudya.

"Bukannya terima kasih, eike udah *belalang* pesenan ye," cibir Adit.

"Iya, iya. Terima kasih."

Pramudya lalu menaruh kotak *pizza* dan minumannya di meja kemudian duduk dan memakan makanannya itu dengan



lahap. Di suapan yang ketiga ia teringat Ivanka, istri cantiknya itu paling pandai membuat masakan Italia termasuk *pizza* dan *pizza* yang ia makan sekarang ini rasanya sangat berbeda dengan buatan Ivanka. *Pizza* buatan Ivanka sangat lezat. Tiba-tiba hilang rasa lapar Pramudya, ditaruhnya *pizza* yang telah ia gigit kembali ke dalam kotak *pizza*.

"*Pizza* ini gak enak, buatan Ivanka jauh lebih enak." ucap Pramudya sambil menyandarkan tubuh nya ke kursi.

"Salah ye, udah dapet istri yang *cucok meong*, cantik, pinter masak, ya walau sedikit barbar, malah *kawilarang* sama *tu pere* gak jelas. Selingkuh. Euw, *jijay marijay*."

"Ya namanya juga laki-laki, ada khilafnya."

"Khilaf? Heh! Gue juga laki-laki bukan lu doang, keles. Gue setia biarpun harus belagak kayak bencong tapi istri gue bahagia!" seru Adit dengan suara lelaki yang tegas.

Pramudya terkejut dengan reaksi Adit, lelaki berbadan tambun itu sudah cukup lama ia kenal dan baru kali ini kelihatan marah seperti lelaki sejati.

Suara ketukan di pintu menghentikan pembicaraan keduanya.

"Siapa tuh? Apa ada wartawan yang tau gue di sini?"



Adit tak menjawab pertanyaan Pramudya, ia justru berjalan ke arah pintu. Setelah mengintip lalu pintu dibuka. Tampilah sosok pria berjaket dengan topi dan kaca mata hitam.

Pria itu membuka kaca mata dan topinya lalu terlihat rambut panjangnya tergerai. "Ini gue, Pricilla."

Melihat Pricilla yang datang, Pramudya segera berdiri dan mendekati gadis itu lalu menarik Pricilla masuk. Kemudian berujar pada Adit, "Dit, tutup pintunya, buruan!" Adit segera menutup pintu.

"Mau apa ke sini? Gimana kalau wartawan ngikutin kamu?"

"Pram, aku dipecat. Mba Vivi tadi email, ngirim surat pemutusan kontrak." Pricilla mengadu.

Kedua tangan Pramudya memegang lengan Pricilla. "Kamu dipecat?"

"Iya, bagian *script* juga lagi ngerubah semua isi cerita. Tatang bilang peranku dibuat mati," ujar Pricilla dengan nada sedih.

"Untung gue gak dipecat,"

"Kata siapa? Eike dateng ke sini untuk sampein itu."

"Apa? Gue dipecat juga?"



"Iya, surat keputusan kontrak udah eike terima. Peran ye diganti sama Yusuf Bachtiar."

"Gak bisa ganti gitu aja dong, kan orang taunya peran utama itu gue," protes Pramudya.

"Di *script*, ye itu kecelakaan bareng Pricilla. Pricilla *metong* terus ye harus oplas soalnya muka ye rusak parah. Iklan sama *endorse* juga pada batal." Adit menerangkan semua informasi yang ia ketahui.

Mata Pramudya terbelalak mendengar penjelasan Adit. Honor dari sinetron, iklan dan *endorse* melayang sudah. Belum lagi nama baiknya yang rusak, semuanya seperti bola api yang kian membesar dan membakar dirinya. "Argh! Semua ini gara-gara lu!" Pramudya menunjuk Pricilla.

"Loh kok aku yang disalahin, aku kan dipecat juga."

"Lu yang dari awal syuting selalu godain gue sampe gue khilaf."

"Khilaf lagi," celetuk Adit.

"Kamu gak inget, kita ngelakuin itu suka sama suka. Kamu juga yang ajak aku ke hotel."

"Kalo lu gak goda gue gak mungkin gue ajak ke hotel!" Pramudya mendorong Pricilla hingga ia terjatuh.

"Aww, sakit."



Adit yang menyaksikan itu bergidik ngeri. Pria di hadapannya ini seperti sudah hilang akal sehatnya.

"Pergi lu dari sini, gue gak sudi liat muka lu!"

"Pram, kamu kok ngusir aku?"

"Gue udah tau semuanya, lu kan simpenan pengusaha tambang itu kan? Pergi sana!"

"Pram, aku cuma cinta sama kamu." Pricilla berusaha meyakinkan Pramudya meski itu rasanya tak mungkin.

"Dasar jalang! Pergi sana ke *sugar daddy* lu!" Pramudya menarik paksa tangan Pricilla lalu menyeretnya keluar.

Blam!

Pramudya membanting pintu apartemennya. Lalu berjalan ke arah meja dan membalik meja itu sambil berteriak marah. Ia juga menendang kursi hingga terbalik. *Pizza* dan minuman bertebaran mengotori lantai.

Seketika itu juga Adit mengambil keputusan. "Ye kelewatan! *Sori dori mori bow* eike gak sudi jadi manajer ye lagi!" Adit tak suka perilaku kasar Pramudya.

"Jadi lu mau ninggalin gue juga?"

"Siapa yang tahan ngurus artis kayak ye."

Dengan gerakan cepat, Pramudya menarik kerah baju Adit lalu memukul rahang pria itu dengan tinjunya. Adit tidak



tinggal diam ia bangkit setelah terhuyung dan membalas dengan mendorong kepalanya ke perut Pramudya. Baku hantam pun tak terelakkan. Siapa sangka pria melambai itu punya tenaga yang sangat kuat hingga Pramudya tersungkur tak berdaya.





Extra Part Julia

Anton tak pernah menampakkan wajahnya lagi di hadapan Julia, semenjak ia menyerahkan putrinya hasil hubungannya dengan Asti pada Julia. Bahkan kini Anton tak lagi menjabat sebagai CEO di perusahaannya, ia mengundurkan diri.

"Julia, ada kabar dari Anton?" tanya sang ibu mertua yang hari itu berkunjung ke rumah Julia.

"Tidak ada, Bu," jawab Julia sambil menimang Desi putra Anton dan Asti.

Mendengar jawaban Julia, sang ibu mertua tampak muram. Putranya telah pergi tanpa kabar. Rasa malu dan penyesalan yang mendalam membuat Anton memilih menjauh dari orang-orang di sekitarnya. Kematian Asti menjadi pukulan berat baginya.

"Dia memang kelewatan sudah selingkuh hingga menghasilkan anak, tapi Ibu juga gak rela kalau dia pergi dari kehidupan kami."

Julia terdiam mendengar perkataan ibu mertuanya, ibu mana pun pasti akan sedih jika anaknya menghilang tanpa kabar.

"Apa kita suruh orang untuk cari Mas Anton, Bu?" usul Julia.

"Ayah sudah suruh orang kepercayaannya tetapi sampai saat ini tidak ada hasil yang berarti," ujar Ibu sambil menaruh majalah wanita yang sejak tadi hanya dipegangnya.

"Memangnya Papa ke mana, Nek? Kata Mama, Papa kan ada kerjaan di luar negeri jadi gak bisa pulang." Si sulung yang sejak tadi sedang bermain di ruang yang sama dengan Julia yaitu ruang keluarga ternyata menyimak pembicaraan Julia dan ibu mertuanya.

Julia memang berbohong pada anak-anaknya perihal kepergian Anton. Ia tidak ingin anak-anaknya tahu masalah yang dialami kedua orang tua mereka. Julia tak tega jika kebahagiaan anak-anaknya terusik, hal itu pula yang membuatnya tidak mengajukan gugatan cerai ke pengadilan agama.

Ibu mertua Julia yang mendapatkan pertanyaan dari cucunya menyunggingkan senyum tipis lalu berkata, "Papa



kalian memang ada urusan di luar negeri tapi sampai saat ini nenek belum diberi kabar jadi nenek khawatir."

"Mungkin di sana jaringannya susah, Nek jadi Papa nggak bisa telepon." Anak kedua Julia ikut bicara.

"Ah iya, mungkin begitu."

"Oek... Oek.... " Bayi di pangkuan Julia menangis keras. Mungkin anak itu juga merindukan ayahnya.

"Sepertinya Desi lapar, aku mau buat susunya dulu. Ibu, tolong pangku Desi sebentar." Julia menyerahkan bayi yang baru berusia tiga bulan lebih sedikit itu pada ibu mertuanya lalu pergi ke dapur untuk membuatkan susu.

Ibu mertua Julia menatap bayi di pangkuannya dengan tatapan sayang. Bayi itu begitu mirip dengan putranya, Anton. Ia juga salut dengan Julia yang mau merawat Desi dengan penuh kasih sayang bahkan Julia mengajarkan kedua anaknya untuk menyayangi Desi, adik satu ayah mereka.



Telepon di rumah Julia berdering. Asisten rumah tangga Julia segera menjawab panggilan telepon itu lalu menghampiri Julia. "Nyonya, telpon dari Nyonya besar katanya penting."



Julia yang baru selesai memandikan Desi menghentikan kegiatannya sejenak untuk bicara dengan ibu mertuanya. "Ini tolong pakaikan bajunya ya," pinta Julia pada asisten rumah tangganya.

"Assalamu'alaikum, Bu."

"Waalaikumsalam, Julia. Anak buah ayah sudah menemukan di mana Anton. Ibu ingin berjumpa dia tapi ayah melarang."

"Kenapa Ayah melarang?"

"Bagi Ayah, kehidupan Anton sekarang adalah hukuman baginya." Julia mendengar ibu mertuanya terisak.

"Apa Mas Anton sangar menderita, Bu?" tanya Julia hati-hati.

"Iya, sepertinya begitu. Karena itu Ibu ingin memastikan."

Julia mengambil napas dalam-dalam. Seburuk apa pun suaminya, Anton tetaplah ayah dari anak-anaknya dan masih ada sedikit cinta untuk suaminya itu. Anton memang sudah menyakitinya sedemikian dalam tetapi cintanya pada Anton tak bisa pupus begitu saja, pria yang sudah menawan hatinya sejak di bangku SMA dan mengarungi bahtera rumah tangga selama lebih dari 5 tahun.

"Bu, bagaimana kalau kita yang temui Mas Anton?"



"Maksudmu?"

"Kita ke sana, ke alamat yang diberikan oleh anak buah Ayah. Biar tidak penasaran."

"Iya, itu ide bagus. Ibu akan telepon anak buah Ayah untuk dapatkan alamat lengkapnya. Nanti ibu langsung ke rumah kamu untuk jemput, kita ke sana sama-sama."

"Iya, Bu."

"Terima kasih, Julia. Hatimu mulia sekali, mungkin kalau orang lain sudah tak sudi melihat wajah Anton tapi kami, begitu tulus. Sekali lagi terima kasih."

Anton duduk di pelataran masjid, ia merasa lelah setelah mengepel seluruh lantai masjid. Pagi ini memang gilirannya mengepel, sementara marbot lainnya membersihkan karpet, sajadah dan mukena.

Sudah 3 bulan Anton menjadi marbot di masjid tersebut, setelah sebelumnya terlunta-lunta di jalanan dan ditemukan saat hujan deras oleh seorang ustadz. Kehidupan ia yang sebelumnya penuh kemudahan dan kemewahan justru mempersulit dirinya ketika harus berjuang sendirian di jalanan tanpa bantuan keluarga.



Bayang-bayang Asti dalam keadaan sakaratul maut tak jua lepas dari benak Anton, tiap kali ia duduk sendirian pasti lintasan itu hadir lalu berlanjut dengan bayangan Julia istri sahnya yang begitu menderita karena pengkhianatan yang ia lakukan. Rasa sesak merasuki dada Anton, rasa bersalah yang demikian besar pada Julia, anak-anaknya dan kedua orang tuanya membuatnya memutuskan untuk mengundurkan diri dari kehidupan lamanya dan berharap kehidupan barunya yang sekarang dapat sedikit menghapus dosanya. Ia tinggal berjauhan dari keluarga dengan fasilitas seadanya ia jadikan sebagai hukuman bagi dirinya sendiri.

"Astagfirullah," gumam Anton. Kalimat istighfar itu kini sering kali keluar dari bibirnya.

Anton mengusap air mata yang meleleh di pipinya lalu bergegas menuju tempat berwudhu untuk menunaikan sholat Dhuha.

Sujud terakhir Anton di sholat Dhuha itu sangat lama, ia meminta ampun pada Allah atas dosa-dosanya terutama dosa zina yang ia lakukan bersama Asti. Jika saja ia hidup di masa Rasulullah atau tinggal di negara Islam sudah pasti ia akan mendapatkan hukuman rajam sampai mati karena sudah memiliki istri tetapi malah berzina. Beruntung ia tinggal di



negara Indonesia sehingga hukuman itu tidak ia dapatkan tetapi hukuman di akhirat hanya Allah yang dapat meringankan karena itu tiap kali sholat ia meminta ampun pada Allah.

Anton tidak menyadari semenjak di rokaat terakhirnya ada dua pasang mata yang terus memperhatikan. Dua pasang mata yang berkaca-kaca.

Anton mengucapkan salam lalu menengok ke kanan dan ke kiri kemudian menengadahkan tangannya untuk berdoa, air mata Anton kembali menetes.

Tak tahan melihat anaknya yang sedang menangis, Ibu tiba-tiba hadir di hadapan Anton dan memeluknya dari sambil terisak. "Anton, Ibu rindu, Nak."

"Ibu...." Anton membalas pelukan ibunya lalu dengan lembut membuka pelukan itu.

Anton mundur sedikit kemudian bersujud di hadapan ibunya. "Maafkan Anton, Ibu. Dosa aku begitu besar."

"Bangun, Nak. Ibu sudah memaafkanmu."

Anton mengangkat kepalanya, Julia ada di samping ibunya. Ia beralih memeluk kaki Julia. "Maafkan aku, Julia. Dosaku begitu besar padamu. Lakukan apa pun untuk menghukumku."



Julia melihat suaminya yang tergugu menangis sambil memeluk kakinya merasa terharu. Baru kali ini ia melihat Anton begitu rapuh. Anton yang ia kenal adalah pria yang penuh wibawa tetapi kini berlutut di kakinya. Dan Anton yang ia lihat kini sangat berbeda, hanya menggunakan baju koko sederhana dan celana kain yang warnanya sudah pudar dan yang jelas tidak bermerk seperti yang biasa ia pakai.

"*Please*, maafkan aku, Julia. Aku pantas mendapatkan hukuman darimu, hukumlah aku."

Julia meneteskan air matanya melihat Anton yang memohon mengiba padanya.

Ibu mertua Julia menoleh padanya, wajahnya terlihat sedih. "Julia, maafkanlah suamimu." Ia memohon.

"Mas, jangan begini. Bangunlah," pinta Julia.

"Aku nggak akan bangun sebelum kamu memaafkan aku."

Sang ibu mertua memegang tangan Julia. "Maafkanlah Anton, Julia. Demi ibu."

Rasa sakit karena dikhianati Anton masih terasa di hatinya tetapi permohonan ibu mertuanya tak dapat ia abaikan. Begitu juga anak-anaknya yang sering menanyakan keberadaan Anton.



"Bangunlah, Mas. Jadilah ayah yang baik untuk anak-anak kita."

"Apa kau memaafkan aku?"

"Aku tidak tahu, tapi tebuslah kesalahanmu dengan menjadi ayah yang baik bagi anak-anakmu."

"Aku berjanji akan menjadi ayah yang baik dan tentu saja suami yang baik bagimu."

Pagi itu menjadi awal yang baru bagi Anton. Ia kembali ke rumahnya dan menjalankan perannya sebagai ayah dan suami yang baik.





Extra Part Ivanka 1

Palu telah diketuk oleh hakim di pengadilan agama. Meski Pramudya bersikukuh tidak mau bercerai tetapi bukti-bukti yang diberikan pengacara Ivanka tak dapat ia tepis. Hingga jatuhlah talak 1 dari pengadilan agama.

Pramudya masuk ke dalam apartemennya dengan langkah gontai. Ia merasa telah kehilangan segalanya.

Ivanka kini telah pergi, karirnya pun merosot drastis. Tak ada rumah produksi yang mau memakai jasanya, begitu juga beberapa perusahaan yang awalnya memakai dirinya untuk bintang iklan kini beralih pada artis lain yang namanya mulai naik dan tanpa gosip buruk.

Apartemennya terlihat sangat berantakan, baju kotor tersampir di sofa, cucian piring menumpuk, gelas dan botol minuman tergeletak di atas meja belum lagi aroma tak enak yang menguar dari sisa makanan yang membusuk di tempat sampah. Sudah dua minggu ini Pramudya tak menggunakan

jasa *house keeping* yang disediakan pemilik apartemen karena ketiadaan dana.

Pramudya menjatuhkan tubuhnya di atas sofa. Ia merogoh sakunya, mengambil gawai. Pesan masuk dari orang tuanya begitu banyak yang menyayangkan perceraianya dengan Ivanka sementara sekian banyak pesan yang ia kirimkan pada Ivanka tak satupun dibalas.

"Argh!" Pramudya berteriak di apartemennya yang sepi.



Ivanka memandang rumah barunya. Ia baru saja memberi sejumlah DP untuk memiliki rumah dengan model modern minimalis di sebuah kompleks perumahan yang asri. Aditlah yang merekomendasikan perumahan itu padanya.

Setelah resmi bercerai minggu lalu, Ivanka memutuskan untuk membeli sebuah rumah untuk ia huni tak mungkin ia terus-terusan tinggal di lantai dua kafanya.

"Selamat atas rumah barunya ya, Nona Ivanka." Ucapan selamat ia dapatkan dari pria yang merupakan manajer perusahaan *property* yang membangun kompleks tersebut.

"Terima kasih Pak Anggoro."



"Ada hadiah dari pemilik perumahan ini, mohon diterima." Pak Anggoro memberikan sebuah amplop pada Ivanka.

"Apa ini, Pak?" Ivanka membolak balik amplop di tangannya.

"*Voucher interior design* senilai seratus juta rupiah." jawab sangat manajer.

"Maksudnya?" Ivanka membuka amplop lalu melihat sebuah kartu *voucher*.

"Nona Ivanka, mendapatkan fasilitas *design interior* sejumlah seratus juta rupiah. Nona bebas berkonsultasi dengan *interior designer* yang bermitra dengan kami lalu mengisi rumah ini dengan furnitur yang Nona inginkan."

"Wow, bonus yang luar biasa."

"Bos kami memang orang yang murah hati," puji sang manajer sambil tersenyum.

Tanpa Ivanka ketahui, sepasang mata memerhatikan mereka.



Tepat sebulan setelah Ivanka membayar DP rumahnya, kini rumah itu telah mengalami berbagai perubahan menjadi



lebih nyaman dan estetik. Ivanka benar-benar menggunakan hadiah *voucher* tersebut dengan maksimal.

"Eike suka rumah ye, nyaman *beginjang* betah deh eike. Eike bakal sering *kesindang*," puji Adit.

"Nggak nerima lu nginep di sini, nanti bini lu marah." Ivanka berucap sambil melihat ke arah istri Adit yang sedang berbincang dengan April. Hari ini Ivanka resmi menghuni rumah barunya karena itulah para member A-PEL beserta Adit dan istrinya berkumpul.

"Bini eike mah baik, suaminya setia gak bakal merekah. Emang kayak mantan suami ye,"

"Bukan lu yang setia tapi emang nggak ada cewek yang mau sama lu, bini lu aja tuh mungkin matanya buta."

"Sembarangan ye!" hardik Adit yang dibalas tawa oleh Ivanka.

Obrolan seru mereka terhenti saat pintu rumah Ivanka diketuk.

"Siapa?" tanya Adit dengan dahi berkerut.

"Mungkin manajer perusahaan property. Aku memang undang dia untuk makan siang bersama di sini."

"Owh."



Ivanka berjalan menuju ke pintu lalu membukanya, tepat di hadapannya berdiri sang manajer yang tersenyum ramah.

"Assalamu'alaikum,"

"Waalaikum salam."

Ivanka melihat sang manajer tidak sendirian ada seorang pria yang berdiri menghadap ke jalan di belakang sang manajer.

"Sama siapa Pak?"

"Sama bos saya," kata sang manajer lalu bergeser ke samping. "Ini Pak Bambang pemilik perusahaan *property* kami," lanjutnya.

Pak Bambang membalik tubuhnya dan tersenyum pada Ivanka. "Assalamu'alaikum, Mba Ivanka."

Ivanka cukup terkejut dengan kehadiran Bambang pasalnya ia tak tahu jika perusahaan *property* tempat ia membeli rumah adalah milik Bambang.

"Waalaikum salam," jawab Ivanka kaku.

"Ini buat Mba Ivanka,"

Bambang menyerahkan satu buah pot yang berisi pohon *philodenron pink princess*. Ivanka tak segera menerimanya dia masih mencerna tentang keberadaan Bambang di rumahnya.

"Pak Bambang, *welcome* Pak." Adit menyambut dengan riang, lalu mengambil pot yang ada di tangan Bambang.



"Ini buat Ivanka, bukan buat kamu!" tegas Bambang.

"Eike tahu, Bos. Bunganya bagus, cucok sama interior rumah ini."

Jadi *voucher* itu dari Pak Bambang, tanaman ini juga bukan tanaman murah, batin Ivanka. Timbul kecurigaan dalam hati Ivanka atas tindakan Bambang.

"Yang punya rumah malah ngelamun, tamu ye diajak masuk dong, Mba." tegur Adit pada Ivanka.

"Ah iya, silakan masuk."

Begitu Bambang masuk, para anggota The A-Pel menatapnya curiga. Pasalnya selama ini Ivanka tidak dekat dengan pria mana pun. Kemudian Ivanka pun memperkenalkan Bambang kepada member The A-Pel sebagai pemilik perusahaan properti yang membangun rumahnya.

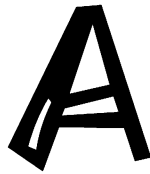
"Tunggu, sepertinya saya tahu siapa Anda. Anda pemilik rumah produksi tempat mantan suami Ivanka dulu main sinetron kan?" tanya Annisa.

Belum juga Bambang menjawab, Adit telah mendahului. "Bu ustadzah tahu aja. Pak Bambang ini dulu emang bosnya si Pramudya."

Para anggota The A-Pel mengangguk dan merasa curiga dengan keberadaan Bambang di rumah Ivanka.



Extra Part Ivanka 2



dit, bantu gue nyiapin makanan!" pinta Ivanka pada Adit. Hal itu hanyalah alasan Ivanka agar bisa sejenak bicara dengan Adit, ia perlu untuk mengklarifikasi semua dugaan yang ada di kepalanya.

Adit mengikuti langkah Ivanka menuju ke dapur. Tiba-tiba Ivanka membalik tubuhnya dan menatap Adit dengan tajam.

"Lu yang rekomendasiin rumah ini ke gue, terus gue dapet *voucher design interior* rumah yang jumlahnya gak main-main. Lu disuruh Pak Bambang?" Pertanyaan yang lebih tepat sebagai tuduhan dilontarkan Ivanka tanpa basa-basi.

"Pak Bambang nggak nyuruh eike, Mba."

Ivanka menarik kerah Adit. "Bohong lu! Lu pasti tau kan kalo rumah ini milik perusahaannya Pak Bambang?"

"Em... eike emang tau kalau komplek ini punya Pak Bos."

Ivanka melepas kerah Adit. "Nah bener dugaan gue, kalau lu pasti disuruh Pak Bambang."



"Eike nggak disuruh Pak Bos, sumpah!" Adit mengangkat telunjuk dan jari tengahnya. "Tapi eike tahu kalo Pak Bos suka sama ye," lanjutnya.

"Ck, suka. Nggak penting banget,"

"Eike pengen ye bahagia, Mba. Pak Bambang juga orangnya baik, nggak ada salahnya kalau ye bahagia lagi." Adit memberi alasan.

"Semua lelaki sama aja," ucap Ivanka. Semenjak pengkhianatan Pramudya, Ivanka seperti mati rasa pada lelaki mana pun.

Adit mengambil sendok yang ada di *kitchen island* lalu memegang nya, seperti memegang *mic*. "Tidak semua laki-laki bersalah padamu..."

"Malah nyanyi,"

"Nggak semua laki-laki kayak Mas Pram, Mba. Banyak laki-laki yang setia contohnya eike."

"Lu mah setengah laki,"

"Sembarangan! Tuh tanya istri eike soal keperkasaan eike, uuh gak ada lawan," ucap Adit sambil terkekeh. "Pak Bambang itu lelaki setia, Mba. Dulu dia pernah diselingkuhin sama tunangannya dan sampe sekarang belum ada satu cewek pun yang dekat."



"Nantinya juga lama-lama selingkuh, banyak pelakor."

"Kalau Pak Bambang mau, udah puluhan cewek kali dia tidurin. Tapi sampai saat ini enggak ada satu pun. Dan eike liat dia tertarik sama ye. Kasih dia kesempatan membahagiakan lu, Mba. Lu juga berhak bahagia begitu juga dia."

Mendengar ucapan panjang lebar Adit, Ivanka terdiam. Dia berhak bahagia, benar kata Adit. Sudah saatnya ia melupakan penderitaan yang ditorehkan Pramudya dan memulai lembaran baru kehidupannya.

"Saya boleh minta air putih?" Pertanyaan Bambang memecah kesunyian yang tercipta di dapur.

"Eh, Pak Bos. Boleh dong," jawab Adit kemudian menoleh pada Ivanka. "Mba, tamunya minta air putih nih. Eike ke sana dulu ya,"

"Kalau mau air putih, tuh di dispenser." Ivanka berkata datar sambil menunjukkan sebuah dispenser yang ada di dapur.

Bukannya berjalan menuju dispenser yang ditunjuk, Bambang justru berjalan mendekati Ivanka.

"Saya mendengar sedikit tadi pembicaraan kalian, bukan bermaksud menguping tapi tak sengaja terdengar saat saya ke sini." ujar Bambang sambil memegang gelas.

"Terus?" tanya Ivanka.



"Benar kata Adit, saya memang tertarik sama kamu. Tapi saya tidak pernah menyuruh Adit untuk merekomendasikan perumahan ini." Bambang berkata jujur.

"Hadiah *design interior* itu?"

"Itu memang hadiah dari saya untuk kamu."

"Ck. Saya akan mengembalikan semua. Saya gak suka menerima hadiah dari pria yang bukan siapa-siapa saya." Ivanka merasa tak enak dengan hadiah yang diberikan Bambang.

"No, saya menolak dengan tegas jika kamu melakukannya. Saya ikhlas memberikan hadiah itu sebagai tanda pertemanan. Mungkin sekarang saya bukan siapa-siapa kamu tapi saya jamin dalam waktu dekat saya akan jadi orang yang berharga buat kamu."

Ivanka memangku tangannya. "Sok yakin,"

"Saya sudah yakin menjatuhkan pilihan pada kamu. Tidak ada yang lain. *And that's final.*"

Ivanka pergi begitu saja mendengar penjelasan Bambang. Ia tak peduli. Ia belum siap untuk membuka hati untuk siapa pun biarlah saat ini ia sendiri.



Bambang termenung di sofa yang ada di kamarnya. Sofa hitam tempat ia biasa membaca novel-novel favoritnya karangan Bahiya Padmi.

Bayangan Ivanka sering melintas di kepalanya akhir-akhir ini. Meski terkesan judes saat mereka bicara terakhir kali, tetapi justru kejudesan Ivanka itu yang membuat Bambang semakin suka. Bambang terbiasa dengan wanita-wanita yang memuji ketampanan dan kemapanannya tetapi Ivanka berbeda, ia tidak silau dengan segala pesona yang dimiliki Bambang. Dan itu nilai *plus* yang sangat menarik bagi Bambang.

Satu lagi yang Bambang suka dari Ivanka yaitu masakannya. Ya Ivanka sangat piawai dalam memasak, makanan yang disajikan saat Bambang berkunjung ke rumahnya sangat nikmat.

"Ivanka...." Bambang bergumam sambil menuliskan nama Ivanka di udara.

Bambang mengambil gawainya yang sejak tadi bergetar. Bukannya membuka pesan-pesan yang masuk, Bambang justru membuka foto-foto yang berhasil ia ambil tadi saat berada di rumah Ivanka. Ada berbagai pose Ivanka di sana. Sebuah ide terlintas di kepala Bambang, ia kemudian membuka aplikasi



edit foto. Fotonya dan foto Ivanka ia satukan dalam satu *frame* lalu foto itu ia gunakan sebagai *wallpaper* ponselnya.



Kisah perjuangan Bambang untuk mendapatkan Ivanka akan hadir di cerita yang berjudul "Menaklukkan Hati Ivanka."

